

**IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU SAHABAT ALAM
PALANGKA RAYA**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

WAHYU HANDRIYANI
NIM. 18016095

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA
PRODI MAGISTERPENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1443 H/2021 M**

PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis : Implementasi Penilaian Autentik PAI di SIT Sahabat Alam
Palangka Raya

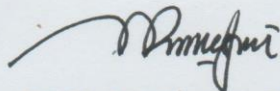
Ditulis Oleh : Wahyu Handriyani

NIM : 18016095

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka
Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Pembimbing I,



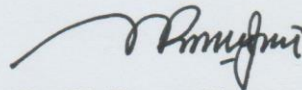
Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP.196504291991031002

Palangka Raya, 25 Oktober 2021
Pembimbing II,



Dr. H. Nur Widiatoro, S.Ag, M.Pd
NIP.197210102003121006

Mengetahui:
Direktur Pascasarjana,



Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id.
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis : Implementasi Penilaian Autentik PAI di SIT Sahabat Alam
Palangka Raya)

Ditulis Oleh : Wahyu Handriyani

NIM : 18016095

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Palangka Raya, 23 Oktober 2021
Direktur,

Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK PAI DI SDIT SAHABAT ALAM PALANGKA RAYA**) Oleh Wahyu Handriyani NIM 18016095 Prodi Magister Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Instituti Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Rabu


Tanggal : 5 Rabiul Akhir 1443 H/10 November 2021 M

Palangka Raya, 13 November 2021

Tim Penguji:

1. **Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag**
Ketua Sidang/Anggota
2. **Prof. Dr. H. Ahmad Syar'i, M.Pd**
Penguji Utama
3. **Dr. H. Normuslim, M.Ag**
Penguji I
4. **Dr. H. Nur Widianoro, S.Ag, M.Pd**
Penguji II/Sekretaris

()

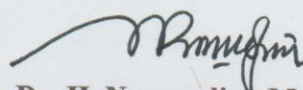
()

()

()

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana,



Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Implementasi Penilaian Autentik PAI di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 3 November 2020

Yang membuat pernyataan,

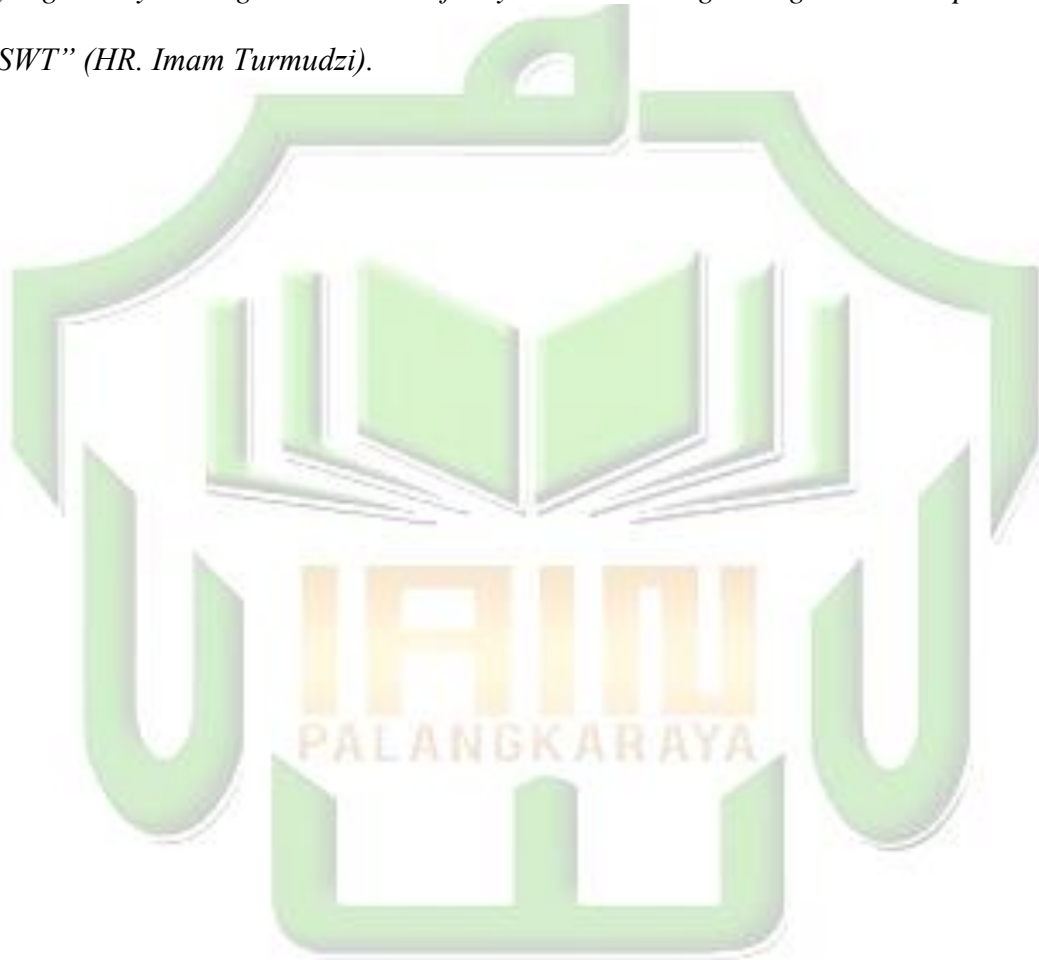


Wahyu Handriyani,

NIM. 180 160 95

MOTTO

“Dari Syadad bin Aus r.a, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau berkata, “Orang yang pandai adalah yang menghisab (mengevaluasi) dirinya sendiri serta beramal untuk kehidupan sesudah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah yang dirinya mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah SWT” (HR. Imam Turmudzi).



PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

1. Orang tua tercinta, ayahanda Cholik dan ibunda Hari Suprihatin yang selalu mendoakan dan memberikan nasihat serta motivasi untuk ananda, sehingga bisa seperti sekarang ini.
2. Suamiku tercinta, Rahmat Fauzi yang selalu setia menemani, memotivasi dan sekaligus menjadi teman sharing, berbagi baik dalam suka maupun duka, dalam meraih kesuksesan.

Anak-anakku yang tercinta dan sangat kusayangi dalam hidupku yaitu, Muhammad Kaysan Naufal Ali, Muhammad Azka Kamil, Muhammad Zayn Alfatih yang menemaniku dan menghiburku dimanapun aku berada, dan menjadi semangat dalam hidupku untuk mencapai cita-cita yang



ABSTRAK

Wahyu Handriyani.2021. Implementasi Penilaian Autentik PAI di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assesment*). Penilaian autentik dapat menggambarkan kemampuan nyata yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu penilaian yang dilakukan harus secara komprehensif mulai dari penilaian input, proses dan output. Selain itu aspek yang dinilai juga harus komprehensif mulai dari aspek pengetahuan, ketrampilan dan pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi penilaian autentik PAI di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, dengan rumusan masalah (1) Bagaimana implementasi penilaian autentik PAI aspek pengetahuan, (2) Bagaimana implementasi penilaian autentik PAI aspek ketrampilan, (3) Bagaimana implementasi penilaian PAI aspek sikap, (4) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi penilaian autentik PAI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data penelitian menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Penilaian autentik PAI di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya aspek pengetahuan sudah dilaksanakan, mulai perencanaan hingga pengolahan hasil penilaian. Penilaian input dan proses dilakukan menggunakan tes lisan yang dilakukan sebelum proses pembelajaran. Penilaian proses dilakukan secara lisan pada saat pembelajaran melalui *zoom meeting*. Penilaian output dengan tes tertulis yang dikerjakan siswa di rumah. (2) Penilaian autentik PAI aspek ketrampilan juga dilakukan mulai dari perencanaan, penilaian input dan proses dilakukan secara lisan pada saat proses pembelajaran. Penilaian output menggunakan unjuk kerja secara langsung pada akhir pembelajaran. Ada pula dalam bentuk video. (3) Penilaian autentik PAI aspek sikap juga telah dilakukan. Penilaian input dan proses menggunakan observasi melalui *zoom meeting*, penilaian output menggunakan penilaian diri. Sikap yang dinilai adalah sikap spiritual dan sikap sosial. (4) Faktor pendukung penilaian autentik PAI adalah kebijakan sekolah menggunakan penilaian autentik, peranan orang tua siswa yang kooperatif dalam terlaksananya penilaian. Faktor penghambat adalah pemahaman guru yang kurang terkait konsep penilaian autentik serta pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Kata kunci: Penilaian Autentik, PAI

ABSTRACT

Wahyu Handriyani. 2021. The implementation of Authentic Islamic Education Assessment at SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

One of the emphases in the 2013 curriculum is authentic assessment. Authentic assessment is able to describe the real student abilities. Therefore, the implementing of assessment must be comprehensive, starting from the assessment of input, process, and output. In addition the assessment aspects must be comprehensive, starting from the aspects of knowledge and skill.

The aim of this research was to determine the implementation of authentic Islamic Education assessment at SDIT Sahabat Alam Palangka Raya. The research problems were: (1) how is the implementing of authentic Islamic Education assessment in knowledge aspect, (2) how is the implementing of authentic Islamic Education assessment in skill aspect, (3) how is the implementing of authentic Islamic Education assessment in attitude aspect, (4) what are the supporting and inhibiting factors in implementing authentic Islamic Education assessment.

This research used a descriptive qualitative approach. The data collections were observation, interview, and documentation. The data were analyzed using Miles and Huber men Interactive model processes. It included four components, namely: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validation of data used the credibility of triangulation techniques.

The results showed that (1) Authentic Islamic Education assessment in knowledge aspects at SDIT Sahabat Alam Palangka Raya was implemented. It was begun from planning process and managing assessment result. The assessment of input and process were implemented by them using oral tests before conducting the learning processes. Process assessment was verbally implemented by them via zoom meeting. Output assessment was implemented by them through written test at their home. (2) Authentic Islamic Education Assessment in skill aspect was implemented from the planning. Input and process assessments were orally implemented during the learning processes. While the output assessment used direct performance at the end of the lesson and also in the form of videos. (3) Authentic Islamic Education assessment in attitude aspect was implemented. The input and process assessments were observed via zoom meeting, assessment of output used self-assessment. The attitudes assessed were spiritual attitude, and social attitude. (4) Supporting factors in implementing authentic Islamic Education assessment were the using of authentic assessments as school rules, the cooperative parent roles in implementing authentic assessments. The inhibiting factors were the teacher did not clearly understand the concept of authentic assessment and online learning.

Keywords: Authentic, Assessment, Islamic Education

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis mengucapkan hamdalah kepada Tuhan yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag., selaku Rektor IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menuntut ilmu;
2. Bapak Dr. H. Normuslim, M. Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya sekaligus pembimbing I yang luar biasa telah memberikan kesempatan dan petunjuknya serta memberikan masukan, saran maupun bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini;
3. Bapak Dr. H. Nur Widianoro, M. Pd, selaku Pembimbing II yang luar biasa yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran maupun bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini;
4. Bapak Rizqi Tajudin, Selaku Direktur Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya yang memberikan izin waktu dan kesempatan untuk melakukan penelitian;
5. Bapak Dudut Unggi, M.Pd, Selaku Kepala SDIT Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya yang memberikan izin waktu dan kesempatan untuk melakukan penelitian;
6. Bapak dan Ibu guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya yang telah membantu penulis mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian bisa diselesaikan.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Palangka Raya, 3 November 2021

WAHYU HANDRIYANI
NIP.18016095

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Nota Dinas.....	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan Tesis.....	iv
Pernyataan Orisinilitas.....	v
Motto.....	vi
Persembahan.....	vii
Abstrak.....	viii
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xi
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xv
Daftar Tabel.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Hasil Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori.....	9
1. Pengertian Penilaian Autentik.....	9
2. Penilaian Input, Proses dan Output.....	11
3. Ruang Lingkup Penilaian Autentik.....	13
4. Prinsip Penilaian.....	16
5. Tujuan dan Manfaat Penilaian Autentik.....	17
6. Jenis-jenis Penilaian Autentik.....	19
7. Langkah-langkah Penilaian Autentik.....	24
8. Pengolahan dan Pelaporan Hasil Belajar.....	28
9. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Autentik.....	27
10. Pendidikan Agama Islam.....	31

11. Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	34
12. Instrumen Penilaian Autentik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	37
13. Pembelajaran Daring.....	42
B. Penelitian Relevan.....	45
C. Kerangka Pikir	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian.....	54
B. Prosedur Penelitian.....	55
C. Data dan Sumber Data.....	57
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	57
E. Prosedur Analisis Data.....	60
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	61

BABIV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian.....	63
1. Gambaran Umum Lokasi SIT Sahabat Alam Palangka Raya..	63
2. Subjek Penelitian.....	66
B. Penyajian Data dan Pembahasan Temuan Penelitian.....	67
1. Penyajian Data.....	69
a. Implementasi Penilaian Autentik PAI Aspek Pengetahuan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.....	69
1) Perencanaan Penilaian PAI Aspek Pengetahuan.....	69
2) Penilaian Input, Proses dan Output.....	76
3) Pengolahan Nilai Aspek Pengetahuan.....	81
b. Implementasi Penilaian Autentik PAI Aspek Keterampilan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.....	84
1) Perencanaan Penilaian Autentik PAI Aspek Keterampilan.....	84
2) Penilaian Input, Proses dan Output Aspek Keterampilan.....	94
3) Pengolahan Hasil Penilaian Aspek Keterampilan.....	98

c.	Penilaian Autentik PAI Aspek Sikap di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.....	100
1)	Perencanaan Penilaian PAI Aspek Sikap.....	101
2)	Penilaian Input, Proses dan Output Aspek Sikap.....	105
3)	Pengolahan Hasil Penilaian Aspek Sikap.....	108
2.	Pembahasan Temuan Penelitian.....	111
a.	Implementasi Penilaian Autentik PAI Aspek Pengetahuan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.....	114
1)	Perencanaan Penilaian Autentik PAI Aspek Pengetahuan.....	114
2)	Penilaian Input, Proses dan Output Aspek Pengetahuan PAI di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.....	124
3)	Pengolahan Hasil Penilaian Aspek Pengetahuan.....	127
b.	Implementasi Penilaian Autentik PAI pada Aspek Keterampilan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.....	129
1)	Perencanaan Penilaian Autentik PAI pada Aspek Keterampilan.....	129
2)	Penilaian Input, Proses dan Output PAI Aspek Keterampilan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya....	136
3)	Pengolahan Hasil Penilaian PAI Aspek Keterampilan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.....	138
c.	Implementasi Penilaian Autentik PAI pada Aspek Sikap di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.....	139
1)	Perencanaan Penilaian Autentik PAI pada Aspek Sikap di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.....	139
2)	Penilaian Input, Proses dan Output Aspek Sikap di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.....	144
3)	Pengolahan Hasil Penilaian PAI Aspek Sikap.....	146
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	151
B.	Rekomendasi.....	153
DAFTAR PUSTAKA		156

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5 Lembar Instrumen penilaian



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
ش	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ẓ	zet(dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	Apostrof

ي	ya'	Y	ye
---	-----	---	----

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

معتقدين	ditulis	<i>muta'aaqidain</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan

كرمة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta" marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	ā
جاهلية	ditulis	Jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعي	ditulis	yas 'ā
Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	Karīm
Dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	Furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u 'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

انسماء	Ditulis	<i>as-Sama>'</i>
انشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>zaw' al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Penilaian Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013	33
Tabel 2. Contoh Tabel Skala Likert	35
Tabel 3. Contoh Tabel Skala Guttman	35
Tabel 4. Contoh Tabel Semantik Diferensial	36
Tabel 5. Skema Hasil Analisis Penelitian Terdahulu	48
Tabel 6. Profil SDIT Sahabat Alam Palangka Raya	61
Tabel 7. Data Pengajar di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya	62
Tabel 8. Struktur Organisasi di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya	63
Tabel 9. Perencanaan Penilaian Autentik PAI Aspek Pengetahuan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.	74
Tabel 10. Penilaian Input, Proses dan Output Aspek Pengetahuan	78
Tabel 11. Rubrik Penilaian Tahfiz Kelas 5	85

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Prihatin dalam bukunya *Konsep Pendidikan*, menyatakan bahwa hakikat pendidikan secara universal adalah menanamkan nilai-nilai intelegensi, moral, dan spiritual kepada anak didik sesuai dengan perkembangan mental dan jasmaniahnya.²

Dua pendapat tersebut jelas menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai kecerdasan (intelegensi), moral ataupun ahlak, nilai-nilai spiritual keagamaan serta keterampilan sebagai modal peserta didik dalam menjalani kehidupan agar menjadi lebih baik. Penanaman nilai-nilai positif tersebut, bukan hanya pada konteks pendidikan umum saja, namun juga menjadi tugas pendidikan agama Islam. Terlebih dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 mengamanatkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

¹ PP RI Nomor 57 TAHUN 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1

² Prihatin, *Konsep Pendidikan*, Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2008, hlm.3.

beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sudah tentu menjadi salah satu bagian atau kapling dari pendidikan agama Islam. Karena itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah ataupun perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat peserta didik muslim.⁴

Seperti penulis kemukakan di atas, pendidikan sejatinya tidak hanya sekedar mencerdaskan dari aspek kognitif atau pengetahuan saja, namun juga harus bisa mencerdaskan dari aspek sikap atau afektif para peserta didik, bahkan lebih jauh lagi pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi yang terampil yang mempunyai *life skill* (kecakapan hidup) atau lebih dikenal dengan psikomotorik. Karena itu, Pendidikan Agama Islam idealnya juga tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga harus menjadi wahana transfer keterampilan (*transfer of skill*) sekaligus mentransfer

³ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3

⁴ Pada pasal 37 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat sepuluh mata pelajaran diantaranya adalah pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal. Sementara pada ayat 2 pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa. Dari kedua ayat pasal 37 tersebut jelas bahwa pendidikan agama menempati posisi pertama dan menjadi prioritas. Karena konteks penelitian ini adalah pendidikan agama Islam maka pendidikan agama tersebut penulis terjemahkan sebagai pendidikan agama Islam untuk peserta didik muslim.

nilai-nilai (*transfer of values*) kepada peserta didik sehingga menjadi insan kamil.⁵

Hal ini sesuai amanat pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bahwa salah satu tujuan pendidikan agama serta keagamaan adalah mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta didik untuk menjadi ilmu ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*), dan/atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari.⁶

Berdasarkan amanah tersebut, jelas bahwa pendidikan agama termasuk di dalamnya Islam harus memuat aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena itu, guru pendidikan agama Islam harus mampu menterjemahkan kurikulum pendidikan agama Islam ke dalam bentuk ranah pembelajaran yang meliputi tiga aspek tersebut. Sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi berfikir dengan baik, mampu memahami secara benar materi-materi pelajaran agama Islam, mampu melakukan analisis secara tepat, mengevaluasi

⁵ Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Al-Jili membagi insan kamil atas tiga tingkatan yaitu permulaan (*al-bidayah*) mulai merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya, tingkat menengah (*at-tawasut*) yaitu sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (*al-haqaiq ar-rahmaniyah*) dan terakhir *al-khitam* yaitu mampu merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Insan kamil jika dilihat dari segi fisik biologisnya tidak berbeda dengan manusia lainnya. Namun dari segi mental spiritual ia memiliki kualitas-kualitas yang jauh lebih tinggi dan sempurna dibanding manusia lain. Karena kualitas dan kesempurnaan itulah Tuhan menjadikan insan kamil sebagai khalifah-Nya. Akilah Mahmud, *Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi*, Jurnal Wawasan Keislaman Universitas Negeri Islam (UIN) Alauddin Makasar Vol.9 No.2 Tahun 2014 h.33.

⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan pasal 2.

berbagai masalah terkait keagamaan Islam disekitarnya serta memiliki kepekaan terhadap kondisi lingkungan sekitar. Sehingga mereka bisa memahami nilai-nilai dan etika-etika bermasyarakat ataupun *hablum minannas* sesuai ajaran agama Islam dan mampu mengimplementasikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam aspek kognitif dan afektif dalam perilaku nyata di kehidupan sehari-hari.

Selain mendidik, mengajar serta membimbing siswa, tugas pokok lainnya seorang guru yang tidak kalah penting dalam proses pembelajaran adalah melaksanakan penilaian hasil belajar. Melalui proses penilaian, seorang guru akan mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didiknya. Dengan demikian, penilaian pembelajaran sangat penting untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap pelajaran tertentu sekaligus menjadi refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang dilakukan. Karena itu, fokus penilaian dalam kurikulum 2013 ini tidak hanya mengetahui keberhasilan belajar siswa tetapi juga menilai secara komprehensif mulai dari input, proses dan output baik aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assesment*). Sebenarnya pada kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, namun dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 ini, penilaian autentik menjadi

penekanan serius sehingga guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan penilaian autentik.⁷

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Worthen dalam Hairida, bahwa trend terkini dalam penilaian siswa adalah dengan soal-soal yang lebih mencerminkan realitas, misalnya menggunakan *authentic assessment* (*asesmen autentik*), yaitu penilaian yang secara langsung mengukur performa siswa melalui tugas-tugas “kehidupan nyata”.⁸ Karena itu, sebenarnya penilaian autentik adalah komponen penting dari reformasi pendidikan sejak tahun 1990-an, karena metode penilaian tradisional yang mengukur prestasi, seperti tes pilihan ganda, benar/salah, menjodohkan dan lain-lain dinilai kurang objektif untuk mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya sebab tidak bisa memberikan gambaran utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata di luar sekolah atau di masyarakat.

Sekolah Islam Terpadu yang kemudian disingkat (SIT) Sahabat Alam adalah salah satu sekolah di wilayah Kota Palangka Raya yang telah menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran. Hal ini seperti dikemukakan bagian Hubungan Masyarakat (Humas) SIT Sahabat Alam Palangka Raya, Qanita Tajuddin,

Pembelajaran yang dilakukan di SIT Sahabat Alam adalah pembelajaran yang autentik. Demikian pula dengan sistem penilaiannya, menggunakan penilaian autentik. Pelaksanaan penilaian autentik dimulai

⁷ Kunandar, *Penilaian Otentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014, h.1.

⁸ Dikutip, Hairida, *Asesmen Otentik: Menghadapi Era Globalisasi (Menjawab Tantangan Internal dan Eksternal Pendidikan)*, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, Vol.5 No.2 April 2011, h. 425.

dari awal berdirinya sekolah alam yaitu tahun 2010. Kami juga pernah mengadakan pelatihan pembuatan rubrik penilaian yang diikuti oleh guru-guru Sahabat Alam.⁹

Guna menunjang pelaksanaan penilaian autentik di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, Qanita mengungkapkan, manajemen SDIT Sahabat Alam juga mengadakan pelatihan penilaian autentik seperti pelatihan membuat rubrik penilaian yang benar, dengan mendatangkan tutor atau narasumber yang memiliki kompetensi dibidang tersebut. Hal ini dilakukan agar para guru betul-betul paham dan mampu mengaplikasikan penilaian autentik secara benar baik dalam pembelajaran tatap muka ataupun online.¹⁰ Namun berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang penulis lakukan, para guru belum sepenuhnya melaksanakan penilaian autentik sesuai prosedur yang benar dalam ketentuan kurikulum 2013.¹¹ Hal ini menjadi salah satu permasalahan yang menurut penulis menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian dengan judul “Implementasi Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam tesis ini adalah adalah:

1. Bagaimana implementasi penilaian autentik Pendidikan Agama Islam aspek pengetahuan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya?

⁹ Wawancara dengan Humas SIT Sahabat Alam, Qanita tanggal, 12 November 2020

¹⁰ *Ibid*... 12 November 2020.

¹¹ Observasi saat pembelajaran daring di kelas III pada tanggal, 20 November 2020

2. Bagaimana implementasi penilaian autentik PAI aspek ketrampilan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya?
3. Bagaimana implementasi penilaian autentik Pendidikan Agama Islam aspek sikap di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan pemahaman deskriptif mengenai implementasi penilaian autentik Pendidikan Agama Islam aspek pengetahuan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.
2. Memberikan pemahaman deskriptif mengenai implementasi penilaian autentik Pendidikan Agama Islam aspek ketrampilan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.
3. Memberikan pemahaman deskriptif mengenai implementasi penilaian autentik Pendidikan Agama Islam aspek sikap di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Kegunaan temuan penelitian ini untuk memberikan perspektif yang luas terhadap implementasi penilaian autentik Pendidikan Agama Islam di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Secara substansif, penelitian ini dapat memperkaya diskursus keilmuan tentang implementasi penilaian autentik Pendidikan Agama Islam di sebuah sekolah Islam yang mengusung *tagline* belajar dimana saja dan

kapan saja dengan visi sekolah alam berbasis Islam dengan standar keilmuan berkualitas. Pada penelitian ini, secara teoritik akan dipaparkan hakikat penilaian otentik, baik secara konsep/teoritis dan implementasinya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan beberapa teori dalam buku, jurnal dan hasil penelitian lainnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengimplementasikan penilaian otentik khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Penilaian Autentik

Secara terminologis, penilaian autentik terdiri dari dua kata, yaitu penilaian dan autentik. Penilaian menurut Ismet Basuki dan Hariyanto adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan belajar peserta didik dan bermanfaat untuk meningkatkan epektifitas pembelajaran.¹²

Sementara Berdasarkan Permendiknas Nomor 27 Tahun 2007 dan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Aep S Firdaus, menyatakan penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna.¹³

Sedangkan Kadir mendefinisikan penilaian (*assessment*) sebagai suatu kegiatan untuk melakukan prosedur pengukuran (kuantitatif) melalui pengujian, pengamatan, pencatatan dan pendokumentasian informasi secara langsung atau tidak langsung tentang peserta didik atau program. Penilaian

¹² Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, h.8.

¹³ Abdul Majid dan Aep S. Firdaus, *Penilaian Autentik, Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: Interes Media dan Mimbar Pustaka, 2014, h.39.

merupakan suatu proses yang sistematis dalam pengumpulan data untuk perumusan keputusan terhadap efektifitas dan keberhasilan suatu program berdasarkan prosedur operasi standar dan prinsip-prinsip ilmiah secara tepat.¹⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, dipahami bahwa penilaian adalah aktivitas guru untuk mengukur kemampuan peserta didiknya melalui pengujian, pengamatan, pencatatan dan pendokumentasian informasi terkait ketercapaian hasil belajar siswa secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh, baik sebelum, selama proses, dan pada akhir proses pembelajaran sesuai standar dan prinsip-prinsip ilmiah.

Sedangkan istilah autentik menurut Sri Tutur Martaningsih dkk memiliki arti dapat dipercaya (asli), dan merupakan sinonim dari nyata, valid, atau reliabel.¹⁵ Kunandar mendefinisikan autentik adalah keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.¹⁶

Istilah penilaian autentik sering disejajarkan pengertiannya dengan *performance assesment*, *alternative assesment*, *direct assesment* dan *realistic assesment*. Penilaian autentik dinamakan penilaian kinerja atau penilaian berbasis kinerja. Penilaian autentik secara langsung mengukur *performance* (kinerja) aktual dan nyata siswa dalam hal-hal tertentu, siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna dengan menggunakan dunia nyata

¹⁴ Kadir, *Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013*, Makalah dalam acara Penguatan dan Pengembangan Keilmuan Penilaian Otentik Bagi Guru SD/MI, 2014. h.120, t.d

¹⁵ Sri Tutur Martaningsih dkk, *IBM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, Modul Pelatihan, Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, 2015. h.27, t.d

¹⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013, h. 36.

atau autentik tugas atau konteks.¹⁷ Penilaian autentik diartikan sebagai sebuah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan¹⁸.

Berdasarkan definisi penilaian dan autentik di atas, dapat dipahami bahwa penilaian autentik adalah aktivitas guru mengukur secara nyata kemampuan peserta didik baik dari aspek sikap (spiritual dan sosial) pengetahuan dan keterampilan melalui pengujian, pengamatan, pencatatan dan pendokumentasian informasi secara valid untuk menilai ketercapaian hasil belajar siswa secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh mulai awal, proses, dan akhir pembelajaran sesuai standar dan prinsip-prinsip ilmiah.

Pengertian tersebut sesuai pendapat Abdul Majid bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi yang dilakukan guru terhadap perkembangan dan pencapaian pembelajaran anak didik dengan menggunakan berbagai teknik untuk mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.¹⁹

2. Penilaian Input, Proses dan Output

Penilaian autentik harus dilakukan secara komprehensif, seimbang dan objektif. Karena itu Supardi mengungkapkan penilaian yang dilakukan

¹⁷ Abdul Majid dan Aep S. Firdaus, *Penilaian Autentik, Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: Interes Media dan Mimbar Pustaka, 2014, h.62

¹⁸ Kurinasih, Imas dan Sani, Berlin. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, Surabaya: Kata Pena. 2014, h.48

¹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosdakarya, 2006. h 186.

guru mulai dari masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*) terhadap kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik harus dilakukan secara komprehensif dan objektif.²⁰ Sementara Kunandar mengungkapkan prinsip utama penilaian autentik dalam pembelajaran tidak hanya menilai apa yang diketahui peserta didik, namun juga menilai apa yang dapat dilakukan peserta didik. Sehingga dalam penilaian autentik guru lebih mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja peserta didik dalam menyelesaikan tugas.²¹

Penilaian input adalah penilaian yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dilakukan. Penilaian input bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi atau kompetensi yang akan dipelajari, penilaian input biasanya dilakukan melalui pretes. Dengan demikian, kompetensi awal peserta didik dapat dipetakan. Hasil penilaian awal peserta didik dapat dijadikan acuan guru dalam proses belajar mengajar sekaligus dapat dibandingkan dengan penilaian proses dan hasil atau output.

Penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.²² Penilaian proses bertujuan untuk mengecek tingkat pencapaian kompetensi peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hasil penilaian proses bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Penilaian proses juga bisa dilakukan untuk mengukur keaktifan

²⁰ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, h. 24.

²¹ Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* Jakarta: Rajawali Press, 2013, h 42.

²² *Ibid*, h. 43

dan perhatian peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Dalam penilaian proses, guru perlu membuat instrumen, seperti lembar observasi dan pengamatan.

Penilaian output adalah penilaian yang dilakukan setelah proses belajar berlangsung. Penilaian output bertujuan untuk mengetahui tingkat capaian kompetensi dari peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dikelas. Hasil penilaian output dibandingkan dengan KKM yang telah ditentukan sebelumnya dan dianalisis berapa peserta didik yang sudah tuntas dan yang belum tuntas. Penilaian output bisa dilaksanakan dengan penilaian formatif, ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester.²³

Karena itu, menurut Kunandar ada tiga hal yang harus diperhatikan guru dalam penilaian autentik yaitu :

- a. Autentik dari instrumen yang digunakan. Artinya dalam penilaian autentik guru perlu menggunakan instrumen yang bervariasi (tidak hanya satu instrumen) yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan yang ada di kurikulum.
- b. Autentik dari aspek yang diukur. Artinya dalam melakukan penilaian autentik hasil belajar secara komprehensif meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan.
- c. Autentik dari aspek kondisi peserta didik. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai input (kondisi awal peserta didik), proses (kinerja dan aktifitas peserta didik dalam proses belajar mengajar), output (hasil pencapaian kompetensi baik sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar).²⁴

3. Ruang Lingkup Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar peserta didik idealnya tidak hanya pada aspek

²³ *Ibid*, h 43

²⁴ *Ibid*, h.42

kognitif atau kompetensi pengetahuan saja namun juga harus mencakup kompetensi sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Penilaian terhadap tiga aspek itu harus dilakukan secara berimbang sehingga penilaian yang dilakukan bisa menggambarkan posisi relatif terkait sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik serta bagaimana peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan sikapnya dalam kehidupan nyata dan lain sebagainya.

Karena itu, ruang lingkup penilaian autentik mencakup tiga aspek tersebut. Ini seperti dikemukakan Kunandar bahwa ruang lingkup penilaian autentik peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.²⁵ Begitu juga pendapat Imas Kurinasih dan Berlin Sani bahwa ruang lingkup penilaian autentik siswa mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang.²⁶

Berikut penulis sajikan penjelasan terkait ruang lingkup penilaian autentik berdasarkan pendapat para ahli yang penulis kutip dari berbagai referensi.

a. Sikap (Spiritual dan Sosial)

Menurut Kunandar dalam ranah sikap terdapat lima jenjang proses berpikir, yakni: (1) menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*), (2) merespon atau menanggapi (*responding*), (3) menilai atau

²⁵ *Ibid...*, h 52.

²⁶ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Konsep dan Penerapan), Surabaya: Kata Pena, 2014, h.51.

menghargai (*valuing*), (4) mengorganisasi atau mengelola, (5) berkarakter.²⁷

Dalam kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.²⁸ Kompetensi sikap mengacu kepada KI 1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan KI 2 menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara afektif dengan lingkungan sosial dan alam.

b. Pengetahuan

Menurut Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl menjelaskan bahwa ada enam kategori dalam dimensi proses kognitif atau sasaran penilaian pada ranah pengetahuan, adapun sebagai berikut:

- 1) Mengingat, yaitu mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang.
- 2) Memahami, yaitu mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru.
- 3) Mengaplikasikan, yaitu penerapan atau penggunaan suatu prosedur ke dalam keadaan tertentu.
- 4) Menganalisis, yaitu proses memecah suatu materi menjadi beberapa bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antar bagian itu dan hubungan antara bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan.
- 5) Mengevaluasi, yaitu mengambil keputusan berdasarkan kriteria tertentu.

²⁷ Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* Jakarta: Rajawali Press, 2013, h 105.

²⁸ Abdul Majid dan Aep S. Firdaus, *Penilaian autentik proses dan hasil belajar*. Bandung, Interes Media 2014, h.175

- 6) Mencipta, yaitu memadukan bagian untuk membentuk sesuatu yang baru.²⁹

c. Keterampilan

Berdasarkan pendapat dari olahan Dyers (dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), dimana sasaran penilaian autentik oleh pendidik pada ranah keterampilan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengamati, yaitu perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca tulisan/mendengar dari suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu yang digunakan untuk mengamati.
- 2) Menanya, yaitu jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan siswa.
- 3) Mengumpulkan informasi/mencoba, yaitu jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitasi informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
- 4) Menalar/mengasosiasi, yaitu mengembangkan interpretasi, argumentasi, dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dan berdasarkan dari dua fakta/konsep.
- 5) Mengomunikasikan, yaitu menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multimedia, dan sebagainya.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup dalam penilaian autentik mencakup beberapa kompetensi, diantaranya kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sasaran

²⁹ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl..A *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives (Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*, alih bahasa: Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h.44.

³⁰ Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

penilaian autentik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sasaran penilaian autentik berdasarkan olahan Krathwohl, Anderson, dan Dyers yang sudah tertera di dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

4. Prinsip Penilaian

Menurut Helmawati prinsip penilaian hasil belajar antara lain;

- a. Shahih, berarti penilaian berdasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, Berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak mempengaruhi subjektifitas penilai.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik.
- d. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan..
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berebcana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian berdasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang diterapkan.

- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat di pertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik maupun hasilnya.³¹

5. Tujuan dan Manfaat Penilaian Autentik

Terkait tujuan dan manfaat penilaian autentik, berdasarkan pendapat beberapa ahli adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Penilaian Autentik

Menurut Kunandar tujuan dilakukannya penilaian autentik diantaranya sebagai berikut:

- 1) Untuk melacak kemajuan siswa.
- 2) Mengecek ketercapaian kompetensi siswa.
- 3) Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai siswa..
- 4) Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi siswa.³²

Menurut Daryanto dan Herry Sudjendro menyatakan bahwa penilaian autentik memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- 1) Menilai kemampuan individu melalui tugas tertentu.
- 2) Menentukan kebutuhan pembelajaran.
- 3) Membantu dan mendorong siswa.
- 4) Membantu dan mendorong guru untuk membelajarkan siswa lebih baik.
- 5) Menentukan strategi pembelajaran
- 6) Akuntabilitas lembaga.
- 7) Meningkatkan kualitas pendidikan.³³

Berdasarkan pendapat tersebut, jelas bahwa tujuan dilakukan penilaian autentik adalah untuk mengetahui daya serap siswa dalam pembelajaran dan keberhasilan guru dalam pembelajaran. Tujuan tersebut

³¹ Helmawati, *Pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2019, h. 2014

³² Kunandar, *Penilaian Autentik* (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013), Suatu pendekatan praktis. Jakarta: Rajagrafindo, 2013, h. 70

³³ Daryanto dan Herry Sudjendro, *Wacana Bagi Guru SD: Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2014, h. 90.

dapat dijadikan dasar peneliti dalam melakukan penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik.

b. Manfaat Penilaian Autentik

Adapun manfaat dari penilaian autentik menurut Hosnan, untuk mendorong siswa agar terlibat dalam tugas-tugas yang bermanfaat, penting, dan bermakna, sehingga siswa merasa tertantang untuk menerapkan informasi atau keterampilan akademik baru pada situasi riil, serta mampu mengukur perbuatan atau menampilkan yang sebenarnya pada suatu mata pelajaran, pengukuran penguasaan siswa terhadap suatu mata pelajaran dengan cara lain dibanding regulasi sederhana dari pengetahuan.³⁴

Sementara Thorndike dan Hagen seperti yang dikutip Komalasari, fungsi dan manfaat penilaian dalam pendidikan diarahkan kepada keputusan-keputusan yang menyangkut: a) pengajaran; b) hasil belajar; diagnosis dan usaha perbaikan; d) penempatan; e) seleksi; f) bimbingan dan konseling; g) kurikulum; dan h) penilaian kelembagaan.³⁵

Dari pemaparan terkait tujuan dan manfaat penilaian autentik di atas, jelas bahwa dalam proses pembelajaran, penggunaan penilaian autentik sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan mencakup upaya pembimbingan siswa dalam meningkatkan kompetensi belajarnya, memperbaiki mutu pendidik dalam merencanakan pembelajaran, serta

³⁴ *Ibid*, h..388-389

³⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*, Bandung: Reflika Aditama, 2013, h 150.

membantu meningkatkan kualitas satuan pendidikan dalam mengembangkan proses pendidikan.

5. Jenis-jenis Penilaian Autentik

Ada beberapa jenis penilaian autentik. Menurut Masnur Muslich jenis-jenis penilaian autentik dalam pembelajaran yaitu penilaian kinerja (*performance assessment*), penilaian evaluasi diri, penilaian esai, penilaian portofolio dan penilaian proyek.³⁶

Adapun penjelasan dari beberapa jenis penilaian autentik tersebut sebagai berikut:

a. Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*)

Penilaian kinerja adalah prosedur yang menggunakan berbagai bentuk tugas-tugas untuk memperoleh informasi tentang apa dan sejauh mana yang telah dilakukan dalam suatu program. Artinya, penilaian kinerja dilakukan oleh guru untuk menilai hasil-hasil kerja yang ditunjukkan peserta didik dalam proses pelaksanaan program tersebut.³⁷ Menurut Bambang Subali Penilaian kinerja adalah penilaian yang memfokuskan aspek keterampilan yang berkait dengan ranah psikomotor yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik.³⁸

Sementara Desyanti dan Erna penilaian kinerja atau yang sering disebut unjuk kerja merupakan salah satu jenis penilaian Autentik yang khas karena melibatkan anak secara langsung untuk melakukan proses

³⁶ Masnur Muslich, *Authentik Assessment (Penilaian Berbasis Kelas dan kompetensi)*. Bandung: Refika Aditama, 2011, h. 70.

³⁷ Masnur Muslich, *Authentik Assessment...* h.71

³⁸ Bambang Subali, *Prinsip Asesmen & Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: UNY Press, 2012, h. 90

pengoptimalan perkembangan yang secara langsung dapat dinilai dan diamati oleh guru. Perancangan penilaian kinerja dimulai dengan merumuskan aspek perkembangan dan indikator mana yang akan menjadi bidikan guru.³⁹

Terdapat tiga komponen utama dalam penilaian kinerja, yaitu tugas kinerja (*performance task*), rubrik performansi (*performance rubrics*) dan cara penilaian (*scoring guide*). Tugas kinerja adalah suatu tugas yang berisi topik, standar tugas, deskripsi tugas dan kondisi penyelesaian tugas. Rubrik performansi merupakan suatu rubrik yang berisi komponen-komponen suatu performansi ideal dan deskriptor dari setiap komponen tersebut. Menurut Masnur Muslich ada tiga cara dalam penilaian kinerja, yaitu;

- 1) *Holistic scoring*, yaitu pemberian skor berdasarkan impresi penilaian secara umum terhadap kualitas performansi;
- 2) *Analytic scoring*, yaitu pemberian skor terhadap aspek-aspek yang berkontribusi terhadap suatu performansi;
- 3) *Primary traits scoring*, yaitu pemberian skor berdasarkan beberapa unsur dominan dari suatu performansi.⁴⁰

b. Penilaian Evaluasi Diri

Rolheiser dan Ross dalam Anang Triyoso mengungkapkan, evaluasi diri adalah suatu cara untuk melihat ke dalam diri sendiri. Dengan evaluasi diri ini peserta didik dapat mengetahui apa yang menjadi kelemahan diri, kekurangan diri, minat, kemajuan, kendala yang dihadapi

³⁹ Desyanti Kemalasari Nurisman, Ernawulan Syaodih, *Perencanaan Penilaian Otentik Kurikulum 2013: Jenis Jenis Penilaian Otentik*, Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 4 No.3 Desember 2017, h.142

⁴⁰ Masnur Muslich, *Authentik Assessment...* h.75

dan bentuk lainnya. sehingga peserta didik tahu hal apa yang harus dilakukan setelah melakukan penilaian evaluasi terhadap dirinya.⁴¹

Terkait dengan hal tersebut, Salvia dan Ysseldike menekankan bahwa refleksi dan evaluasi diri merupakan cara untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*), yaitu timbul suatu pemahaman bahwa apa yang dilakukan dan dihasilkan peserta didik tersebut memang merupakan hal yang berguna bagi diri dan kehidupannya.⁴²

Sementara Ifrod dalam Desyanti dan Ernawulan mengungkapkan bahwa penilaian evaluasi diri biasanya didasarkan pada acuan tertentu misalnya afektif mengenai pembuatan tulisan sebagai curahan perasaan siswa terhadap sebuah objek tertentu.⁴³

c. Penilaian Esai

Penilaian esai menghendaki peserta didik untuk mengorganisasikan, merumuskan dan mengemukakan sendiri jawabanya. Ini berarti peserta didik tidak memilih jawaban, akan tetapi memberikan jawaban dengan kata-kata atau bahasanya sendiri secara bebas. Tes esai digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu tes esai jawaban terbuka (*extended-response*) dan jawaban terbatas (*restricted-response*).⁴⁴

Pada tes esai bentuk jawaban terbuka atau jawaban luas, peserta didik mendemonstrasikan kecakapannya untuk (1) menyebutkan

⁴¹ Anang Triyoso, *Asesmen Komprehensif...*h.19

⁴² Masnur Muslich, *Authentik Assessment...*h.72

⁴³ Desyanti Kemalasari Nurisman, Ernawulan Syaodih, *Perencanaan Penilaian Otentik...* h. 143

⁴⁴ Anang Triyoso, *Asesmen Komprehensif...*h.19.

pengetahuan faktual, (2) menilai pengetahuan faktualnya, (3) menyusun ide-idenya, dan (4) mengemukakan idenya secara logis dan koheren. Sedangkan pada tes esai jawaban terbatas atau terstruktur, peserta didik lebih dibatasi pada bentuk dan ruang lingkup jawabannya, karena secara khusus dinyatakan konteks jawaban harus diberikan oleh peserta didik.⁴⁵

d. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio menurut Uno dan Koni adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu.⁴⁶ Dasim Budimansyah mengungkapkan, portofolio biasanya merupakan karya terpilih dari seorang peserta didik. tetapi dapat juga berupa karya terpilih dari satu kelas secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif membuat kebijakan untuk memecahkan masalah.⁴⁷

Sementara Harsiati menyatakan, bahwa portofolio adalah kumpulan informasi siswa yang representatif dalam kurun waktu tertentu.⁴⁸ Adapun berbagai karakteristik portofolio yang dinilai antara lain:

- 1) Portofolio dapat menggambarkan perkembangan atau kemajuan kemampuan seseorang dalam satu bidang.
- 2) Portofolio merupakan bukti autentik dari kemampuan seseorang.
- 3) Portofolio dapat menggambarkan kemampuan seseorang secara lebih komprehensif lebih-lebih jika portofolio direncanakan secara utuh.⁴⁹

⁴⁵ Masnur Muslich, *Authentik Assessment*. h. 72.

⁴⁶ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, h.26.

⁴⁷ Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Ekonomi*. Bandung: Genesindo, 2003, h.4.

⁴⁸ Titik Harsiati, *Penilaian dalam Pembelajaran*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang/UM Press, 2011, h.79.

⁴⁹ *Ibid*, h.80.

e. Penilaian Proyek

Menurut Muslich, penilaian proyek atau seringkali disebut pendekatan proyek (*project approach*) adalah investigasi mendalam mengenai suatu topik nyata. Dalam proyek, peserta didik mendapat kesempatan mengaplikasikan keterampilannya. Pelaksanaan proyek dapat dianalogikan dengan sebuah cerita, yaitu memiliki awal, pertengahan, dan akhir proyek.⁵⁰

Sementara Rima Trianingsih mengungkapkan, penilaian proyek adalah cara yang sangat baik untuk melibatkan siswa dalam pemecahan masalah karena bersifat sangat ilmiah apalagi ditunjang dengan kegiatan yang berhubungan dengan dunia nyata.⁵¹ Dikatakan melalui penilaian ini, siswa dapat dilibatkan secara aktif sehingga bisa menemukan situasi baru yang dapat mendorong mereka menemukan suatu masalah sehingga dapat menuntut mereka merumuskan hipotesis yang membutuhkan penyelidikan lebih lanjut. Untuk sekolah tingkat dasar, melalui proyek juga menyediakan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide ilmiah dengan menggunakan materi fisik atau teknologi baru. Siswa dapat diarahkan untuk melakukan investigasi permasalahan yang ada di sekitar kehidupan siswa baik lingkungan sekolah maupun tempat tinggal siswa.

⁵⁰ Anang Triyoso, *Asesmen Komprehensif...*h.19.

⁵¹Rima Trianingsih, *Bentuk-Bentuk Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di MI/SD*, Tarbawi, Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.5 Nomor. 1.1 Februari 2018, h.101.

6. Langkah-langkah Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar harus dilakukan secara terprogram dan sistematis. Karena itu, perlu dipersiapkan langkah-langkah yang jelas dan tepat, berikut standar perencanaan hasil belajar menurut Kunandar :

- a. Guru harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan mengacu kepada silabus dan rencana pembelajaran yang setidaknya memuat komponen yang akan dinilai dan teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi
- b. Guru harus mengembangkan kriteria pencapaian Kompetensi Dasar (KD) sebagai dasar untuk penilaian.
- c. Guru menentukan teknik dan instrumen penilaian sebagai dasar untuk penilaian.
- d. Guru menginformasikan kepada seawal mungkin kepada peserta didik tentang aspek –aspek yang akan dinilai dan kriteria pencapaiannya.
- e. Guru menuangkan seluruh komponen penilaian kedalam kisi-kisi penilaian.
- f. Guru membuat instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan pedoman penskoran yang sesuai dengan teknik penilaian.
- g. Guru menganalisis kualitas instrumen penilaian dengan mengacu pada persyaratan instrumen serta menggunakan acuan kriteria
- h. Guru menetapkan bobot untuk tiap-tiap teknik/jenis penilaian baik untuk KI 1 dan 2 dan KI 3 dan 4 dan menetapkan rumus penentuan nilai akhir hasil belajar peserta didik.

- i. Guru menetapkan acuan kriteria yang akan digunakan berupa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan.⁵²

Majid dalam Mimi Musmiroh Idris mengungkapkan ada beberapa langkah yang ditempuh dalam menyiapkan rancangan penilaian autentik yaitu.⁵³

a. Mengidentifikasi Standar

Seperti tujuan umum, standar merupakan pernyataan yang harus diketahui dan dapat dilakukan peserta didik, tetapi ruang lingkupnya lebih sempit dan lebih mudah dicapai daripada tujuan umum. Standar harus ditulis dengan jelas, operasional, tidak ambigu, dan tidak rancu, tidak terlalu luas atau terlalu sempit, mengarahkan pembelajaran, dan melakukan penilaian. Identifikasi semua langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir yang terbaik

b. Memilih Suatu Tugas Autentik

Dalam memilih tugas autentik, pertama-tama perlu mengkaji standar yang dibuat dan mengkaji kenyataan sesungguhnya. Tuliskan perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir yang terbaik

c. Mengidentifikasi Kriteria Untuk Tugas (tasks)

Kriteria adalah indikator-indikator dari kinerja yang baik pada sebuah tugas. Hendaknya diperhatikan dari indikator-indikator yang ada

⁵² Kunandar, *Penilaian Autentik* (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013), Suatu pendekatan praktis. Jakarta: Rajagrafindo, 2013, h.73

⁵³ Mimi Musmiroh Idris, *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kajian Peradaban Islam, Vol. 3 No.1 Tahun 2020, h.4.

harus diurutkan atau tidak. Kriteria yang baik yakni dinyatakan dengan jelas dan singkat, pernyataan tingkah laku dapat diamati, ditulis dalam bahasa yang mampu dipahami. Usahakan untuk membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama peserta didik melaksanakan tugas, dan urutkan kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati

d. Menciptakan Standar Kriteria atau Rubrik (Rubrics)

Dalam membuat standar kriteria atau rubrik terdapat dua hal yakni menyiapkan rubrik analitis dan rubrik holistik. Dalam menyiapkan rubrik analitis tidak selalu diperlukan descriptor. Descriptor merupakan karakteristik perilaku yang terkait dengan level-level tertentu, seperti observasi mendalam, prediksinya beralasan, kesimpulannya berdasarkan hasil observasi. Kemudian dalam rubrik holistik, dilakukan pertimbangan seberapa baik seseorang telah menampilkan tugasnya dengan mempertimbangkan kriteria secara keseluruhan.

Sementara Muler mengemukakan sejumlah langkah yang perlu ditempuh dalam pengembangan assesmen, yaitu penentuan standar, penentuan tugas autentik pembuatan kriteria, pembuatan rubrik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Identifikasi dan Penentuan Standar

Standar adalah pernyataan dari apa yang peserta didik harus tahu dan mampu lakukan. Standar lebih dikenal dengan istilah kompetensi di Indonesia. Kompetensi merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Standar yang harus diidentifikasi sebelum melakukan

penilaian adalah menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang menjadi dasar, acuan, dan tujuan dalam proses penilaian.

b. Penentuan Tugas Autentik

Setelah menentukan standar, langkah kedua adalah menentukan tugas autentik. Bahasa Standar yang telah dikemukakan dengan baik sudah menunjukkan tugas apa yang harus dilakukan peserta didik. Pemilihan tugas Autentik harus disesuaikan dengan kompetensi mana yang akan diukur dan juga disesuaikan dengan keadaan didunia nyata.

c. Pembuatan Kriteria Tugas Autentik

Kriteria dalam penilaian autentik digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik peserta didik menyelesaikan tugas dan seberapa baik mereka telah memenuhi standar. Kemampuan peserta didik pada suatu tugas ditentukan dengan mencocokkan kinerja peserta didik terhadap seperangkat kriteria untuk menentukan sejauh mana kinerja pesera didik memenuhi kriteria untuk tugas tersebut. Kriteria seharusnya telah dirumuskan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kriteria juga sering disebut indikator dalam kurikulum berbasis kompetensi.

d. Pembuatan Rubrik

Rubrik digunakan sebagai patokan untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik. Rubrik biasanya dibuat dengan berisi kriteria penting dan tingkat capain kriteria yang bertujuan untuk mengukur kinerja peserta didik. Kriteria biasanya terdiri atas kata-kata tertentu yang mencerminkan apa yang harus dicapai peserta didik. Tingkat capain

kinerja umumnya ditunjukkan dengan angka-angka, besar kecilnya angka sekaligus menunjukkan tinggi rendahnya capaian hasil belajar peserta didik.⁵⁴

7. Pengolahan dan Pelaporan Penilaian Hasil Belajar

a. Capaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan oleh guru terdiri atas Nilai proses atau Nilai Harian (NH), Nilai Ulangan Tengah semester (NTS), dan Nilai Ulangan Skhir Semester (NAS). Rerata Nilai Harian (RNH) diperoleh dari rerata hasil Tes Tulis, Tes lisan, dan Penugasan setiap Kompetensi Dasar (KD). Capaian kompetensi pengetahuan merupakan rerata RNH, NTS, dan NAS. Dalam LCK, capaian kompetensi pengetahuan diisi angka menggunakan skala 1-4 (kelipatan 0,33), dengan dua desimal dan diberi predikat sebagai berikut :

A	: 4,00	C+	: 2,33
A-	: 3,66	C	: 2,00
B+	: 3,33	C-	: 1,66
B	: 3,00	D+	: 1,33
B-	: 2,66	D	: < 100 ⁵⁵
			-

b. Capaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian keterampilan oleh pendidik terdiri atas : Nilai praktik, Nilai proyek dan nilai portofolio. Nilai praktik (NPr) diperoleh dari rerata hasil tes praktik selama satu semester. Capaian kompetensi keterampilan

⁵⁴ Dikutip Wika Apriliya, *Penerapan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Bandar Lampung*, Skripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018, h.34,t.d.

⁵⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Suatu pendekatan praktis. Jakarta: Rajagrafindo, 2013, h,267

dmerupakan rerata nilai praktik (NPr), Nilai proyek (Npy) dan nilai portofolio (Npo). Dalam LCK, capaian kompetensi ketrampilan diisi angka menggunakan skala 1-4 (kelipatan 0,33)dengan dua desimal dan diberi predikat seperti pada capaian kompetensi pengetahuan.⁵⁶

c. Capaian Kompetensi Sikap

Capaian Kompetensi sikap spiritual dan sosial untuk Laporan Capaian Kompetensi (LCK) atau raport terdiri atas sikap mata pelajaran dan sikap antarmata pelajaran. Sikap dalam mata pelajaran diisi oleh setiap guru mata pelajaran berdasarkan rangkuman hasil pengamatan guru, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, dan jurnal selama satu semester. Diisi secara kualitatif dengan predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), atau Kurang (K). Sikap antarmata pelajaran diisi oleh walikelas setelah berdiskusi dengan semua guru mata pelajaran, disimpulkan secara utuh dan ditulis dengan deskripsi koherensi.

Capaian Kompetensi Sikap spiritual dan sosial (KI-1 dan KI-2) dalam mata pelajaran pada LCK diperoleh dari profil sikap peserta didik secara umum berdasarkan hasil observasi guru sepanjang proses pembelajaran (Penilaian proses) penilaian diri, penilaian antar peserta didik, dan jurnal guru, menggunakan nilai kualitatif predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), atau Kurang (K).⁵⁷

⁵⁶ *Ibid*,h.268

⁵⁷ *Ibid*,h 269

8. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah salah satu penilaian yang harus dilaksanakan guru dalam setiap proses pembelajaran. Penilaian autentik sangat baik diterapkan dalam setiap pembelajaran, karena penilaian ini mempunyai beberapa keunggulan. Adapun keunggulan penilaian autentik menurut Kokom Komalasari, diantaranya adalah:

- a. Penilaian autentik digunakan sebagai pengumpulan informasi terkait kemajuan dan perkembangan belajar siswa, baik formal maupun informal yang diadakan dalam suasana menyenangkan. Dan memungkinkan adanya kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilannya.
- b. Prestasi belajar siswa tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok, tetapi prestasi atau kemampuan yang dimiliki setiap siswa dibandingkan dengan prestasi sebelumnya. Jadi penilaian murni dari masing-masing individu.
- c. Pengumpulan informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara agar gambaran tentang perkembangan belajar siswa dapat lebih terdeteksi oleh guru. Dan lagi guru dapat menggunakan berbagai macam cara atau teknik penilaian untuk mengetahui perkembangan belajar siswa yang terjadi selama proses pembelajaran secara menyeluruh.
- d. Siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah sendiri.
- e. Pengumpulan informasi digunakan untuk menentukan perlu tidaknya suatu bantuan yang diberikan kepada siswa secara terencana, bertahap, dan berkesinambungan, berdasarkan fakta dan bukti yang memadai untuk memperoleh hasil.
- f. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran, dari awal sampai akhir pembelajaran.
- g. Kriteria penilaian karya siswa dapat dibahas guru dengan siswa sebelum karya tersebut dikerjakan, sehingga siswa mengetahui patokan penilaian yang akan digunakan atau berusaha mencapai harapan sesuai dengan kriteria guru dan juga tuntutan kurikulum.⁵⁸

Sedangkan menurut Ismet Basuki dan Hariyanto penilaian autentik selain memiliki beberapa keunggulan, juga memiliki beberapa kelemahan.

Adapun keunggulan dari penilaian autentik adalah:

⁵⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013, h.47.

- a. Berfokus pada keterampilan, analisis serta keterpaduan pengetahuan.
- b. Meningkatkan kreatifitas.
- c. Merefleksikan keterampilan dan pengetahuan secara real pada dunia nyata
- d. Mendorong kerja secara kolaboratif.
- e. Meningkatkan keterampilan lisan dan tertulis.
- f. Langsung menghubungkan kegiatan asesmen, kegiatan pengajaran, dan tujuan pembelajaran secara terpadu.
- g. Lebih menekankan pada keterpaduan pembelajar sesuai situasi dan kondisi sepanjang waktu.

Adapun kelemahan-kelemahannya antara lain:

- a. Lebih membutuhkan waktu yang intensif untuk mengelola, memantau, dan melakukan koordinasi.
- b. Cukup mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan secara legal.
- c. Lebih menantang guru untuk memberikan skema pemberian nilai yang konsisten.⁵⁹

8. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Berikut peneliti sajikan beberapa definisi pendidikan agama Islam dari para ahli yang sesuai dengan konteks penelitian ini.

- 1) Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup⁶⁰.
- 2) Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan

⁵⁹ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, h. 175.

⁶⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h. 130.

cara-cara tertentu sehingga sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam.⁶¹

- 3) Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berahlaq mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁶²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar, bimbingan, terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam ajaran Islam secara kaffah, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup yang akan mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selanjutnya pendidikan agama

⁶¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif)*, Jakarta: Amzah, 2013, h. 26.

⁶² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, h.21.

Islam disekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam.⁶³

Muhammmad Athiyah Al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi, dan berakhlak mulia.⁶⁴

Abu Ahmadi mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan Pendidikan Agama Islam meliputi:

- 1) Tujuan tertinggi, tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “Insan Kamil”.
- 2) Tujuan umum, tujuan umum bersifat empiric dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, prilaku dan kepribadian peserta didik. Konferensi Internasional Pertama tentang pendidikan Islam menyatakan bahwa tujuan umum dari pendidikan agama Islam adalah pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia secara menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir.
- 3) Tujuan khusus, tujuan khusus adalah penghususan atau operasional tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama itu masih berpijak kepada kerangka tujuan tertinggi dan tujuan umum. Salah satu tujuan khusus dari pendidikan agama Islam adalah memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar- dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara melaksanakannya dengan benar, dengan membiasakan berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
- 4) Tujuan sementara, merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara bersifat kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah

⁶³ *Ibid*, h. h. 22.

⁶⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif)*, Jakarta: Amzah, 2013, h. 26.

pengalaman tertentu yang dirancang dalam suatu kurikulum pendidikan formal.⁶⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mendidik dan mengajarkan peserta agar senantiasa dekat kepada Allah SWT yang berlandaskan iman dan taqwa, sehingga diharapkan peserta didik selalu patuh dan taat terhadap perintah dan senantiasa menjauhkan diri dari larangan-larangan Allah SWT.

9. Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Penilaian dalam kurikulum 2013 lebih menekankan pada penilaian autentik (*authentic assesment*). Kendatipun dalam kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga telah memberi ruang terhadap penilaian autentik, namun dalam pelaksanaan di lapangan belum dilakukan secara optimal. Melalui perubahan kurikulum ini diharapkan penekanan pada penilaian autentik dapat dilakukan oleh pendidik dengan sebenarnya.

Penilaian autentik merupakan usaha untuk mengukur atau memberikan penghargaan atas kemampuan seseorang yang benar-benar menggambarkan apa yang dikuasainya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 64 ayat 3 disebutkan bahwa penilaian hasil belajar dalam

⁶⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...*, h.211-220.

kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui:

- a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai afeksi dan kepribadian siswa.
- b. Ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif siswa⁶⁶.

Selanjutnya, penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013 edisi revisi diperluas kembali dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian. Pada pasal 12 disebutkan bahwa prosedur penilaian terbagi menjadi tiga kompetensi, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan⁶⁷.

Berikut tabel penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013 Permendikbud No. 23 Tahun 2016

Tabel 1. Penilaian Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013

Kompetensi Sikap	Kompetensi pengetahuan	Kompetensi keterampilan
1	2	3
Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan: a. mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran; b. mencatat perilaku peserta didik	Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan: a. menyusun perencanaan penilaian; b. mengembangkan instrumen penilaian;	Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan: a. menyusun perencanaan penilaian; b. mengembangkan instrumen

⁶⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 64 ayat 3

⁶⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, pasal.12

dengan menggunakan lembar observasi/ pengamatan; c. menindaklanjuti hasil pengamatan; dan d. mendeskripsikan perilaku peserta didik.	c. melaksanakan penilaian; d. memanfaatkan hasil penilaian; dan e. melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0- 100 dan deskripsi.	penilaian; c. melaksanakan penilaian; d. memanfaatkan hasil penilaian; dan e. melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0- 100 dan deskripsi.
--	---	---

Berdasarkan pembagian kompetensi di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian PAI menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh seperti yang diharapkan kurikulum 2013. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

10. Instrumen Penilaian Autentik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Instrumen penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga mencakup aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Penilaian aspek sikap dilakukan untuk mengetahui perasaan dan pikiran-pikiran perilaku seseorang atau dalam istilah Islam disebut ahlak peserta didik. Sementara pengetahuan menyangkut ranah psikologis yang meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan atau tauhid.⁶⁸ Adapun aspek penilaian psikomotorik dilakukan

⁶⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Edisi Revisi)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h 16.

untuk mengetahui keterampilan dan kemampuan bertindak individu ataupun amal (perbuatan) dari peserta didik dilingkungan nyata.⁶⁹ Berdasarkan pendapat kedua pakar tersebut maka dapat dipahami bahwa dalam penilaian Pendidikan Agama Islam, aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dapat disepadankan dengan penilaian terhadap aspek akhlak, tauhid dan amal/perbuatan peserta didik, sehingga peserta didik betul-betul memiliki nilai keimanan dan pemahaman syariat yang kuat, akhlak yang mulia dan mampu mengamalkan/ menerapkan dalam lingkungan secara benar.

a. Instrumen Penilaian Aspek Sikap

Penilaian sikap menurut Burhanudin Tola dan Fahmi sebagaimana yang dikutip Supardi dapat menggunakan beberapa instrumen penilaian, seperti observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap.

- 1) Observasi Perilaku
Observasi perilaku dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap perilaku-perilaku yang ditunjukkan siswa selama di sekolah. Biasanya pendidik mencatat hasil observasinya di dalam buku catatan khusus atau yang sering disebut dengan jurnal sikap.
- 2) Pertanyaan Langsung
Pertanyaan langsung diberikan pendidik kepada peserta didik terhadap aktivitas yang tengah atau baru saja dilaksanakan. Misalnya, pendidik bertanya kepada salah satu siswa bagaimana perasaan setelah bersama-sama membaca Al- Qur'an, dan lain sebagainya.
- 3) Laporan Pribadi
Laporan pribadi dilakukan dengan meminta siswa untuk membuat suatu ulasan mengenai suatu peristiwa yang menjadi obyek sikap. Misalnya, sikap intoleransi yang diinfokan bahwa pelakunya rata-rata dari umat Islam. Siswa diminta untuk mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan sikap yang muncul dari dirinya.
- 4) Penggunaan Skala Sikap
Adapun dalam penggunaan skala sikap, terdapat beragam instrumen. Ada beberapa cara untuk menilai sikap siswa melalui skala sikap ini antara lain:

⁶⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2007, h. 27

- a) Skala Likert, yakni skala yang biasanya ditunjukkan dalam jumlah ganjil dengan skor 5,4,3,2, dan 1, atau sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, dan diisi dengan tanda centang. Contoh tabelnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Contoh Tabel Skala Likert

No	Kriteria	Skor				
		5	4	3	2	1
1						
2						
3						
4						
Dst						

- b) Skala Guttman, yakni skala yang menginginkan jawaban yang tegas, seperti iya atau tidak, benar atau salah, dan sebagainya. Contoh tabel instrumen sikap menggunakan skala Guttman adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Contoh Tabel Skala Guttman

No	Indikator	Jawaban Anda	
		Iya	Tidak
1			
2			
3			
4			
dst			

- c) Semantik Diferensial, yakni merupakan skala yang berupa susunan garis kontinum, dengan jawaban yang bersifat positif berada pada paling kiri, dan jawaban yang bersifat negatif berada pada paling kanan.⁷⁰

Adapun contoh tabel instrumen sikap menggunakan semantik

⁷⁰ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, h. 39-41.

diferensial adalah sebagaimana di bawah ini:

Tabel 4. Contoh Tabel Semantik Diferensial

Sangat peduli kepada orang lain	7	6	5	4	3	2	1	Tidak memiliki kepedulian sama sekali
Suka menyelesaikan masalah dengan Shalat								Tidak suka menyelesaikan masalah dengan shalat
Suka menyelesaikan masalah dengan Shalat								Hidup individual
Hidup bermasyarakat								Sangat malas membaca Al-Qur'an
Sangat rajin membaca Al-Qur'an								Sangat malas membantu orang tua

Terkait skala sikap ini, biasanya instrumen yang digunakan berupa penilaian diri dan penilaian antarsiswa sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013. Seperti yang telah diulas sebelumnya, penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian yang meminta siswa mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya, dan mengukur tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penilaian antarsiswa adalah teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Demikianlah beberapa instrumen penilaian pada aspek sikap yang dapat digunakan pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam.

b. Instrumen Penilaian Aspek Pengetahuan

Penilaian aspek pengetahuan cukup banyak tipe dan macamnya, tergantung indikator yang ditanyakan apakah bersifat subyektif atau obyektif. Dalam instrumen penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam didapati sebagaimana instrumen penilaian pada mata pelajaran lain, antara lain sebagai berikut:

1) Tes Tulis

Mulyadi menjelaskan bahwa berdasarkan bentuk soal yang diujikan, tes dikelompokkan menjadi:

- a) Tes uraian, yakni tes yang bentuk soalnya dibuat sedemikian rupa sehingga memberi kesempatan siswa untuk menjawab secara bebas dengan uraian.
- b) Tes obyektif, yakni tes yang bentuk soalnya hanya memerlukan jawaban singkat sehingga tidak memungkinkan bagi siswa untuk menjawab secara terurai. Beberapa bentuk tes obyektif seperti pilihan ganda (*multiple choice*), benar dan salah (*true and false*), menjodohkan (*matching test*), melengkapi isian (*completion test*), jawaban singkat (*short answer*), dan lain sebagainya⁷¹.

Berdasarkan pengelompokan tes seperti yang dipaparkan Mulyadi di atas, dipahami bahwa instrumen tes tulis yang digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih cukup lazim digunakan oleh para pendidik hingga saat ini. Hanya saja dalam kurikulum 2013, prosedur penilaian aspek pengetahuan harus benar-benar mengukur perkembangan kompetensi siswa berdasarkan

⁷¹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Malang: UIN Malang Press, 2010, h. 59-60.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

2) Tes Lisan

Terkait tes lisan, Yunus Abidin menegaskan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, tes lisan yang digunakan untuk menilai hendaknya bukan hanya untuk menguji kemampuan awal, namun juga melatih kemampuan berkomunikasi dan bernalar siswa. Kedua, tes lisan yang digunakan tidak semata-mata ditujukan kepada sebagian kecil siswa namun kepada seluruh siswa, sebab paling tidak dikaitkan dengan waktu yang dibutuhkan setara dengan tes tulis. Ketiga, tes lisan hendaknya tidak ditafsirkan seperti tes tulis yang guru membacakan teks soal kemudian siswa menjawab pertanyaan di buku tulis yang dimilikinya, melainkan tes yang benar-benar menuntut siswa menjawab secara lisan⁷².

Dari paparan tersebut, maka tes lisan dapat dijadikan acuan dalam menilai kompetensi pengetahuan yang sepadan dengan tes tulis, hanya saja dalam tes lisan ditekankan pada kemampuan berkomunikasi dan bernalar.

3) Penugasan

Berkaitan dengan penugasan, menurut Yunus Abidin pula, paling tidak mengacu pada prinsip-prinsip penting sebagai berikut:

- a) Materi yang ditugaskan adalah materi yang benar-benar dikuasai oleh siswa.
- b) Penugasan hendaknya mempertimbangkan tingkat kemampuan

⁷² Yunus Abidin, *Desain Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2013, h. 100-101.

siswa sehingga tidak semua siswa mendapatkan jenis tugas yang sama dengan tingkat kesulitan yang sama.

- c) Penugasan hendaknya dibahas sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai program pengayaan, bukan sebagai sarana pembelajaran.
- d) Hasil penilaian tugas hendaknya tidak dijadikan satu- satunya alat ukur kompetensi siswa karena proses pengerjaannya tidak dapat diketahui secara pasti apakah benar-benar hasil kerjanya atau bukan⁷³.

c. Instrumen Penilaian Aspek Keterampilan

Penilaian pada aspek keterampilan berupaya menilai kinerja siswa, sehingga juga disebut dengan penilaian kinerja. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penilaian aspek keterampilan ditujukan pada tugas dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati oleh pendidik, antara lain tes praktik, proyek, produk, dan penilaian portofolio⁷⁴. Sedangkan instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi dengan pedoman penskoran antara lain daftar cocok (*check list*), skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi dengan rubrik, dan penggunaan latihan kerja (*project work*)⁷⁵.

11. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring sederhananya dapat diartikan sebagai sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang dilakukan tanpa melalui tatap muka secara langsung melainkan melalui jaringan internet. Pembelajaran daring sebagai bagian dari *E-Learning* atau pembelajaran elektronik. *E-Learning* Menurut Allan J. Henderson dalam Sofyana & Abdul, *e Learning*

⁷³ *Ibid*, h. 101.

⁷⁴ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik*, h. 400.

⁷⁵ Yunus Abidin, *Desain Pembelajaran*, ...h.102

diartikan sebagai pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi komputer atau biasanya disebut internet.⁷⁶ *E-Learning* merupakan hasil integrasi yang sistematis atas komponen-komponen pembelajaran yang tetap memperhatikan mutu, sumber belajar, serta berciri khas adanya interaksi pembelajaran lintas waktu juga ruang. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.⁷⁷

Media yang dapat dimanfaatkan pada pembelajaran daring antara lain fasilitas yang terdapat pada google antara lain *google classroom*, *google drive*, *google form*, *google slide*, *google meet*, *quizziz*, *wizard* dan lain-lain. selain itu juga bisa memanfaatkan aplikasi *whatsaap* grup, *zoom meeting*, *telegram* serta masih banyak media lainnya yang berbasis online.

Pasca pandemi covid 19 masuk ke Indonesia dengan jumlah yang terdampak positif penderita covid 19 semakin bertambah, maka kemudian pertengahan Maret 2020 untuk menekan angka penderita covid 19, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah menghasilkan kebijakan dalam dunia pendidikan yaitu meniadakan sementara pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran online atau daring. Kebijakan dari pemerintah yang mengatur hal tersebut ialah Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan

⁷⁶ Sofyana & Abdul. 2019. Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika. Volume 8 Nomor 1, H. 84

⁷⁷*Ibid*, h. 82.

Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 4 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran covid 19 di dunia Pendidikan. Dalam surat edaran tersebut Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan para peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing.

Pasca pandemi covid 19 masuk ke Indonesia dengan jumlah yang terdampak positif penderita covid 19 semakin bertambah, maka kemudian pertengahan Maret 2020 untuk menekan angka penderita covid 19, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah menghasilkan kebijakan dalam dunia pendidikan yaitu meniadakan sementara pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran online (Fey dalam CNNIndonesia, 2020). Kebijakan dari pemerintah yang mengatur hal tersebut ialah Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 4 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran covid 19 di dunia Pendidikan. Dalam surat edaran tersebut Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan para peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing.

Selain itu terkait masalah rencana pembelajaran juga terjadi penyesuaian dalam masa pandemi yaitu adanya penyerdahanan Rencana Proses Pembelajaran (RPP). Hal ini diatur dalam Surat Edaran Mendikbud RI no 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan Rencana Proses Pembelajaran. Dalam surat edaran tersebut dinyatakan bahwa komponen RPP yang semula ada 13 komponen menjadi yang menjadi komponen ini adalah tujuan

pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan pembelajaran) dan penilaian pembelajaran (*assessment*) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan komponen lainnya adalah pelengkap.⁷⁸

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian relevan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Ummu Aiman meneliti tentang Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013, Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sleman. Penelitian tersebut dilakukan bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat penilaian autentik kurikulum 2013. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis evaluatif, dengan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian diketahui bahwa perencanaan pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 belum sepenuhnya terencana secara maksimal, yakni belum adanya pelatihan secara khusus dalam membuat instrument penilaian seperti rubric dan lembar kerja, pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 di MIN Tempel belum sepenuhnya menggunakan instrument yang sesuai prosedur penilaian autentik. Faktor pendukung pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 adalah Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam, mengenai madrasah yang tetap melanjutkan pelaksanaan kurikulum 2013, sedangkan faktor penghambatnya adalah kekurangpahaman guru

⁷⁸ Surat Edaran Permendikbud RI No 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Proses Pembelajaran.

tentang proses penilaian autentik dan instrument yang digunakan dalam penilaian autentik.⁷⁹

2. Penelitian yang dilakukan Wika Apriliya berjudul Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan penilaian Autentik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 12 Bandar Lampung. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 12 Bandar Lampung sudah menerapkan Kurikulum 2013 dan penilaian autentik. Penerapan penilaiannya meliputi penilaian kompetensi sikap melalui sikap melalui teknik observasi, penilaian diri dan jurnal, penilaian kompetensi pengetahuan menggunakan tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Sedangkan penilaian keterampilan menggunakan teknik unjuk kerja dan proyek.⁸⁰
3. Penelitian yang dilakukan oleh Budiarti Gahara, guru SMP Negeri 1 Kota Serang. Penelitian yang dipublikasi dalam jurnal penelitian manajemen pendidikan ini mengusung judul Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 dan SMP Al-Azhar 11

⁷⁹ Ummu Aiman, *Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013, Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sleman*, Tesis, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015, t.d.

⁸⁰ Wika Apriliya, *Penerapan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Bandar Lampung*, Skripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, t.d.

Kota Serang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Narasumber penelitian empat orang guru dan dua orang kepala sekolah. Instrumen pengumpul data menggunakan, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data secara induktif kualitatif. Teknik triangulasi digunakan untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian *Pertama*, perencanaan penilaian autentik dilakukan guru dengan membuat program penilaian autentik secara terpadu meliputi program tahunan, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, penilaian autentik dilakukan bervariasi meliputi, tes, penilaian teman sejawat, penilaian diri, penilaian proyek, dan portofolio; *Ketiga*, hambatan implementasi penilaian autentik adalah membutuhkan kecermatan dalam memilih variasi teknik penilaian; *Keempat*, upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dengan melakukan pembinaan terhadap guru dari sekolah, kementerian Agama serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan; *Kelima*, keberhasilan penilaian autentik terlihat pada terintegrasinya kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa sehingga terbentuk kompetensi karakter peserta didik yang produktif, kreatif, memiliki sikap, terampil, dan berpengetahuan.⁸¹

4. Penelitian oleh Irfan Murdianto Yudistiro dengan judul Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multisitus di SMP Negeri 10 Malang dan SMP Brawijaya Smart School Malang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang konsep, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah

⁸¹ Budiarti Gahara, *Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 dan SMP Al-Azhar 11 Kota Serang*, Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan, Vol. 1 Nomor. 1 Tahun 2016.

Pertama Negeri 10 Malang dan Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School Malang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deksriptif dengan pendekatan studi multisitus. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara (*interview*), pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan bersifat naratif-kualitatif, mulai dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari masing-masing situs, selanjutnya hasil analisis dari masing-masing situs dipadukan dengan teknik analisis data lintas situs. Upaya mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yakni membandingkan antara hasil penelitian yang diperoleh, serta ketekunan pengamatan. Hasil penelitian *Pertama*, konsep penilaian autentik dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti antara lain meliputi menganalisis KI-KD yang terdapat pada silabus, menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta penilaiannya oleh guru mata pelajaran berdasarkan silabus. *Kedua*, pelaksanaan penilaian autentik mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan instrumen yang beragam. *Ketiga* evaluasi terhadap penilaian autentik yang telah dilaksanakan antara lain guru masih belum sepenuhnya melaksanakan penilaian autentik sebagaimana perencanaan yang dibuat dalam RPP; persoalan dari siswa yang cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran; dan persoalan dalam menentukan KKM yang tepat.⁸²

Keempat penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang penilaian autentik. Namun hasil pengamatan penulis terdapat beberapa perbedaan dengan

⁸² Irfan Murdianto Yudistiro, *Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multisitus di SMP Negeri 10 Malang dan SMP Brawijaya Smart School Malang)*, Tesis, Malang, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, 2019.

penelitian yang penulis lakukan yaitu pertama dari sisi lokasi penelitian, pada penelitian yang dilakukan Ummu Aiman berjudul Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Seleman, dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Seleman dengan satu situs atau satu objek Penelitian.

Kemudian penelitian yang dilakukan Wika Apriliya berjudul Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Bandar Lampung juga fokus pada satu objek penelitian di SMA 12 Bandar Lampung, penelitian yang dilakukan Budiarti Gahara dengan judul Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 dilakukan di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yaitu di SMP Negeri 1 dan SMP Al-Azhar 11 Kota Serang dengan objek dua situs dan penelitian oleh Irfan Murdianto Yudistiro dengan judul Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multisitus di SMP Negeri 10 Malang dan SMP Brawijaya Smart School Malang juga mengambil objek penelitian di tingkat SMP dengan dua situs.

Ini tentu berbeda dengan empat penelitian relevan tersebut. Penelitian Ummu Aiman hanya pada satu situs di tingkat MI begitu juga dengan penelitian Wika Apriliya hanya satu situs di tingkat SMA, kemudian penelitian Budiarti Gahara dan Irfan Murdianto Yudistiro dilakukan di dua situs namun satu level jenjang yaitu di tingkat SMP.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari sisi permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti mengupas permasalahan implementasi penilaian autentik dari ketiga aspek baik itu aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap secara komprehensif mulai dari penilaian

input, proses dan output pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di lokasi penelitian. Selain itu implementasi penilaian autentik dalam penelitian ini adalah penilaian autentik pada pembelajaran daring, sementara penelitian yang dilakukan Ummu Aiman hanya fokus pada perencanaan dan pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat penilaian autentik kurikulum 2013. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Wika Apriliya dan Budiarti Gahara hanya fokus pada penerapan atau implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan Irfan Murdianto fokus mengkaji tentang konsep, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat digambarkan sekema dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Sekema Hasil Analisis Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Fokus Penelitian
Ummu Aiman	Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013, Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sleman	MIN Tempel Sleman (Satu Situs)	perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat penilaian autentik kurikulum 2013, faktor pendukung dan penghambat
Wika Apriliya	Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Bandar Lampung	SMA Negeri 12 Bandar Lampung (satu situs)	Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Budiarti Gahara	Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013	SMP Negeri 1 dan SMP Al-Azhar 11 Kota Serang (dua situs satu jenjang)	menganalisis implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama

			Islam meliputi perencanaan, pelaksanaan, hambatan dan solusi
Irfan Murdianto Yudistiro	Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multisitus di SMP Negeri 10 Malang dan SMP Brawijaya Smart School Malang)	SMP Negeri 10 Malang dan SMP Brawijaya Smart School Malang (dua situs satu jenjang)	mengetahui tentang konsep, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Wahyu Handriyani	Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya	SDIT Sahabat Alam Palangka Raya	Implementasi penilaian autentik yang meliputi aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap, mulai dari perencanaan, penilaian input, proses dan output selama pembelajaran daring

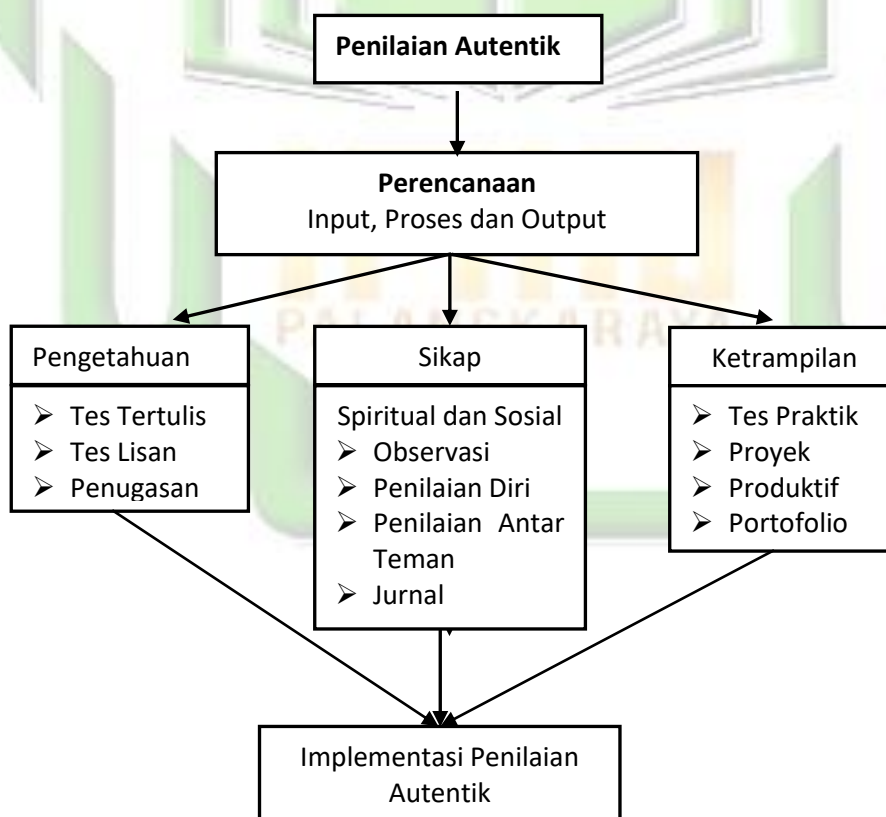
C. Kerangka Pikir

Standar penilaian pendidikan dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 yang diperbaharui Permendikbud Nomor 104 tahun 2014, mengamanatkan semua guru termasuk pendidikan agama Islam, menggunakan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran agar penilaian yang dilakukan betul-betul komperhensif mulai dari input, proses dan output dalam pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Penilaian autentik penting dilakukan untuk menjamin perencanaan penilaian sesuai prosedur, sehingga pelaksanaan penilaian autentik sesuai standar penilaian pendidikan dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan serta dilaporkan secara tertulis kepada peserta didik, kepala sekolah maupun orang tua sebagai hasil penilaian dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan mengkaji implementasi penilaian autentik PAI di SDIT Sahabat Alam Kota Palangka Raya serta kendala yang dihadapi para guru PAI. Karena itu, sekema kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

**Sekema Kerangka Pikir Penelitian
Implementasi Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar
Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya**



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Ada beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan jenis penelitian ini sebagai metode penelitian. *Pertama* karena peneliti berusaha mengeksplorasi dan memahami makna sesungguhnya terkait implementasi atau pelaksanaan penilaian autentik Pendidikan Agama Islam berikut faktor pendukung dan penghambat penilaian autentik di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, sehingga pendekatan kualitatif menjadi sangat cocok dan relevan. *Kedua* karena peneliti berusaha melihat situasi nyata secara alamiah. Ini sesuai pendapat Sugiyono bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*),⁸³ sehingga pendekatan kualitatif sangat tepat. *Ketiga* karena peneliti membutuhkan data yang mendalam. *Keempat* karena peneliti berusaha menjalin hubungan yang akrab dengan informan, sifatnya tentatif dan dinamis, berorientasi pada situasi khas, berada pada domain empati netral, subyektif murni, tidak dibuat-buat sehingga pendekatan kualitatif peneliti nilai pilihan yang bijak.

Penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati dalam lingkungan hidup kesehariannya⁸⁴. Karena itu data-data yang peneliti dapatkan akan

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen, Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*, Bandung :Alfabeta, 2015, h. 347.

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, h.4.

dideskripsikan dalam bentuk kata-kata bermakna yang mudah dipahami oleh pembaca.

Metode kualitatif ini digunakan dalam upaya memahami dan memberikan analisis implementasi penilaian autentik mata pelajaran PAI di SIT Sahabat Alam Palangka Raya berikut faktor pendukung dan penghambat penilaian autentik yang ditemui di lapangan. Dengan metode kualitatif ini, diharapkan akan terungkap gambaran mengenai realitas sasaran penelitian ini. Adapun kehadiran dan keterlibatan penulis dalam *setting* penelitian ini merupakan suatu kemestian⁸⁵.

Sebagaimana peneliti kemukakan di atas, penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam di Jalan RTA Milono KM 4 Kota Palangka Raya untuk tahun akademik 2020/2021. Adapun waktu yang diperlukan mulai penyusunan proposal penelitian hingga pelaporan hasil penelitian ini selama delapan bulan sejak bulan Maret sampai November 2021.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam tesis ini, dilakukan dalam tiga tahap sesuai pendapat Bogdan yang dikutip Lexy J Moleong yaitu tahap pra lapangan, tahap di lapangan dan tahap analisis data⁸⁶. Adapun gambaran ketiga itu adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yaitu penentuan fokus penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan latar penelitian mencakup observasi awal ke SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, penyampaian permohonan izin kepada subjek yang diteliti dan pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu pada tahapan ini, penulis

⁸⁵ Nasution, *Metodologi Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2006, h. 5.

⁸⁶ LexyJ. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*,h. 126.

juga intens melakukan konsultasi baik dengan dosen pembimbing akademik, penyusunan usulan penelitian serta seminar proposal.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap lapangan yaitu melakukan pengumpulan data terkait dengan masalah penelitian. Dalam tahapan ini peneliti terus berupaya maksimal mencari atau menggali data yang terkait dengan implementasi penilaian autentik PAI di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data yang peneliti lakukan secara rasional menggunakan teori-teori penilaian autentik terhadap data-data yang diperoleh baik dari hasil wawancara maupun dokumen selama waktu penelitian. Setelah itu dilakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti, selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang dipergunakan untuk memperoleh data, sehingga data benar-benar kredibel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sudah diteliti.

Setelah melakukan ketiga tahap itu, peneliti akan melakukan penyusunan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi serta melakukan proses konsultasi kepada pembimbing untuk mendapatkan saran, koreksi ataupun kritik konstruktif dan kemudian dilakukan perbaikan untuk kesempurnaan hasil penelitian dan dilanjutkan dengan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian tesis.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, Adapun data data dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Data primer meliputi semua informasi dari hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi (rekap nilai, instrumen penilaian, laporan hasil penilaian terkait implementasi penilaian autentik PAI di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.
2. Data sekunder meliputi profil sekolah, visi misi sekolah, dan data pengajar/guru serta siswa SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas dari kelas satu hingga kelas enam yang juga mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan satu orang guru tahfiz pada SDIT Sahabat Alam Palangka Raya sebagai subjek penelitian, sementara kepala SDIT Sahabat Alam sebagai informan.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Secara umum terdapat empat teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi/gabungan.⁸⁷ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga teknik yaitu:

1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁸⁸ Sanafiah Faisal dalam Sugiono, mengklasifikasi observasi menjadi observasi partisipasi (*participant observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation*)

⁸⁷ *Ibid.* h. 376.

⁸⁸ *Ibid.*, h.203

dan *covert observation*) serta observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).⁸⁹

Adapun observasi yang peneliti gunakan untuk menggali data terkait implementasi penilaian autentik Pendidikan Agama Islam di SIT Sahabat Alam Palangka Raya adalah observasi secara terang-terangan dan tersamar yaitu penulis hanya mengamati tidak berperan serta dalam kegiatan dan hanya sebagai pengamat independen, dan menggunakan observasi terstruktur.

Data yang digali menggunakan tehnik observasi ini terkait implementasi penilaian autentik mata pelajaran PAI meliputi pengamatan penilaian input, proses dan output selama proses pembelajaran melalui *zoom meeting*, pengamatan rencana penilaian autentik PAI, pengamatan instrumen penilaian yang terdapat pada *google classroom* tiap kelas, pengamatan hasil tes tertulis.

2. Teknik Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*), maupun dengan menggunakan telepon.⁹⁰ Menurut Moleong, wawancara adalah pengumpulan data dalam penelitian dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan ini.⁹¹

⁸⁹ *Ibid*, h.377.

⁹⁰ *Ibid*, h.225

⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*,h.186.

Teknik ini digunakan karena diperlukan untuk mengumpulkan data dengan cara berkomunikasi dengan subjek dan informan untuk melengkapi data yang ada di lapangan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan. Data yang ingin diperoleh melalui teknik ini antara lain terkait implementasi penilaian autentik PAI baik dari aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap mulai dari perencanaan penilaian, penilaian input, proses dan output. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung (tatap muka) dan melalui *whatsapp* baik dengan subjek penelitian maupun dengan informan.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang⁹². Dalam teknik ini, data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen atau tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian, dokumen yang dianggap penting dalam penelitian ini antara lain terkait identitas atau profil sekolah, struktur organisasi termasuk jumlah guru dan siswa di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dan dokumen berupa Rencana Proses Pembelajaran (RPP), instrumen penilaian dan dokumen lainnya yang relevan.

E. Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Karena itu analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.⁹³ Miles and Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*, h. 396.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*, h.404.

secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing or verification*.⁹⁴

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikannya. Kemudian, analisis data peneliti lanjutkan dengan upaya mencari makna di balik hal yang empiris.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dalam praktiknya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data. Kedua kegiatan ini berjalan serempak, artinya analisis data dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai. Dengan demikian secara teoritik analisis data dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang guna memecahkan masalah. Sehingga betul-betul bisa menjadi pisau analisis atas berbagai temuan data di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya khususnya terkait dengan implementasi penilaian autentik mata pelajaran PAI.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Kebenaran data penelitian kualitatif dapat ditentukan dari derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian data.⁹⁵ Menurut Moleong kriteria untuk menjamin kepercayaan data ada empat macam, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁹⁶

⁹⁴ *Ibid*, h.404.

⁹⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Konseling*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, h.71.

⁹⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h.324.

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria-kriteria tertentu untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Adapun keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kredibilitas yaitu pembuktian data yang dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata serta terjadi sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas ada beberapa teknik yang digunakan, di antaranya teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁹⁷ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data dan metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu antara guru kelas yang satu dengan yang guru kelas lainnya, guru tahfiz dan kepala sekolah di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya. Sedangkan triangulasi metode juga dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi terkait penilaian autentik PAI yang dikumpulkan dari observasi, kemudian dibandingkan dengan data dari wawancara dan dokumentasi.

⁹⁷ *Ibid*, h.330.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Subyek Penelitian

Pada bab empat tesis ini, penulis sajikan beberapa data penting hasil penelitian dan pembahasannya. Untuk memenuhi kelengkapan data objek penelitian sekaligus sebagai penunjang data primer, maka paparan data diawali dengan gambaran umum lokasi yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya, kemudian dilanjutkan gambaran pelaksanaan penilaian autentik Pendidikan Agama Islam baik dari aspek pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap, serta gambaran faktor pendukung dan penghambat dari implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Setelah itu, peneliti lanjutkan dengan paparan temuan penelitian serta pembahasannya.

1. Gambaran Umum Lokasi SIT Sahabat Alam Palangka Raya

SIT Sahabat Alam berlokasi di Jalan (RTA) Milono dikilometer 4, RT. 004, RW. 013, Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Selain Sekolah Dasar (SD), dilokasi tersebut juga terdapat sekolah jenjang PAUD dan SMP. Bangunan kelas atau biasa disebut pasah di sekolah itu, berupa satu ruangan kayu yang terbuka (tanpa pintu dan jendela) yang menjadi tempat belajar mengajar. Jumlah ruang belajar/pasah untuk jenjang SD terdiri dari 6 pasah yang

memiliki nama berbeda-beda. Untuk membedakan pasah, tiap-tiap pasah diberi nama yang diambil dari nama jenis kayu.

a. Identitas Sekolah

Tabel 6. Profil SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

Nama Sekolah	SDIT SAHABAT ALAM
NPSN	30208766
Jenjang Pendidikan	SD
Status Sekolah	Swasta
Alamat Sekolah	Jl. RTA MILONO KM.4 Palangkaraya
SK Pendirian Sekolah	YMT/06/2010
Tanggal SK Pendirian	2010-06-10
Status Kepemilikan	Yayasan
SK Izin Operasional	420/622/TK,SD&SLB/II/2012
Tgl SK Izin Operasional	2012-02-14

b. Visi Misi Sekolah

Setiap lembaga tentu mempunyai orientasi yang jelas sebagaimana tertuang dalam visi dan misi. Adapun visi, misi dan moto Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya adalah:

- 1) Visi Eksis sebagai sekolah alam berbasis Islam dengan standar keilmuan yang berkualitas.
- 2) Misi
 - 1) Membentuk sumber daya insani yang selaras antara jasad, akal dan hati.
 - 2) Mengembangkan potensi anak didik dalam aktualisasi diri.

3) Menyediakan kebutuhan pembelajaran individual dan komunal dengan sistem dan metode yang modern.

4) Menanamkan sejak dini kepada anak didik kecintaan kepada alam.

3) Moto “Belajar di mana saja dan kapan saja”.⁹⁸

a. Kedaan Siswa, Guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya Tahun Pelajaran 2020/2021

Jumlah siswa yang diterima disesuaikan dengan kuota atau kursi dan rombel (rombongan belajar) yang tersedia pada lembaga tersebut. Siswa SD semester genap tahun Ajaran 2020/2021 sebanyak 100 siswa dengan rincian 53 siswa laki-laki dan 47 siswa perempuan. (sumber dapodik SDIT Sahabat Alam data rekap pertanggal 18 Juni 2021)⁹⁹

Tabel 7. Data Pengajar di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

No	Nama	Latar pendidikan	Tugas	Keterangan
1	Dian hidayat	S1 PAI	Wali kelas 1	SK Yayasan
2	Sapti chusniati	S1 Ekonomi	Wali kelas 2	SK Yayasan
3	Heny hasanah	S1 PGSD	Wali kelas 3	SK Yayasan
4.	Suyanti	S1 PAI	Wali kelas 4	SK Yayasan
5	Fitri Handayani	D3 Bahasa Inggris	Wali kelas 5	SK Yayasan
6	Herlina	S1 Matematika	Wali kelas 6	SK Yayasan
7	Safitri	S1 PGSD	Pendamping	SK Yayasan
5	Husnul azzahra	S1 PGSD	Pendamping	SK Yayasan
6	Ayu rahimi	S1 PGSD	Pendamping	SK Yayasan
7	Kiswati	S1 Matematika	Tahfiz	SK Yayasan

⁹⁸ Dokumen Visi dan Misi SIT Sahabat Alam Palangka Raya

⁹⁹ Dapodik SDIT Sahabat Alam data rekap pertanggal 18 Juni 2021

Berdasarkan tabel tentang data guru tersebut diatas diketahui bahwa semua pengajar dijenjang SD berpendidikan strata 1 dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Bahkan ada beberapa kelas yang memiliki guru pendamping yang tugasnya membantu tugas guru kelas.

b. Struktur Organisasi SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

Struktur organisasi SDIT Sahabat Alam Palangka Raya terdiri dari ketua yayasan, kemudian direktur utama, kepala bidang pendidikan dan latihan, kepala bidang hubungan masyarakat, kepala sekolah, kemudian bidang sarana dan prasarana, bidang keuangan, koordinator *Learning Support Center* (LSC), tata usaha dan bagian perpustakaan. Adapun untuk tahun anggaran 2020-2021 para pejabat yang memegang struktur organisasi tersebut adalah sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 8. Struktur Organisasi di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

No	Nama	Jabatan
1	Heru hidayat	Ketua Yayasan
2	Rizqi Tajudin	Direktur Utama
3	M. Husaini	Bidang Diklat
4	Qanita Tajudin	Bidang Humas
5	Dudut Unggi	Kepala Sekolah
6	Puji Siswanto	Bidang Sarana dan prasarana
7	Rani Fajar	Bidang Keuangan
8	Sangidun	Koordinator LSC
9	Taufik Hidayat	Tata usaha
10	Sariyati	Perpustakaan

2. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar pendidikan agama Islam dijenjang SD yang berjumlah tujuh orang terdiri dari enam

orang guru kelas dan satu orang guru tahfiz. di SDIT Sahabat Alam, guru yang mengampu pelajaran PAI adalah guru kelas, sedangkan materi tahfiz diampu oleh satu orang guru khusus. Adapun ketujuh guru tersebut adalah inisial D adalah guru kelas 1, S adalah guru kelas 2, HH adalah guru kelas 3, S adalah guru kelas 4, FH adalah guru kelas 5, H adalah guru kelas 6 dan K adalah guru tahfiz.

B. Penyajian Data dan Pembahasan Temuan Penelitian

Peneliti melakukan observasi secara langsung pada proses pembelajaran melalui *zoom meeting* dari kelas 1, 2, 3, 4 dan 5. Khusus pada kelas 6 peneliti tidak melakukan observasi pada pembelajaran *zoom meeting* karena di kelas 6 pada semester 2 siswa difokuskan pada persiapan ujian akhir sekolah sehingga sering dilakukan *try out*. Peneliti juga tergabung menjadi anggota pada *goggle classroom* pada setiap kelas. Peneliti juga melakukan wawancara secara langsung maupun bertanya melalui *whatsapp* kepada para guru dan informan, serta melakukan pengamatan terhadap beberapa dokumen yang berkaitan dengan implementasi penilaian autentik PAI di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyusun dan menyiapkan pedoman wawancara. Pedoman tersebut berisi beberapa pertanyaan terkait implementasi penilaian autentik PAI di SDIT Sahabat Alam. Ada beberapa alasan mengapa peneliti hanya melakukan penelitian di jenjang sekolah dasar saja, pertama karena jenjang SD adalah yang pertama kali berdiri di SIT Sahabat Alam sehingga penerapan penilaian autentik sudah berjalan cukup lama

yaitu sejak berdirinya sekolah. Kedua karena ketidaksiapan pihak SMP untuk diteliti dengan alasan masih dalam proses berbenah dan belajar.

Dari hasil observasi penelitian, peneliti menemukan bahwa sejak adanya pandemi *covid-19*, SDIT Sahabat Alam tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka melainkan pembelajaran secara daring. Media yang digunakan untuk pembelajaran daring tersebut antara lain aplikasi *google classroom*, *zoom meeting*, *whatsapp*, dan *youtube*. Ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SDIT Sahabat Alam Palangka Raya DU sebagai berikut:

Selama covid ini pembelajaran yang kami gunakan lewat *whatsapp* grup, di *whatsapp* biasanya untuk pemberitahuan tentang tugas-tugas terbaru atau pun jadwal *zoom meeting* ataupun hal lainnya terkait tentang informasi sekolah. Sedangkan untuk tatap muka kami menggunakan *zoom meeting*. Untuk *google clasroom* untuk mengupload tugas tiap minggunya. Untuk kurikulumnya kami pakai 2013 dan kurikulum dari JSIT tapi kemudian kami pilih lagi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, kami sering menyebut kurikulum adaptif.¹⁰⁰

Kurikulum yang digunakan di sekolah sahabat alam adalah kurikulum 2013 dikombinasikan dengan kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dipadukan dengan pola pendidikan sekolah alam serta disinergikan dengan iklim alam yang ada, dengan mendasarkan pada visi, misi dan moto SDIT Sahabat Alam Palangka Raya. Pembelajaran yang gunakan bersifat tematik, sehingga untuk mata pelajaran PAI diampu oleh guru kelas masing-masing jenjang. Hanya materi tahfiz saja yang diampu oleh guru tahfiz. Dari keterangan K selaku guru tahfiz, menerangkan bahwa dalam pembelajaran tahfiz materi meliputi hafalan surat pendek, makhrijul huruf, tajwid serta asbabun nuzul surat pendek.¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara dengan DU di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 29 April 2021.

¹⁰¹ Wawancara dengan K di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 2 Juni 2021

Berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya, di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya mata pelajaran PAI tidak dijadwalkan secara khusus pada hari tertentu setiap pekannya. Hal ini karena pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran tematik. Sehingga pembelajaran materi PAI menyesuaikan tema pada setiap pekannya. Pemilihan tema menyesuaikan peristiwa atau momen yang terjadi pada bulan tersebut.

Untuk pelaksanaan penilaian autentik, Direktur Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya, RT menyatakan, penerapan penilaian autentik untuk jenjang SD sudah berjalan sejak berdirinya sekolah tersebut kurang lebih 11 tahun. Dijelaskan bahwa di SD Sahabat Alam Palangka Raya tidak ada pelaksanaan penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Penilaian yang dilakukan guru di sekolah itu cukup pada setiap proses pembelajaran.

Dalam penyajian data ini, peneliti akan memaparkan data penilaian autentik PAI di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dari aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap mulai dari perencanaan penilaian hingga penilaian input, proses dan output. Penilaian input adalah penilaian yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dilakukan, penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian output adalah penilaian yang dilakukan setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Berikut peneliti sajikan data terkait implementasi penilaian autentik PAI di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

1. Penyajian Data

a. Implementasi Penilaian Autentik PAI Aspek Pengetahuan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

4) Perencanaan Penilaian PAI Aspek Pengetahuan

Sebelum melakukan penilaian, idealnya seorang guru terlebih dahulu menyusun rencana penilaian. D selaku guru kelas 1 di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya juga mengemukakan selalu membuat perencanaan. Ini sebagaimana dikemukakan D saat wawancara sebagai berikut:

Sebelum melakukan penilaian baik PAI maupun pelajaran lain, perencanaan selalu ada, perencanaan yang saya lakukan adalah membuat *worksheet* atau lembar kerja, lembar kerjanya disesuaikan dengan materinya. Kira-kira bentuk *worksheet* apa yang sekiranya cocok dengan materi tertentu..¹⁰²

Hal serupa dikemukakan S guru kelas 2 dan FH guru kelas 5 yang selalu membuat perencanaan pada setiap melakukan penilaian, dengan membuat instrumen penilaian atau *worksheet*. Lebih lanjut HH guru kelas 3 mengatakan:

Kalau perencanaan penilaian selalu ada, perencanaan itu bisa dilihat di RPP bulanan yang dibuat masing-masing guru. Terutama kalau kami mau menilai pengetahuan pasti selalu membuat perencanaan. Walaupun perencanaan itu hanya membuat lembar kerja siswa yang kami sering sebut dengan *worksheet*.¹⁰³

Penjelasan mengenai RPP bulanan yang dibuat oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran dapat dibuktikan dari data dokumentasi berupa RPP. Setelah peneliti mengamati ditemukan bahwa RPP yang dibuat oleh guru ada yang berbentuk rencana kegiatan dalam satu bulan dan ada rencana kegiatan yang dibuat dalam sepekan sekali. Pada RPP yang bulanan tidak memuat rencana evaluasi atau


¹⁰² Wawancara dengan D melalui *whatsapp*, 30 April 2021

¹⁰³ Wawancara dengan HH di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 26 Mei 2021

penilaian secara khusus, baik itu pembelajaran PAI maupun pelajaran lainnya. Demikian pula pada rencana pembelajaran yang pekanan juga tidak memuat evaluasi atau penilaian. Terkadang pada komponen materi dan uraian kegiatan terlihat bentuk penilaiannya tetapi hal ini tidak selalu ada pada setiap RPP yang dibuat guru.

Sebagai contoh pada RPP pekanan yang dibuat oleh S yang mengajar dikelas 4, terlihat guru menentukan teknik penilaian adalah penugasan. Berikut salah satu contoh RPP yang dimaksud.¹⁰⁴

Kegiatan Bulan Keempat Pekan Kedua
Sekolah Dasar Sahabat Alam
Palangka Raya 2020-2021
Kelas 4



Tema : Menciptakan Lingkungan Sehat di Masa Pandemi
Subtema : Ramadhanku Sehat
Waktu pelaksanaan : 12 - 18 April 2021
Guru : Suyanti dan Ayu Rahimi
Keterangan Mata Pelajaran

1. Matematika
2. Sains
3. Bahasa Indonesia
4. Agama
5. SBK
6. Sosial/PKn

No	Materi*	Uraian Kegiatan	Mata Pelajaran						Keterangan
			1	2	3	4	5	6	
1.	Kegiatan Ramadhan - Road map ramadhan - Menyambut ramadhan - Do'a berbuka puasa	<ul style="list-style-type: none"> • Ananda bersama orangtua berdiskusi terkait rencana kegiatan selama ramadhan (target ramadhan yang akan dicapai) • Ananda didampingi orang tua membuat rencana target ramadhan (tadarrus Al-Qur'an, shalat tarawih, puasa, sedekah,dll) sesuai kemampuan masing-masing anak. • Ananda didampingi orang tua menghias rumah (kamar/ruang tamu) dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan. • Ananda didampingi orang tua menghafal do'a berbuka puasa 	V	V	V	V	V	V	Dipresentasikan via zoom tgl. 17 dan 18 Diperlihatkan dan setor via zoom

* Orangtua boleh memilih kegiatan mana yang mau dikerjakan terlebih dulu

Ayah dan bunda, jika tugas yang kami berikan terlalu mudah atau sulit silahkan hubungi kami.

Guru kelas 4 : Bu Yanti (085824628812)
 Bu Ayu (085345967818)

Sementara H guru kelas 6 mengemukakan bahwa dalam merencanakan penilaian untuk pengetahuan terlebih dahulu saya

¹⁰⁴ Dok RPP kelas 4 Sub tema Ramadhanku sehat bulan keempat Pekan kedua.

melihat materinya yang ada di RPP yang kami buat sebulan sekali kemudian kami menyesuaikan dengan keadaan siswa lalu kami menentukan bentuk evaluasinya. Setelah itu kami buat worksheetnya semenarik mungkin disertai gambar animasi berwarna agar murid tidak bosan dalam mengerjakan worksheet tersebut. Biasanya yang sering kami gunakan selama daring ini tugas tertulis, kalau pada saat *zoom meeting* evaluasinya lisan. Kami jarang memberikan soal pilihan ganda ke siswa, yang lebih sering sih uraian atau essay. Untuk perencanaan tes lisan ya hanya mempersiapkan gambaran umum pertanyaan saja.¹⁰⁵

Dari penjelasan H dapat dipahami bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru kelas untuk mengukur aspek pengetahuan yaitu dengan menggunakan teknik tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Dalam pembelajaran daring bentuk instrumen tes tertulis yang digunakan adalah dalam bentuk essay atau uraian.

Selain dengan teknik tes tertulis guru juga menggunakan teknik lisan. Teknik tes lisan dilaksanakan pada saat pembelajaran melalui *zoom meeting*. HH menjelaskan sebelum melaksanakan tes lisan guru juga merencanakan penilaian. Namun dalam tes lisan perencanaan hanya berupa gambaran umum pertanyaan yang akan ditanyakan kepada siswa yang tentunya sesuai dengan materi pembelajaran. Pelaksanaan tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan siswa pada saat *zoom meeting*. Terkait data dokumentasi tentang gambaran umum pertanyaan untuk tes lisan tidak peneliti temukan.

¹⁰⁵ Wawancara dengan H melalui *whatsapp*, 30 April 2021

Selain kedua jenis tes tersebut guru kelas juga merencanakan penilaian PAI jenis tes penugasan. Sebelum melakukan tes penugasan, guru terlebih dahulu menetapkan tugas yang akan dibuat peserta didik dan menetapkan batas waktu pengerjaan tugas.

HH menegaskan bahwa persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan penugasan kami memilih tugas yang akan dibuat, kemudian menentukan rencana pengerjaan tugas tersebut individu atau kelompok, tetapi untuk pembelajaran daring kami hanya menggunakan tugas perorangan. Kemudian menentukan batas waktu pengumpulan tugas. Sebagai contoh kemarin dikelas 3 materi tentang ramadan, saya menugaskan murid untuk membuat target ramadan. Jadi nanti murid ditugaskan membuat target yang akan dicapai selama ramadan. Dari target puasa, shalat tarawih, tilawahnya, sedekah dan lain-lain.¹⁰⁶

Senada dengan penjelasan tersebut SC guru kelas 2 juga mengemukakan selain dengan tes tertulis ia juga memberikan teknik tes penugasan.

Salah satu contohnya siswa kelas 2 ditugaskan untuk membuat kegiatan ramadan harian. Perencanaan yang saya lakukan adalah membuat instrumen penilaian yang kira-kira anak tidak jenuh atau bosan. Untuk mengerjakan tugas tersebut. Saya membuat stiker khusus untuk tadarus, puasa sedekah murajaah dan kegiatan ramadan lainnya sebanyak 30 stiker. Nanti lembar stiker tersebut diprint oleh siswa kemudian setiap hari siswa mengambil stiker tersebut satu persatu lalu ditempelkan pada lembar worksheet yang saya buat. Jadi siswa tidak merasa berat dengan tugas tersebut.¹⁰⁷

Dari pengamatan peneliti terhadap dokumen lembar penilaian yang dimuat dalam *google classrom* bentuk penugasan yang dibuat adalah tugas yang bersifat menggambarkan kehidupan nyata peserta

¹⁰⁶ Wawancara dengan HH di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 2 Juni 2021

¹⁰⁷ Wawancara dengan SC melalui *whatsapp*, 2 Mei 2021

didik. Sebagai contoh pada tugas kelas 4 siswa ditugaskan membuat *road map* ramadan atau siswa ditugaskan merancang kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada bulan ramadan. Sedangkan dikelas 6 target ramadan tersebut dibuat semenarik mungkin lalu diperintahkan untuk ditempel pada dinding kamar siswa. Kemudian di kelas 5 pada materi makanan dan minuman yang haram, guru menugaskan siswa mencari di internet atau bertanya kepada ahli tentang makanan dan bahan makanan yang halal dan haram dimakan. contoh lain pada kelas 5 materi tentang zakat fitrah, guru menugaskan “ rincilah satu persatu anggota keluargamu lalu tuliskan berapa zakat uang yang dikeluarkan setiap orang kemudian jumlahkan seluruhnya, berapa total uang yang dikeluarkan orang tuamu untuk zakat.”¹⁰⁸

Peneliti mengamati pada kelas 6 bentuk tugas PAI kebanyakan menugaskan siswa mencari referensi berupa video dan internet atau sumber lain terkait materi yang diajarkan, lalu siswa diminta untuk menyimpulkan materi yang didapat tersebut.¹⁰⁹ Kemudian contoh di kelas 2 siswa ditugaskan membuat pohon kebaikan untuk bulan ramadan bersama orang tua , lalu pohon tersebut setiap hari ditempelkan daun dan buah yang bertuliskan amalan-amalan yang dilakukan siswa pada bulan ramadan seperti nama-nama salat lima waktu, tarawih dan sebagainya.¹¹⁰

¹⁰⁸ Observasi instrumen penilaian kelas 5 pada *google classroom*.

¹⁰⁹ Observasi instrumen penilaian kelas 6 pada *google classroom*

¹¹⁰ Observasi instrumen penilaian kelas 2 pada *google classroom*

Peneliti mengamati bentuk tugas yang diberikan juga banyak yang mengkondisikan orang tua terlibat dalam penyelesaian tugas siswa. Kata perintah yang sering digunakan untuk penugasan yang melibatkan orang tua seperti carilah referensi bersama orang tuamu, lalu diskusikan bersama. Selain itu materi dan bentuk tugas adalah hal yang memang dialami siswa dalam kehidupan nyata.

Sedangkan FH menjelaskan salah satu perencanaan sebelum penilaian, ia juga mempersiapkan video pembelajaran. Video tersebut ada yang diproduksi sendiri oleh guru kelas dan ada video yang diambil dari sumber lain.

Sebagai contoh saya menugaskan siswa untuk menonton video tentang kisah nabi. Perencanaan yang saya lakukan adalah mencari video tentang kisah nabi tersebut di youtube. Kemudian saya membagikan link video tersebut melalui *google classroom*. Setelah menonton video tersebut saya memerintahkan siswa untuk menjawab soal terkait materi kisah nabi tersebut. Seperti pesan moral apa yang terkandung dalam kisah nabi tersebut dan pertanyaan lain yang terkait dengan isi video tersebut. Untuk kelas 5 biasanya soal dalam bentuk *google form*. Jadi siswa langsung bisa menjawab disitu.¹¹¹

Sedangkan Petunjuk untuk penugasan tersebut dimuat dalam *google classroom*. *Google classroom* tersebut akan diperbaharui sepekan sekali. Dalam *google classroom* tersebut berisi rencana pembelajaran dalam satu pekan, *worksheet* atau lembar kerja, video pembelajaran petunjuk pembelajaran serta link evaluasi dalam bentuk *google form*.

¹¹¹ Wawancara dengan Fh melalui *whatsapp*, 28 Mei 2021

Berikut tabel perencanaan penilaian autentik PAI aspek pengetahuan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Tabel 9. Perencanaan Penilaian Autentik PAI Aspek Pengetahuan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Kelas	Perencanaan Aspek Pengetahuan	Teknik Tes	Bentuk Instrumen
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
Semua guru kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan teknik penilaian • Membuat instrumen penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Tertulis • Lisan • Penugasan 	Worksheet dalam bentuk soal essay/isian, tugas dimuat dalam <i>google classroom</i> tiap kelas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dokumen tentang perencanaan dapat disimpulkan bahwa sebelum melaksanakan penilaian pengetahuan dalam pembelajaran PAI semua guru melakukan perencanaan. Perencanaan yang dibuat menyesuaikan dengan materi pelajaran atau tema, dan sebagian besar perencanaan yang dibuat adalah dengan menentukan teknik penilaian dan membuat instrumen penilaian. Untuk teknik penilaian PAI aspek pengetahuan yang digunakan adalah dengan teknik tes tertulis, tes lisan dan penugasan.

5) Penilaian Input, Proses dan Output

Pada bagian ini peneliti menggambarkan implementasi penilaian PAI pada aspek pengetahuan pada materi adab penyembelihan hewan

dan hewan yang halal dan haram untuk dimakan. Peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran melalui *zoom meeting* di kelas 4 untuk melihat pelaksanaan penilaian input, proses dan output pada materi tersebut.

Pada waktu yang ditentukan siswa bergabung dalam ruang *zoom meeting*, kemudian siswa satu persatu mengucapkan salam pada guru. Setelah itu guru mengabsen siswa, kemudian guru menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa dan berikrar bersama. Pada tahap selanjutnya guru bertanya pada siswa “apakah ada yang tahu apa saja hewan yang halal dan haram untuk dimakan”? Siswa ada yang menjawab pertanyaan guru dengan menyebutkan nama-nama hewan tersebut (terlihat guru melakukan penilaian input). Pada tahap berikutnya guru mulai menyampaikan materi pelajaran tentang hewan yang halal dan haram untuk dimakan, disela-sela penyampaian materi tersebut guru dan siswa terlihat bertanya jawab dengan terkait materi pembelajaran. Pada akhir proses pembelajaran guru melakukan penilaian dengan menugaskan siswa untuk menjawab soal tertulis yang dikirim guru melalui *google classroom*.¹¹²

Dari pembelajaran melalui *zoom meeting* tersebut terlihat guru melakukan penilaian input secara lisan dengan bertanya kepada siswa terkait materi yang akan diajarkan. Guru juga melakukan penilaian proses secara lisan pada saat pembelajaran dengan cara bertanya jawab dengan siswa secara langsung, dan terlihat suasana kelas interaktif pada saat pembelajaran berlangsung.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru lainnya terkait pelaksanaan input, proses dan output materi PAI. Dari hasil wawancara dengan D guru kelas 1, sebelum melaksanakan proses penilaian pengetahuan, ia melakukan pretes, pretes dilakukan dengan

¹¹² Observasi proses pembelajaran melalui *zoom meeting* di kelas 4

menanyakan kepada siswa secara langsung pada saat *zoom meeting*. Bentuk pertanyaan yang ditanyakan terkait materi yang akan diajarkan atau dibahas dalam kegiatan *zoom meeting*. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan D sebagai berikut.

Pretes selalu saya lakukan karna kita kan ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang akan dipelajari. Biasanya sebelum memulai pelajaran saya selalu menanyakan. Apakah ada yang pernah mendengar tentang ini misalkan.¹¹³

Senada dengan penjelasan tersebut HH, SC dan FH juga selalu menanyakan pertanyaan pembuka sebelum melakukan proses pembelajaran, dan tentunya pertanyaan tersebut adalah pertanyaan terkait materi yang akan dibahas dalam *zoom meeting* yang sedang berlangsung.

Hal ini peneliti temukan pada saat observasi pembelajaran melalui *zoom meeting* di kelas 3 bahwa memang benar guru sebelum menyampaikan materi baru dalam pembelajaran terlebih dahulu menanyakan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. sebagai contoh yang dilakukan S di ruang zoom kelas 4. “Teman-teman ada yang tau tidak siapa saja yang berhak menerima zakat fitrah? Lalu siswa ada yang menjawab “anak yatim bu” !. Setelah itu S berkata “iya benar teman-teman, masih banyak lagi orang yang berhak menerima zakat fitrah”, Kemudian S melanjutkan proses pembelajaran berikutnya. Pada

¹¹³ Wawancara dengan D melalui *Whatsaap*, 3 Mei 2021

saat menyampaikan materi pelajaran S juga melakukan tanya jawab dengan siswa.¹¹⁴

Pada proses pembelajaran tersebut peneliti melihat adanya penilaian proses yang dilakukan S. Penilaian proses tersebut dilakukan pada saat proses pembelajaran. Dalam pembelajaran selalu di adakan tanya jawab terkait materi pembelajaran antara guru dan siswa, Demikian pula pada saat peneliti observasi di kelas 2. SC juga memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, sehingga pembelajaran terlihat interaktif meskipun hanya melalui *zoom meeting*. Selain memberikan pertanyaan guru juga memberi kesempatan siswa satu persatu untuk bertanya terkait materi yang diajarkan.¹¹⁵ Demikian halnya pada observasi yang peneliti lakukan pada beberapa kelas lainnya, menunjukkan suasana belajar yang interaktif murid diberi kesempatan banyak bertanya terkait materi pembelajaran yang berlangsung.

DU Kepala SDIT Sahabat Alam Palangka Raya menjelaskan bahwa memberi kesempatan siswa bertanya sebanyak mungkin selalu di budayakan, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan pemikiran kritis terhadap materi yang diajarkan. Sehingga setiap proses pembelajaran para guru juga selalu banyak memberi kesempatan bertanya kepada siswa. Pertanyaan siswa tersebut juga menjadi salah satu bahan

¹¹⁴ Observasi proses pembelajaran melalui *zoom meeting* di kelas 4, 27 Mei 2021

¹¹⁵ Observasi proses pembelajaran melalui *zoom meeting* di kelas 2, 31 Mei 2021

penilaian bagi siswa lainnya yang mampu menjawab pertanyaan dari temannya. Hal ini sebagaimana wawancara dengan DU sebagai berikut.

Dalam proses pembelajaran kami anjurkan setiap guru untuk memperbanyak kesempatan siswa bertanya terkait materi pembelajaran yang berlangsung, maksudnya agar siswa memiliki pemikiran kritis terhadap materi yang diajarkan. Ketika siswa bertanya guru tidak langsung menjawab, guru biasanya melemparkan pertanyaan itu ke siswa (ayo teman-teman siapa yang bisa menjawab pertanyaan teman kita).¹¹⁶

Setelah melaksanakan proses pembelajaran guru kelas melakukan penilaian output. Untuk penilaian output dilakukan setelah selesai permateri, penilaian dilakukan dalam bentuk tugas yang dikerjakan di rumah. Tugas tersebut dapat diunduh oleh siswa pada *classroom* masing-masing kelas, tugas tersebut bentuknya adalah tertulis. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti terhadap *google classroom* masing-masing kelas. Dari hasil pengamatan tersebut peneliti melihat terdapat *worksheet* atau format tugas tertulis yang harus dikerjakan oleh siswa di rumah.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Sc sebagai berikut

Worksheet yang telah kami buat kemudian diupload di *google classroom*, kemudian siswa dapat langsung mengunduh lalu di print dan langsung mengerjakan soal tersebut. Setelah di print jawaban tersebut difoto, lalu foto di unggah di *google form* yang telah kami bagikan pada *google classroom*.¹¹⁷

¹¹⁶ Wawancara dengan DU di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 25 Mei 2021.

¹¹⁷ Wawancara dengan Sc di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya 25 Mei 2021

Agar lebih mudah memahami berikut adalah tabel penilaian input proses dan output aspek pengetahuan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Tabel 10. Penilaian Input, Proses dan Output Aspek Pengetahuan

Penilaian Input	Penilaian Proses	Penilaian Output
Semua guru melakukan pretes sebelum proses pembelajaran. Pretes yang dilakukan secara lisan yaitu dengan menanyakan kepada siswa materi yang akan dipelajari.	Penilaian proses yang dilakukan adalah secara lisan. Pada saat proses pembelajaran atau penyampaian materi pelajaran pada <i>zoom meeting</i> . Guru melakukan tanya jawab dengan siswa terkait materi pembelajaran.	Penilaian output terhadap aspek pengetahuan dilakukan dengan teknik tes tertulis dan penugasan. Tugas tersebut dapat di unduh aplikasi <i>google classrom</i> tiap-tiap kelas.

Dari penjelasan beberapa guru kelas dan data observasi proses pembelajaran diruang *zoom meeting* pada beberapa kelas serta dokumentasi dapat disimpulkan dalam implementasi penilaian autentik aspek pengetahuan guru selalu melakukan penilaian input atau pretes. Sedangkan penilaian proses yang dilakukan guru kelas adalah

melakukan tanya jawab langsung dengan siswa. Penilaian proses yang dilakukan tidak menggunakan instrumen pengamatan. Materi tanya jawab adalah seputar materi ataupun tugas yang telah disampaikan sebelumnya di *google classroom*. Demikian pula dengan penilaian output, guru menilai dengan teknik tes tertulis dalam bentuk essay/uraian dan penugasan yang dikerjakan siswa dirumah.

6) Pengolahan Nilai Aspek Pengetahuan

Setelah melaksanakan penilaian PAI pada aspek pengetahuan guru kemudian mengoreksi hasil kerja siswa yang dikirim oleh siswa melalui link *google form* yang telah dibuat oleh guru kelas. Setelah dikoreksi guru memberikan catatan terhadap hasil kerja siswa yang dituangkan kedalam rekap tugas siswa. Hal tersebut sebagaimana penjelasan SC guru kelas 2 mengemukakan,

Setelah siswa selesai mengerjakan tugas ataupun worksheet, kami biasanya mengunduh hasil tugas siswa tersebut kemudian mengoreksi dan menyimpan tugas tersebut di folder yang terdapat di *google drive*. Hasil capaian siswa tersebut kemudian kami rekap di daftar pengumpulan tugas pekanan. nilainya berupa angka dan adapula yang berupa keterangan huruf.¹¹⁸

Senada dengan penjelasan SC, FH guru kelas 5 juga menjelaskan bahwa setelah siswa mengumpulkan tugas melalui link yang sudah disiapkan tersebut, kemudian guru mengunduh dan kemudian mengoreksi. Setelah dikoreksi guru memberikan penilaian dan setelah itu memasukkan nilai tersebut ke daftar nilai siswa. Selama

¹¹⁸ Wawancara dengan SC melalui *whatsapp*, 2 Juni 2021

pembelajaran daring penialain yang diberikan terhadap tugas siswa dalam bentuk skor skala 0 – 100 sedangkan nilai raport diambil dari rata-rata semua tugas siswa selama satu semester.

Hal ini sebagaimana wawancara dengan FH guru kelas 5 sebagai berikut .

Setelah siswa ngirim tugas biasanya kami memeriksa, kemudian kami beri nilai angka paling tinggi 100. Tugas selama satu semester dijumlahkan dan di rata-ratakan hingga dapat nilai angka. Kemudian nilai angka tersebut kami konversi ke katerangan huruf ada yang A,B,C dan D. Ini berlaku untuk selama pembelajaran daring bun, jadi diraport gak kaya biasanya. Selama daring rapotnya lebih simpel. Yang muncul di raport setiap pelajaran nilai angka dan keterangan huruf. Misal siswa A dapat nilai PAI 83 keterangannya B.¹¹⁹

Lebih lanjut DU kepala sekolah SDIT mengemukakan terkait pelaporan perkembangan hasil belajar selama pembelajaran daring berbeda dengan pada saat pembelajaran tatap muka, ia menjelaskan sebagai berikut.

untuk pelaporan pada saat pembelajaran daring berbeda dengan pelaporan pada saat pembelajaran tatap muka, pada saat daring penilaian lebih singkat. Artinya nilai PAI langsung tertulis berupa angka tanpa deskripsi. Sedangkan pada saat PTM selain nilai dalam bentuk angka dan keterangan, nilai juga berupa deskripsi yang menggambarkan pencapaian siswa permateri. Misalkan selama satu semester ada 5 sub bab, kelimanya dituangkan diraport. . Dalam penilaian kami tidak menggunakan KKM bu, karena kami merasa kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga sekolah memberikan nilai sesuai dengan apa yang bisa dicapainya.¹²⁰

Berdasarkan keterangan terkait pelaporan hasil belajar peneliti melakukan pengamatan terhadap data dokumentasi raport siswa pada

¹¹⁹ Wawancara dengan FH di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 2 Juni 2021

¹²⁰ Wawancara dengan DU melalui *whatsaap*, 5 juni 2021

saat pembelajaran daring dan pada saat Pertemuan Tatap Muka (PTM). Dari hasil pengamatan tersebut membuktikan memang benar adanya perbedaan pelaporan hasil belajar. Raport daring lebih ringkas dibanding raport pada saat PTM. Pada raport daring nilai diberikan secara umum permata pelajaran, sedangkan pada raport PTM lebih terperinci. Semua sub tema terkait materi PAI disebutkan dalam raport dan diberi keterangan. Selain itu yang lebih berbeda dengan raport sekolah dasar pada umumnya guru memberikan komentar dalam bentuk deskripsi tentang pencapaian belajar siswa.¹²¹

Terkait Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), pihak sekolah tidak menggunakan acuan tersebut, hal ini karena sekolah menganggap kemampuan siswa yang berbeda-beda dan sekolah memberikan nilai sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa. Sementara S guru kelas 5 mengemukakan bahwa dalam standar penilaian, ia menggunakan KKM untuk mata pelajaran PAI KKM 75.”¹²² Namun terkait dokumentasi tentang adanya KKM PAI tersebut peneliti tidak menemukan dokumen tersebut.

Dari beberapa penjelasan beberapa guru dan observasi dokumen terkait pengolahan nilai dan pelaporan hasil belajar dapat disimpulkan bahwa setelah melaksanakan penilaian aspek pengetahuan guru mengoreksi hasil kerja siswa tersebut dan kemudian memberikan penilaian. Setelah itu nilai tersebut dimasukkan kedalam buku daftar nilai yang tergabung dengan materi pelajaran lainnya, artinya tidak ada

¹²¹ Observasi dokumen laporan perkembangan siswa kelas 5

¹²² Wawancara dengan S di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, 25 Mei 2021

rekap nilai khusus untuk mata pelajaran PAI pada aspek pengetahuan. Sedangkan untuk tes lisan tidak ada pengolahannya secara khusus, karena penilaian tes lisan bersamaan dalam proses pembelajaran.

b. Implementasi Penilaian Autentik PAI Aspek Keterampilan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

Pada bagian ini digambarkan implementasi penilaian autentik PAI di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya difokuskan pada materi PAI yang bermuatan keterampilan yaitu wudhu dan mandi wajib. Materi wudhu diajarkan pada kelas 4 dan materi mandi wajib diajarkan pada kelas 5.

1) Perencanaan Penilaian Autentik PAI Aspek Keterampilan

Sebelum melakukan penilaian keterampilan mayoritas guru membuat perencanaan. Perencanaan yang dibuat guru kelas 4 sebelum melakukan penilaian pada materi wudhu adalah menentukan teknik penilaian yang akan digunakan dan membuat instrumen penilaian.. Teknik yang dipilih untuk materi tersebut adalah unjuk kerja untuk menilai aspek keterampilan, dan tidak terdapat perencanaan penilaian proses berupa instrumen pengamatan. Sebagaimana hasil wawancara dengan S sebagai berikut .

Kalau perencanaan untuk materi wudhu itu biasanya saya tentukan dulu bentuk tugasnya seperti apa, kemudian baru saya buat soal tugasnya. Kalau untuk wudhu ini yang menilai orang tua bun, jadi saya buat lembar pengamatannya. Bunda bisa liat *diclassroom*.¹²³

¹²³ Wawancara dengan S melalui whatsapp, 11 November 2021

Peneliti juga melakukan observasi terhadap instrumen penilaian terkait materi wudhu yang ada pada *google classroom*, bahwa memang benar terdapat instrumen penilaian berupa *google form* untuk menilai aspek ketrampilan tentang wudhu. Dari *google form* tersebut peneliti melihat ada ketidaksesuaian antara materi dan instrumen penilaian. Berikut instrumen penilaian yang dimaksud.

Wudhu dan Salat

100 poin

 Tambahkan komentar kelas

Ayah bunda dibawah ini adalah lembar google form pengamatan diisi ketika kegiatan sedang dikerjakan

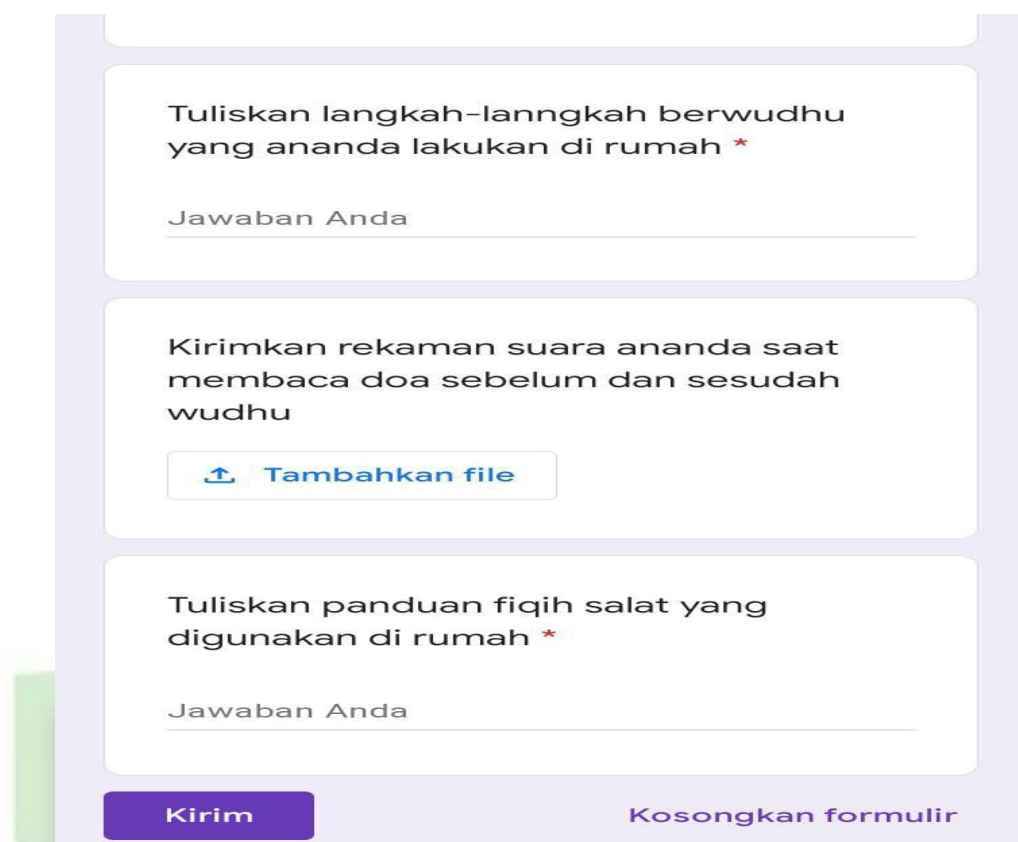
Lampiran



The thumbnail shows a Google Form with the following fields:

- Nama Pengajar:** A text input field.
- Tuliskan langkah-langkah berwudhu yang anda lakukan di rumah:** A text area for notes.
- Gambarkan dengan cara anda saat membaca dan melakukan shalat:** A text area for notes.

 Pengamatan Wudhu dan Salat



Tuliskan langkah-langkah berwudhu yang ananda lakukan di rumah *

Jawaban Anda

Kirimkan rekaman suara ananda saat membaca doa sebelum dan sesudah wudhu

[↑ Tambahkan file](#)

Tuliskan panduan fiqih salat yang digunakan di rumah *

Jawaban Anda

Kirim **Kosongkan formulir**

Dari instrumen penilaian tersebut terdapat petunjuk penugasan siswa dalam bentuk rekaman suara melafalkan doa sebelum dan sesudah wudhu dan tidak terdapat penugasan tentang praktik berwudhu.

Dari data tentang implementasi penilaian PAI pada materi wudhu dikelas 4 dapat disimpulkan perencanaan penilaian yang dibuat oleh guru sebelum melakukan penilaian hanya menentukan teknik penilaian dan membuat instrumen penilaian. Tidak terdapat perencanaan berupa rubrik pengamatan unjuk kerja dan tidak terdapat instrumen pengamatan untuk penilaian proses. Tidak terdapat pula perencanaan penilaian sesuai langkah-langkah perencanaan penilaian autentik yang seharusnya. Kemampuan ketrampilan siswa terkait materi wudhu tidak

diukur atau dinilai. Artinya instrumen yang digunakan belum tepat untuk mengetahui kompetensi ketrampilan dari materi wudhu.

Salah satu contoh berikutnya terkait implementasi penilaian PAI di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya yaitu materi PAI dikelas 5 tentang mandi wajib. Perencanaan yang dilakukan guru yaitu menentukan teknik penilaian. Teknik yang digunakan untuk menilai aspek ketrampilan adalah tes praktik atau unjuk kerja. Jenis penilaian unjuk kerja yang direncanakan disertai dengan instrumen pengamatan, tetapi yang mengisi instrumen pengamatan tersebut adalah orang tua siswa. Berikut instrumen penilaian materi mandi wajib.

1. Tuliskan dan hafalkan doa masuk dan keluar kamar mandi! Hafalan disetorkan saat kegiatan zoom!
2. Tuliskan dua hal yang menyebabkan anak laki-laki atau anak perempuan harus mandi wajib! Jelaskan 2 hal tersebut!
3. Praktekkan cara mandi wajib dengan bimbingan orang tuamu di rumah lalu Isilah lembar evaluasinya!

Lembar Evaluasi Praktek Mandi Wajib

 wahyuhandriyani82@gmail.com
(tidak dibagikan) [Ganti akun](#)



Nama

Jawaban Anda

Ananda melakukan mandi wajib

- ya
- tidak

Dalam melakukan tugas praktek mandi wajib, ananda

- inisiatif, melakukan tanpa diingatkan
- diingatkan beberapa kali untuk melakukannya

Urutan atau langkah yang sudah dilakukan ananda saat mandi wajib

- membaca niat
- membasuh kedua tangan 3x
- membersihkan kemaluan
- mencuci tangan
- membaca niat berwudhu lalu berwudhu
- membasuh kepala 3x sampai pangkal rambut
- memisah misah rambut dengan jari
- mengguyur seluruh tubuh

Apakah ananda sudah paham tata cara mandi wajib

- paham tanpa bimbingan
- paham dengan bimbingan

Kirim

[Kosongkan formulir](#)

Penjelasan terkait perencanaan penilaian tersebut peneliti dapatkan melalui wawancara dengan FH sebagai berikut.

Perencanaan yang saya lakukan sebelum penilaian ini biasanya saya memilih dulu bun, kira-kira apa bentuk penilaian yang sesuai dengan materi. Misal materi mandi wajib, ada soal isian dan praktik. Tapi karna ini mandi wajib jadi praktiknya pasti dirumah. Jadi yang memberikan penilaian orang tua. Makanya saya buat lembar pengamatan bentuknya *google form* itu. Kalau pada saat *zoom* yang kita bahas tata caranya, trus apa yang menyebabkan mandi wajib. Sama siswa menyetor hafalan doa masuk dan keluar kamar mandi.¹²⁴

Dari data hasil wawancara dan observasi pada *google classrom* kelas 5 dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan penilaian materi mandi wajib guru membuat perencanaan penilaian berupa menentukan teknik tes yaitu tes uraian untuk menilai aspek pengetahuan tentang mandi wajib. Penilaian unjuk kerja berupa mempraktikkan mandi wajib dan menghafal doa masuk dan keluar kamar mandi untuk mengetahui kompetensi ketrampilan. Terdapat ketidak sesuaian antara tugas praktik yang direncanakan guru dengan materi mandi wajib. Ketidaksesuaian tersebut terkait penugasan menghafal doa masuk dan keluar kamar mandi. Akan lebih sejalan dengan materi mandi wajib jika penugasan hafalan adalah niat mandi wajib. Perencanaan berikutnya pada penilaian unjuk kerja terdapat instrumen pengamatan. Pengamatan unjuk kerja pada materi mandi diisi oleh orang tua siswa, karena pelaksanaan unjuk kerja dilakukan dirumah. Instrumen

¹²⁴ Wawancara dengan FH melalui whatsapp tanggal 11 November 2021

Sementara HH guru kelas 3 juga membuat perencanaan terkait penilaian ketrampilan antara lain menentukan teknik tes. Teknik yang digunakan untuk menilai kemampuan ketrampilan adalah penilaian praktik. Berdasarkan hasil wawancara dengan HH guru kelas 3 mengatakan

Untuk menilai psikomotor biasanya langsung digunakan unjuk kerja atau kami sering menyebut dengan praktik langsung, misalnya untuk menilai wudhu siswa langsung disuruh praktik berwudhu. Selama masih daring praktik dikirim dalam bentuk video”. Kalau yang dibuat sebelum menilai praktek biasanya hanya daftar cek penilaian yang disesuaikan dengan materi. Kalau materi yang sifatnya hafalan bisa disetorkan langsung pada saat zoom atau bisa juga lewat pesan suara atau rekaman.¹²⁵

Senada dengan pernyataan tersebut SC guru kelas 2 menjelaskan ia juga membuat perencanaan seperti menentukan tugas yang harus dilakukan oleh siswa, sebagai contoh pada kelas 2 siswa diperintahkan untuk menghafal hadist tentang kebersihan, tugas tersebut menyesuaikan dengan sub tema keluargaku dan rumahku sehat. Selain menentukan jenis tugas, yang ia persiapkan adalah membuat intruksi atau pemberitahuan kepada siswa melalui *classroom* tentang waktu pelaksanaan siswa menyetorkan hafalannya.

Sementara D menjelaskan bahwa selain menentukan bentuk tugas ia juga membuat evaluasi berupa pemetaan capaian siswa, ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penguasaan psikomotorik

¹²⁵ wawancara dengan HH melalui *whatsapp*, 5 Mei 2021

terkait kegiatan ibadah dan hafalan surat. Hal ini sebagaimana wawancara dengan D sebagai berikut.

Untuk tugas psikomotor PAI mungkin sama dengan guru lain, saya menentukan jenis tugas. Selain itu untuk siswa kelas satu saya mengadakan pemetaan capaian siswa bu. Bentuk evaluasinya *goggle form*, dan yang mengisi orang tua siswa. Pemetaan tersebut saya evaluasi di awal tahun ajaran. Tujuannya untuk mengetahui capaian siswa sebelum masuk pembelajaran selanjutnya.¹²⁶

Dari pengamatan peneliti terhadap *google classroom* kelas 4 ternyata benar bahwa ada format penilaian yang dikirimkan guru kepada orang tua dalam bentuk *google form*. Demikian pula *google classroom* di kelas 1 dan 2 bahwa D dan Sc membuat daftar pertanyaan terkait capaian siswa terhadap materi PAI maupun materi lainnya. Untuk PAI yang dievaluasi adalah terkait kemampuan siswa melaksanakan wudhu, shalat lima waktu dan hafalan surat.¹²⁷ Evaluasi pemetaan capaian siswa semacam ini tidak ditemukan pada *googgle classroom* di kelas lain, bisa dikatakan bahwa pemetaan ini hanya dilakukan oleh D dan Sc saja.

Sementara K mengungkapkan bahwa jika dalam pembelajaran tahfiz penilaian dilakukan secara lisan sehingga perencanaan yang di buat bukan dalam bentuk *worksheet* tetapi daftar cek. Hal ini sebagaimana dikemukakan K dalam wawancara sebagai berikut .

Untuk tahfiz tidak seperti pelajaran lain bun, biasanya perencanaan yang saya buat ya hanya membuat daftar nama siswa kemudian ada keterangan hafalan baru yang di setorkan siswa.

¹²⁶ wawancara dengan D melalui *whatsaap*, 3 Mei 2021

¹²⁷ Observasi dokumen *google form* tentang pemetaan siswa kelas 1 dan 2

Jadi tidak ada worksheetnya karena kebanyakan tahfiz setoran hafalan saja. Meskipun ya ada juga materi kaya asbabun nuzul dan tajwid. Untuk di awal semester pada kelas tinggi saya menugaskan siswa membuat road map tahfiz, jadi siswa ditugaskan untuk merancang target hafalan seperti surat apa saja yang akan ananda hafal satu semester kedepan, kemudian dalam sehari ada berapa ayat yang akan ananda hafal dan lain-lain, seperti itu bun.¹²⁸

Terkait data dokumen perencanaan penilaian pembelajaran tahfiz peneliti temukan berupa dokumentasi daftar cek pembelajaran tahfiz. Dalam daftar cek tersebut memuat nama siswa, surat yang dihafal dan keterangan. Selain itu peneliti juga mengamati ada juga tugas tahfiz membuat target ramadan pada kelas 5 dalam bentuk *google form*, dalam tugas tersebut di beri keterangan *road map* diharapkan bisa menjadi acuan kegiatan kegiatan rutin siswa sehari-hari dalam menghafal alquran. Disamping itu peneliti juga mengamati adanya rubrik penilaian tahfiz pada aplikasi *google classroom* di kelas 5. Rubrik tersebut memuat empat indikator dengan maksimal poin adalah 4.¹²⁹ Berikut adalah gambaran rubrik penilaian yang peneliti konversikan dari bentuk aplikasi ke bentuk tabel.

Tabel 11. Rubrik Penilaian Tahfiz Kelas 5

Nama	Surat yang dihafal	Tidak ada diingatkan (4 poin)	Diingatkan sebanyak 2 kali (3 poin)	Diingatkan sebanyak 3 kali (2 poin)	diingatkan sebanyak 4 kali atau lebih (1 poin)
------	--------------------	-------------------------------	-------------------------------------	-------------------------------------	--

¹²⁸ Wawancara dengan K melalui *whatsaap*, 28 Mei 2021

¹²⁹ Observasi dokumen *google classroom* kelas 5 tentang rubrik penilaian tahfiz

Rubrik penilaian tersebut diisi oleh orang tua siswa, selain membuat *road map* tahfiz guru juga mengirimkan rencana hafalan selama sepekan dalam bentuk *google form*. Dalam formulir tersebut selain memuat rencana surat yang dihafal ada pertanyaan siapakah yang menyimak atau mendengarkan hafalan siswa tersebut. Di sini peneliti mengamati adanya peranan orang tua terlibat dalam pembelajaran tahfiz.

Selain mengamati dokumen tentang pembelajaran tahfiz peneliti juga mengamati bentuk tugas ketrampilan guru kelas yang diberikan kepada siswa, salah satunya adalah guru memberikan tugas membuat video kultum durasi 7 menit tentang ramadan. Namun peneliti tidak menemukan indikator penilaian terhadap tugas pembuatan video kultum tersebut.¹³⁰

Dari penjelasan beberapa guru dan data observasi dokumen terkait perencanaan penilaian ketrampilan dapat disimpulkan bahwa sebelum melaksanakan penilaian yang dilakukan guru adalah menentukan tugas yang akan dipraktikkan oleh siswa yang disesuaikan dengan materi atau tema pembelajaran dan membuat daftar cek untuk penialain tahfiz, serta menentukan indikator penilaian. Selain itu membuat rubrik penilaian berupa *google form* yang diperuntukkan bagi orang tua siswa untuk menilai kemampuan anaknya melakukan tugas tertentu. Khusus untuk guru kelas 1 dan 2 membuat perencanaan

¹³⁰ Observasi *google classroom* kelas 6 tentang tugas membuat video kultum

penilaian untuk memetakan capaian siswa di awal tahun ajaran dengan tujuan mengetahui sejauh mana kemampuan siswa untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya..

2) Penilaian Input, Proses dan Output Aspek Ketrampilan

Pada bagian ini menjelaskan tentang implementasi penilaian aspek ketrampilan materi wudhu dan mandi wajib serta beberapa materi lain yang bermuatan kompetensi ketrampilan. Penilaian input materi wudhu dilakukan oleh guru kelas pada saat pembelajaran melalui *zoom meeting*. Penilaian input dilakukan menggunakan tes lisan diawal proses pembelajaran. Bentuk pertanyaan yang diajukan kepada siswa “Ayo teman-teman apakah ada yang sudah tahu tentang wudhu, apa saja yang harus dibasuh ketika wudhu.” Setelah itu mengajak siswa untuk menonton video tentang tata cara berwudhu yang diambil dari youtube. Kemudian guru menjelaskan tata cara berwudhu tersebut. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru juga mengadakan tanya jawab. Pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa terkait apa saja yang wajib dibasuh ketika wudhu, bagaimana cara membasuhnya dan berbagai pertanyaan lainnya. Penilaian output dilakukan menggunakan penugasan yang dilakukan siswa dirumah dalam bentuk tes uraian dan unjuk kerja atau praktik yang terdapat pada *google classroom*..

Berikut hasil observasi yang peneliti lakukan pada kelas 4 pada saat pembelajaran materi wudhu.

Saat pertemuan pembelajaran melalui ruang *zoom meeting* dibuka, siswa bergabung satu persatu. Siswa mengucapkan salam kepada guru, kemudian guru mulai membuka pembelajaran yang diawali dengan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa dan ikrar. Langkah selanjutnya guru melakukan pretes dengan bertanya kepada siswa “teman-teman hari ini kita akan belajar tentang wudhu, ada yang tau tidak apa saja yang harus dibasuh ketika wudhu?” lalu ada beberapa siswa yang menjawab dan adapula yang diam saja. Lalu guru menunjukkan kepada siswa video tentang tata cara berwudhu yang diperoleh dari youtube, setelah siswa menonton video tersebut guru kemudian menjelaskan kepada siswa tentang tata cara berwudhu termasuk materi niat wudhu. Pada saat proses pembelajaran berlangsung terlihat guru melakukan tanya jawab dengan siswa terkait materi wudhu. Hingga pembelajaran berakhir guru menutup pelajaran dan mengingatkan kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang ada pada *google classroom*. Pembelajaran diakhiri dengan membaca doa bersama.¹³¹

Dari data observasi pada proses pembelajaran dikelas 4 pada materi wudhu terlihat guru melakukan penilaian input dengan pretes secara lisan. yaitu dengan bertanya langsung kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan. Kemudian pada saat pembelajaran guru juga terlihat melakukan tanya jawab dengan siswa, dan suasana kelas interaktif meskipun pembelajaran melalui *zoom meeting*. Ini membuktikan guru juga melakukan penilaian proses pada saat pembelajaran.

Contoh lain terkait penilaian input proses dan output ada pada materi mandi wajib. Sama halnya dengan yang dilakukan S guru kelas 4, FH guru kelas 5 juga melakukan penilaian input dengan menggunakan pretes diawal pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan

¹³¹ Observasi pembelajaran di kelas 4

kepada siswa, “teman-teman ada yang sudah pernah mandi wajib?. Ada yang bisa menjelaskan bagaimana kira-kira cara mandi wajib”. Ada siswa yang menjawab dan ada pula siswa yang belum tahu. Setelah itu berlanjut dengan proses penyampaian materi pembelajaran tentang mandi wajib. Guru menjelaskan mengapa seseorang itu harus mandi wajib. Disela-sela penyampaian materi mandi wajib tersebut guru juga bertanya jawab dengan siswa. Ini membuktikan bahwa guru melakukan penilaian proses terkait materi pelajaran mandi wajib. Ini berdasarkan wawancara dengan FH sebagai berikut.

Setiap memulai pelajaran saya selalu pretes bun, termasuk materi mandi wajib ini. Saya tanya kesiswa biasanya “teman-teman ada yang sudah pernah mandi wajib?. Ada yang bisa menjelaskan bagaimana kira-kira cara mandi wajib”. Ada siswa yang jawab dan ada juga yang diam. Terus kalau sudah saya langsung menjelaskan tentang mandi wajib. Mandi wajib itu apa, terus kenapa harus mandi wajib. Terus gimana caranya. Soalnya kelas 4 ini menjelang puber jadi materi ini sudah diajarkan untuk persiapan mereka. Sambil menyampaikan materi kita juga tanya jawab bun. Nah setelah berakhir pelajaran saya biasanya mengingatkan untuk mengerjakan tugas yang ada di *classroom*. Ya seperti itu sih bun.¹³²

Dari data wawancara tentang penilaian materi mandi wajib tersebut dapat disimpulkan bahwa guru kelas 5 mengadakan penilaian input dengan pretes secara lisan. Penilaian proses dilakukan dengan tanya jawab pada saat proses pembelajaran dan penilaian output dilakukan menggunakan penilaian praktik yang dilakukan di rumah siswa. Bertindak sebagai penilai untuk praktek mandi wajib adalah

¹³² Wawancara dengan FH melalui whatsapp, 11 november 2021

orang tua siswa sendiri dengan menggunakan lembar pengamatan yang dibuat oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran tahfiz, K juga melakukan penilaian input sebelum proses pembelajaran. Sebagai contoh pada materi tajwid tentang qolqolah. Sebelum K menyampaikan materi pembelajaran melalui zoom, para siswa diminta untuk membaca salah satu surat yang mengandung qolqolah. Kemudian pada saat pembelajaran materi qolqolah, K juga melakukan penilaian proses, siswa diperintahkan menirukan contoh potongan ayat yang mengandung qolqolah secara kelompok. Setelah proses pembelajaran berakhir K melakukan penilaian output. K memerintahkan siswa satu persatu melafalkan kalimat yang mengandung qolqolah.¹³³

Dari beberapa pernyataan guru kelas dan observasi pada proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa selama pembelajaran offline maupun daring pada materi yang mengandung muatan psikomotorik semua guru melakukan penilaian input. Untuk kegiatan penilaian proses tidak terlalu banyak muncul sebagaimana penilaian proses pada saat materi yang bermuatan pengetahuan, sedangkan penilaian output ada yang dilakukan pada saat *zoom meeting* dan ada pula yang dilakukan dirumah. Untuk materi yang bersifat hafalan bisa setorkan siswa pada saat kegiatan *zoom meeting* dilain waktu, sedangkan untuk materi yang

¹³³ Observasi pembelajaran *zoom meeting* tahfiz, 30 Mei 2021

bersifat demonstrasi dilakukan siswa dirumah dan tugasnya dikirim dalam bentuk video.

3) Pengolahan Hasil Penilaian Aspek Ketrampilan

Langkah selanjutnya setelah pelaksanaan penilaian adalah mengolah hasil penilaian. Untuk penilaian ketrampilan guru ada yang menggunakan daftar cek (*Chek list*). Pada pembelajaran tahfiz setelah siswa melafalkan hafalan baru, guru langsung memberikan penilaian dan memasukkan ke daftar cek, nilai berupa keterangan. Sedangkan untuk pelaporan hasil belajar atau raport, nilai tahfiz berupa angka skala 0-100.

Hal ini sebagaimana keterangan K sebagai berikut.

Setelah siswa menyeterkan hafalan barunya pada saat *zoom meeting* biasanya saya langsung memberikan keterangan dalam daftar cek, contoh siswa A sudah menyeter hafalan surat An naba dari ayat 1 sampai 10, jadi langsung saya beri keterangan.¹³⁴

Sementara untuk pengolahan nilai ketrampilan materi PAI yang dilakukan guru kelas yaitu dengan cara memberikan rentang nilai atau skor skala 0-100 terhadap tugas yang dikerjakan siswa kemudian nilai tersebut langsung dimasukkan kedalam buku rekap nilai siswa. Hal ini sebagaimana wawancara dengan D guru kelas 1 sebagai berikut

Semua tugas siswa yang sudah dikirim akan kami cek, lalu kami berikan nilai berupa angka, setelah itu nilainya dimasukkan ke dalam buku nilai yang kami biasa sebut daftar pengumpulan tugas pekanaan classroom. Kemudian selama satu semester nilai itu dirata-ratakan lalu dapat nilai raport.¹³⁵

¹³⁴ Wawancara dengan K melalui *whatsaap*, 29 Mei 2021

¹³⁵ Wawancara dengan D melalui *whatsaap* 29 Mei 2021.

Sementara S guru kelas 4 mengungkapkan sebagai berikut.

Tidak ada daftar nilai khusus untuk mata pelajaran PAI semua nilai jadi satu, kami menginput nilai berdasarkan tugas yang dikirim siswa setiap pekannya, Misal dalam satu pekan ada 7 tugas. 7 tugas itu tidak hanya PAI saja. Selain itu juga karna kurikulum kita kan tematik bun jadi semua tergabung. Karna terkadang materi PAI tidak selalu ada setiap pekan. Yang paling banyak muatan PAI biasanya kalau bertepatan dengan moment tertentu misalkan ramadan. Untuk standar penilaian kami juga menggunakan KKM, untuk PAI KKM nya 75.¹³⁶

Dari pengamatan peneliti terhadap dokumentasi tentang rekap nilai siswa memang benar tidak ada pemisahan antara hasil penilaian aspek pengetahuan dan ketrampilan. Dari daftar nilai yang ada adalah rekap nilai pengumpulan tugas pekanan dari *google classroom*. Daftar nilai tersebut tidak hanya memuat nilai tugas yang bermuatan PAI saja tetapi seluruh tugas yang dikirimkan siswa selama sepekan. Rata-rata dari nilai tugas pekanan tersebut yang digunakan untuk mengisi raport. Terkait adanya penggunaan standar penilaian yang menggunakan acuan KKM, peneliti tidak menemukan dokumentasi terkait analisis hasil penilaian yang memuat KKM.

Dari wawancara dan observasi terhadap data dokumentasi terkait pengolahan nilai ketrampilan dapat disimpulkan bahwa pengolahan nilai untuk pelajaran tahfiz adalah berupa angka skala 0-100 pada daftar nilai setiap siswa menyetorkan hafalan. Sedangkan nilai raport tahfiz diambil dari rata-rata nilai selama 1 semester. Sementara nilai PAI tidak ada pengolahan secara khusus. Nilai yang diberikan

¹³⁶ Wawancara dengan S melalui *whatsapp*, 2 Juni 2021.

berupa angka skala 0-100 pada setiap tugas yang dikirim siswa. Tidak ada pemisahan rekap nilai kompetensi pengetahuan dan ketrampilan.

c. Penilaian Autentik PAI Aspek Sikap di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

Pada bagian ini dijelaskan implemmentasi penilaian autentik dari aspek sikap, perlu dipahami terlebih dahulu sikap yang dimaksud dalam hal ini mengacu pada ruang lingkup kompetensi sikap pada kajian teoritik yaitu Kompetensi Inti (KI 1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan (KI 2) menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara afektif dengan lingkungan sosial dan alam.

Hal ini berarti ruang lingkup aspek sikap tidak terbatas pada materi pelajaran saja tetapi juga pada sikap siswa yang ditunjukkan sebagai implemmentasi sikap spiritual dan sosial. Seperti sikap siswa menjalankan ibadah sehari-hari sebagai implementasi menghayati ajaran agama yang dianut seperti shalat lima waktu, shalat sunnah, tadarus bersedekah dan lain-lain. Sikap santun terhadap guru, kepada teman percaya diri dan lain-lain juga merupakan ruang lingkup aspek sikap sebagai implementasi sikap sosial.

Berikut implementasi penilaian PAI aspek sikap di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

1) Perencanaan Penilaian PAI Aspek Sikap

Sebelum melaksanakan penilaian PAI aspek sikap guru kelas juga membuat perencanaan penilaian, perencanaan yang dibuat hanya instrumen penilaian berupa lembar pertanyaan yang berkaitan sikap siswa terhadap suatu kejadian. Sebagai contoh pada materi tolong menolong yang diajarkan pada kelas 2. Materi ini diajarkan bertepatan dengan musibah banjir yang terjadi di Kalimantan Selatan. Perencanaan penilaian yang dibuat guru kelas adalah membuat lembar pertanyaan untuk menilai sikap sosial siswa dengan menggambarkan perasaan siswa terhadap musibah banjir tersebut. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan SC sebagai berikut.

Materi yang berkaitan dengan sikap itu pada materi tolong menolong, waktu itu bertepatan dengan musibah banjir di Kalimantan Selatan. Jadi yang saya buat untuk menilai adalah worksheet berupa pertanyaan tentang perasaan siswa bun, bisa dilihat di GCR. Terus ada lagi materi kalimat *thayyibah*, nah kalau itu saya hanya membuat daftar pertanyaan berupa *google form*, untuk mengetahui apakah siswa sudah bisa menerapkan kalimat *thayyibah* tersebut kalau mendengar atau menghadapi suatu peristiwa. Misalnya kalau mendengar berita kematian atau melihat sesuatu yang indah. Ya seperti itu aja sih bun. Kalau untuk penilaian pada saat *zoom meeting* gak ada perencanaannya. Karna saat zoom kita hanya mengamati sikap siswa aj.¹³⁷

Berikut lembar pertanyaan aspek sikap materi tolong menolong.

¹³⁷ Wawancara dengan SC melalui *whatsapp* 10 November 2021

Nama:

Teman- teman, perhatikan gambar di bawah ini yaa!. Kemudian, tuliskan perasaan kalian setelah melihat gambar tersebut!.



2/3

Contoh implementasi sikap berikutnya yaitu kalimat *thayyibah* pada kelas 2. Sebagaimana yang terdapat pada Rencana Proses Pembelajaran (RPP) pekanan yang dibuat guru terdapat penjelasan tentang penempatan kalimat *thayyibah* sesuai dengan peristiwa. Perencanaan yang dibuat guru berupa instrumen pengamatan yang harus diisi oleh orang tua siswa. Instrumen tersebut dikemas dalam bentuk *google form*. Tidak terdapat perencanaan lainnya terkait penilaian sikap untuk penilaian proses pada saat *zoom meeting*. Berikut instrumen pengamatan yang dimaksud.

Ananda mampu mengucapkan kalimat thayyibah dengan benar dan mandiri	Ananda dibantu ayah bunda ketika mengucaka kalimat thayyibah
---	--

Kalimat
thayyibah saat
mendengar
berita
baik/buruk dan
pas
penempatannya

Kirim
Kosongkan formulir

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.
[Laporkan Penyalahgunaan](#) - [Persyaratan Layanan](#) - [Kebijakan Privasi](#)

Berikutnya juga akan disajikan data terkait penilaian aspek sikap dari kelas lainnya. Berdasarkan wawancara dengan D selaku guru kelas satu sebagai berikut.

Perencanaan sebelum menilai sikap biasanya saya hanya memilih cara menilainya saja, kalau yang saya pakai biasanya observasi saja bu, jadi waktu *zoom meeting* saya sambil mengamati siswa bagaimana sikapnya, seperti itu. Selain itu kami juga membuat pertanyaan dalam bentuk *goggle form*.¹³⁸

Dari penjelasan D dapat dipahami bahwa perencanaan yang dibuat sebelum melaksanakan penilaian sikap adalah menentukan bentuk penilaiannya, D lebih sering menggunakan instrumen observasi untuk menilai aspek sikap.

¹³⁸ Wawancara dengan D melalui *whatsaap*, 19 Juni 2021

Sedangkan HH menegaskan selain dengan observasi ia juga menggunakan daftar pertanyaan harian. Sehingga perencanaan yang dibuat adalah membuat daftar pertanyaan dalam bentuk *google form*. Senada dengan HH, FH guru kelas lima menjelaskan bahwa untuk menilai sikap, perencanaan yang dilakukan adalah menentukan sikap yang akan dinilai, baik itu sikap spiritual dan sikap sosial. Untuk sikap spiritual perencanaannya adalah membuat daftar pertanyaan yang dimuat dalam *google form*. Daftar pertanyaan tersebut adalah seputar sikap siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dirumah, seperti shalat fardu, shalat sunat (dhuha) dan tadarus alquran. S menambahkan daftar pertanyaan dalam bentuk *google form* tersebut dibuat perhari.

Dari pengamatan dokumentasi pada *google classroom* tiap kelas, peneliti juga menemukan daftar pertanyaan yang dibuat oleh guru sebelum melaksanakan penilaian sikap. Daftar pertanyaan tersebut dibuat dalam bentuk *google form*, yang memuat penilaian sikap spiritual sehari-hari siswa ketika dirumah. Daftar pertanyaan tersebut dibuat untuk sepekan sekali.¹³⁹ Sedangkan untuk pedoman observasi tidak ditemukan format pedoman observasi, yang digunakan guru hanya mengingat sikap siswa. Selain itu peneliti juga menemukan adanya instrumen tertulis untuk mengetahui kompetensi sikap pada kelas 2, instrumen tersebut berbentuk uraian. Pada instrumen tersebut yang ditanyakan adalah “Bagaimana perasaan siswa setelah membuat target ramadaan”.

¹³⁹ Dokumen *Google form* kelas 3 tentang kegiatan harian

Dari data wawancara dan dokumentasi terkait perencanaan penilaian sikap dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan guru sebelum melaksanakan penilaian sikap adalah menentukan bentuk penilaian. Bentuk penilaian yaitu menggunakan observasi dan pertanyaan dalam bentuk tertulis untuk menilai sikap pada materi pelajaran. Sedangkan untuk menilai sikap spiritual adalah dengan membuat daftar pertanyaan dalam bentuk *google form*.

2) Penilaian Input, Proses dan Output Aspek Sikap

Pada bagian ini disajikan implementasi penilaian input, proses dan output pada materi yang bermuatan sikap yaitu tolong menolong yang diajarkan pada kelas 2. Peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran *zoom meeting* pada materi *tolong menolong* di kelas 2. Seperti pada kelas lainnya setelah siswa secara bersama membaca doa dan ikrar, guru melakukan penilaian input. Guru bertanya “teman-teman apakah ada yang tahu peristiwa alam yang terjadi saat ini disekitar kita”? Setelah melakukan penilaian input guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menunjukkan foto-foto musibah banjir di Kalimantan Selatan. Terlihat guru melakukan tanya jawab terkait materi saat itu yaitu tolong menolong. Guru menjelaskan bahwa sekolah akan menyalurkan bantuan kelokasi bencana. Guru memberitahukan siswa yang ingin berdonasi bisa langsung menghubungi pihak sekolah. Diakhir pembelajaran guru mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas yang ada

pada *google classroom*. Pembelajaran diakhiri dengan doa penutup kegiatan.

Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa guru melakukan penilaian input terkait materi tolong menolong secara lisan kepada siswa. Guru melakukan penilaian proses dengan bertanya jawab dengan siswa, dalam penilaian proses tidak terdapat instrumen pengamatan. Penilaian output dilakukan menggunakan lembar pertanyaan yang terdapat pada *google classroom*.

Berikutnya penulis sajikan beberapa data terkait penilaian aspek sikap dari kelas lainnya. Sebagaimana penjelasan S berikut ini.

Kalau untuk menilai sikap ini sih agak susah bun, karna kita gak ketemu langsung dengan siswa tiap hari, ketemu cuma lewat *zoom*. Jadi yang bisa dilihat ya hanya sikap siswa sebelum mulai belajar, misalkan siswa ikut membaca doa atau tidak pada saat membaca doa bersama, sama juga waktu menutup kegiatan apakah siswa ikut membaca doa penutup kegiatan atau tidak, ya hanya seperti itu bun.¹⁴⁰

Berdasarkan wawancara dengan S dapat dipahami bahwa untuk menilai sikap ia selalu mengobservasi sikap siswa sebelum proses pembelajaran, materi yang diobservasi seperti sikap anak membaca doa bersama ketika memulai pelajaran dan di akhir pelajaran, kemudian bagaimana sikap anak ketika berbicara kepada guru saat *zoom meeting*.

Senada dengan pernyataan S, HH juga menjelaskan

Menilai sikap memang susah susah gampang ya, karna masalahnya kita belajar dengan daring jadi gak bisa interaksi sama siswa langsung. Jadi solusinya kami seminggu sekali membuat *goggle form* untuk kegiatan harian siswa, apakah siswa melaksanakan

¹⁴⁰ Wawancara dengan S melalui *whatsapp*, 7 Mei 2021

ibadah atau tidak setiap harinya. Bentuk pertanyaannya ya seputar ibadah seperti hari ini siswa salat lima waktu apa tidak, kemudian shalat dhuha apa tidak. Dan kalau bulan ramadan kegiatannya lebih banyak misal apakah siswa shalat tarawih dan sedekah atau tidak, biasanya itu.¹⁴¹

Dapat dipahami bahwa selain dengan observasi, instrumen penilaian yang digunakan untuk menilai sikap adalah daftar pertanyaan tentang kegiatan spiritual siswa di rumah. Daftar pertanyaan tersebut dibuat dalam bentuk *google form* yang harus diisi perhari selama sepekan.

Berdasarkan data dokumentasi berupa *google form* yang terdapat pada *google classroom*, peneliti menemukan daftar pertanyaan kegiatan harian yang dikirimkan guru kelas untuk kegiatan sepekan. Kegiatan harian tersebut memuat pertanyaan tentang sikap spiritual siswa, seperti apakah siswa melaksanakan salat lima waktu, salat sunah (Dhuha) dan lain-lain.¹⁴²

Sedangkan untuk penilaian proses pada saat pembelajaran berlangsung guru melakukan observasi pada saat *zoom meeting*. Pada saat *zoom meeting* guru mengobservasi sikap sosial siswa, salah satu sikap yang di nilai adalah sikap siswa saat berinteraksi dengan guru kelas dan teman sekelasnya.

Sedangkan untuk penilaian output guru hanya melihat dari hasil penilaian input dan penilaian proses, menurut FH menjelaskan penilaian sikap sebenarnya sulit untuk di nilai terlebih proses pembelajarannya

¹⁴¹ Wawancara dengan HH melalui *whatsaap*, 7 Mei 2021

¹⁴² Observasi dokumen *Google form* kegiatan harian kelas 4

menggunakan daring sehingga nilai yang di ambil adalah penilaian dari *goggle form* tersebut. Demikian pula dengan guru kelas lainnya H dan SC menjelaskan bahwa yang dinilai dari aspek sikap hanya perilaku yang muncul setiap saat proses pembelajaran *zoom meeting*, selebihnya nilai di ambil dari kegiatan harian dari *google form*.

Dari data wawancara dan dan dokumentasi terkait penilaian aspek sikap dapat diketahui bahwa penilaian input dan proses dilakukan dengan mengobservasi siswa sebelum dan saat proses pembelajaran berlangsung serta pada saat mengakhiri pelajaran. Sikap yang diobservasi adalah sikap sosial dan spiritual. Selain dengan observasi untuk menilai sikap spiritual guru melakukan penilaian dengan memberikan pertanyaan dalam bentuk *goggle form* yang harus dijawab siswa setiap hari selama sepekan.

3) Pengolahan Hasil Penilaian Aspek Sikap

Untuk penilaian sikap tidak ada pengolahan nilai angka, tetapi hanya untuk catatan guru tentang sikap siswa, berdasarkan wawancara dengan FH guru kelas 5 menjelaskan

Saat pembelajaran daring berbeda dengan pada saat PTM biasanya kalau PTM di raport terkait sikap siswa selama satu semester dilaporkan di bagian karakter. Di karakter tersebut guru mendeskripsikan sikap siswa sehari-hari pada saat siswa berada di sekolah. Sedangkan selama daring tidak ada deskripsi pada raport terkait sikap siswa. Jadi tidak ada pengolahan penilaian sikap secara khusus.¹⁴³

Senada dengan pernyataan FH, SC dan S juga menjelaskan bahwa untuk penilaian sikap pada saat pembelajaran daring tidak ada penilaian

¹⁴³ Wawancara dengan FH melalui *whatsapp*, 8 juni 2021

secara khusus, penilaian hanya digunakan sebagai catatan guru tentang sikap siswa selama satu semester. Dari data dokumentasi juga tidak ditemukan pengolahan penilaian sikap baik dari guru kelas 1 hingga kelas 6. Terkait dokumentasi catatan sikap siswa, peneliti tidak menemukan dokumen tersebut.

Dari data wawancara dan dokumentasi terkait pengolahan nilai aspek sikap dapat dipahami bahwa selama pembelajaran daring tidak ada pengolahan penilaian sikap. Hasil penilaian hanya digunakan sebagai catatan guru terhadap sikap siswa selama satu semester, termasuk dalam raport juga tidak terdapat laporan terkait penilaian sikap.

Pada proses implementasi penilaian autentik Pendidikan Agama Islam di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, para guru menghadapi sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya antara lain adanya peraturan atau kebijakan sekolah untuk menerapkan penilaian autentik. Hal ini berdasarkan wawancara dengan D guru kelas 1 tentang faktor pendukung penilaian autentik.

Memang sekolah kita mengharuskan penilaian autentik, karena pembelajaran yang kita lakukan adalah pembelajaran autentik. Proses pembelajaran yang kita berikan langsung pada sesuatu yang konkret. Kemudian alhamdulillahnya murid kita tidak keberatan selama daring ini menggunakan *zoom meeting*, masih lumayan lah dari pada cuma pakai wa bu, meskipun tidak bertemu langsung.¹⁴⁴

Senada dengan D, SC guru kelas 2 juga menjelaskan aturan sekolah yang memang mengharuskan untuk menggunakan penilaian autentik. Hal

¹⁴⁴ Wawancara dengan D melalui *whatsapp*, 14 Juni 2021

yang sama juga dinyatakan oleh beberapa guru lain bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang harus dilakukan di SDIT Sahabat Alam Palangkaraya

Sedangkan terkait faktor penghambat implementasi penilaian autentik PAI di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya ada beberapa macam,

Hh menjelaskan penilaian autentik sebenarnya bagus hanya pengetahuan kami tentang penilaian autentik ini belum memadai, kami baru sekali melaksanakan pelatihan pembuatan rubrik bun, apalagi untuk pembelajaran daring seperti ini lebih sulit lagi untuk menilai siswa.¹⁴⁵

FH juga menambahkan

Terutama untuk kegiatan harian bun, kita gak tau apakah siswa itu benar melakukan atau tidak jadi salah satu kendalanya ya faktor kejujuran”. Kalau waktu PTM kita bisa langsung berinteraksi dengan siswa jadi kita tau yang sebenarnya. Untuk tugas praktek misalnya wudhu kita gak bisa liat langsung, kalo lewat video kan mungkin siswa mengirimnya yang bagus-bagus aja. Masalah lainnya itu ada siswa yang tidak mengirimkan tugas yang kita berikan..¹⁴⁶

Dari data wawancara dengan beberapa guru kelas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung implementasi penilaian autentik pendidikan agama Islam di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya adalah: Pertama adanya peraturan atau kebijakan sekolah yang mengharuskan menggunakan penilaian autentik. Kedua, kesediaan orang tua mendampingi anak menyelesaikan tugas dirumah. Kemudian selama pembelajaran daring proses pembelajaran yang digunakan salah satunya adalah *zoom meeting* sehingga masih bisa menilai siswa selama proses pembelajaran, walaupun tidak bisa menilai sebagaimana pertemuan tatap

¹⁴⁵ Wawancara dengan HH melalui *whatsapp* 19 Juni 2021

¹⁴⁶ Wawancara dengan Fh melalui *whatsapp* 19 Juni 2021.

muka. Hal ini masih bisa dikatakan menguntungkan karena banyak sekolah lainnya yang belajar hanya menggunakan *whatsapp* saja.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan pengetahuan guru tentang penilaian autentik. Guru hanya memahami penilaian autentik sebatas konsep penilaian yang sesungguhnya, dan tidak memahami terkait teknik dan prosedur penilaian autentik yang seharusnya. Selain itu penghambat yang dihadapi pada pembelajaran daring adalah faktor kejujuran siswa, karena guru tidak bisa langsung berinteraksi dengan siswa sehingga untuk menilai sikap lebih sulit. Faktor penghambat berikutnya adalah tidak semua siswa mengirimkan tugas, sehingga terkadang menjadi penghambat untuk melakukan penilaian.

2. Pembahasan Temuan Penelitian

Pada bagian sebelumnya telah disajikan paparan data hasil penelitian. Pada pembahasan ini peneliti mencoba melakukan analisis temuan penelitian menggunakan beberapa teori yang penulis tuangkan pada bab dua tesis ini. Agar lebih sistematis, pembahasan hasil penelitian tentang Implementasi Penilaian Autentik PAI di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, maka urutan penyajiannya disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian ini yaitu: a) Implementasi penilaian autentik PAI aspek pengetahuan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, b) Implementasi penilaian autentik PAI aspek ketrampilan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, c) Implementasi penilaian autentik PAI aspek sikap di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Namun sebelum membahas ketiga topik diatas tersebut peneliti akan membahas terlebih dahulu tentang pembelajaran yang dilakukan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya menggunakan pembelajaran daring. Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada banyak pihak, kondisi ini sudah merambah pada dunia pendidikan, pemerintah pusat sampai pada tingkat daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan Covid-19 . Diharapkan dengan seluruh lembaga pendidikan tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya, hal ini dapat meminimalisir menyebarnya penyakit Covid-19 ini. Hal serupa juga sudah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar penyakit Covid-19 ini.

Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan. Hal ini didukung oleh Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) dalam format PDF ini ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada tanggal 24 Maret 2020. Berkenaan dengan penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) yang semakin meningkat maka kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam

pelaksanaan kebijakan.”¹⁴⁷ Proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan tertentu.

Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang merasakan dampak dari pandemi Covid-19. Termasuk pula SDIT Sahabat Alam Palangka Raya mulai mengubah strategi pembelajaran yang awalnya adalah tatap muka dengan mengubah menjadi pembelajaran non-tatap muka atau ada yang menyebut pembelajaran online dan juga Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Terdapat berbagai aplikasi pembelajaran yang dapat diakses dan digunakan oleh guru dan siswa di media digital. Menurut Arsyad (2011) media pembelajaran online atau sering disebut dengan e-learning merupakan media penunjang pendidikan dan bukan sebagai media pengganti pendidikan. Prosesnya e-learning sebagai media distance learning menciptakan paradigma baru, yakni peran guru yang lebih bersifat “fasilitator” dan siswa sebagai “peserta aktif” dalam proses belajar-mengajar. Karena itu, guru dituntut untuk menciptakan teknik mengajar yang baik, menyajikan bahan ajar yang menarik, sementara siswa dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Termasuk memilih jenis penilaian yang sesuai untuk melihat capaian siswa.

Hal ini juga dilakukan SDIT Sahabat Alam Palangka Raya yang melaksanakan penilaian menggunakan penilaian autentik pada pembelajaran

¹⁴⁷ Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)

pada saat pembelajaran offline dan online. Imas Kurinasih dan Berlin Sani, penilaian autentik diartikan sebagai sebuah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan¹⁴⁸.

Penilaian hasil belajar secara autentik di masa pandemi harus tetap dilakukan walaupun banyak kekurangan dan tantangan di sana sini. Di masa pandemi ini guru dituntut mampu membuat penilaian hasil belajar yang autentik mencakup penilaian pengetahuan, ketrampilan dan sikap berdasarkan data-data pembelajaran secara daring yang dilakukan menggunakan *Google Classroom (GCR)*, *google form*, *Whatsapp (WA)*, *youtube* dan sebagainya. Berikut akan peneliti sajikan analisis tentang implementasi penilaian autentik PAI di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

a. Implementasi Penilaian Autentik PAI Aspek Pengetahuan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

1) Perencanaan Penilaian Autentik PAI Aspek Pengetahuan

Perencanaan penilaian secara langsung idealnya tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru. RPP yang dibuat guru mengacu pada Surat edaran bernomor 14 Tahun 2019 tentang penyederhanaan Rencana Proses Pembelajaran yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan)

¹⁴⁸ Kurinasih, Imas dan Sani, Berlin. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, Surabaya: Kata Pena. 2014, h.48

pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assessment*) yang wajib dilaksanakan oleh guru.¹⁴⁹ Jelas pada surat edaran tersebut menjelaskan bagian salah satu dari komponen RPP adalah penilaian. Artinya perencanaan penilaian seharusnya tertuang dalam RPP yang dibuat guru.

Terkait kewajiban guru menyusun RPP diawal semester yang dilakukan guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya sudah dilaksanakan. RPP yang disusun guru SDIT sahabat Alam Palangka Raya ada yang dibuat bulanan dan ada yang dibuat pekanan. Hanya saja format atau komponen RPP yang dibuat guru berbeda dengan sistematika RPP yang disederhanakan menurut Surat Edaran bernomor 14 Tahun 2019 tentang penyederhanaan Rencana Proses Pembelajaran tersebut. RPP yang dibuat guru tidak memuat perencanaan penilaian. Idealnya pada RPP tercantum tujuan Pembelajaran, dan pada komponen penilaian tertuang teknik penilaian dan instrumen penilaian yang akan dilaksanakan. Sementara pada RPP yang dibuat guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya baik RPP bulanan dan pekanan tidak terdapat hal tersebut diatas.

Padahal salah satu langkah atau perencanaan penilaian autentik aspek pengetahuan adalah menentukan indikator atau kriteria pencapaian kompetensi dasar sebagai dasar penilaian. Indikator ini

¹⁴⁹ Surat Edaran Mendikbud no 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

merupakan turunan dari Kompetensi Dasar, Pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dilakukan untuk memudahkan guru dalam menentukan teknik penilaian yang akan digunakan guru untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.¹⁵⁰ Guru harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan mengacu kepada silabus dan rencana pembelajarannya. Perencanaan penilaian setidaknya tidaknya meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi.¹⁵¹

Dapat dipahami bahwa antara Kompetensi Dasar (KD) dan indikator serta teknik penilaian memiliki keterkaitan satu sama lain dalam menentukan keberhasilan penilaian. Indikator pencapaian hasil belajar tersebut dikembangkan oleh guru dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan peserta didik. Indikator atau kriteria pencapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar merupakan acuan yang akan digunakan untuk melakukan penilaian. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan.¹⁵²

Berikutnya terkait perencanaan menentukan teknik dan instrumen penilaian. Teknik menentukan instrumen dipilih berdasarkan

¹⁵⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Ed. Rev. Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 93

¹⁵¹ *Ibid*, h. 42.

¹⁵² *Ibid*, h. 93.

kriteria yang akan dinilai. Sementara pada RPP yang dibuat guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya juga tidak terdapat teknik penilaian meskipun dalam temuan data wawancara guru menyebutkan teknik penilaian yang digunakan adalah teknik tes tertulis bentuk uraian, teknik lisan dan penugasan, meskipun tidak terbukti dari dokumen fisik terkait perencanaan teknik penilaian. Teknik yang ditentukan oleh guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya sudah tepat karena teknik ini memang teknik penilaian yang digunakan dalam penilaian hasil belajar aspek pengetahuan adalah ketiga teknik tersebut (tertulis, lisan dan penugasan). Terlebih lagi teknik tes tertulis selalu dalam bentuk uraian dan tidak menggunakan pilihan ganda.

Teknik tertulis bentuk uraian lebih bisa mengeksplorasi pengetahuan siswa. Hal ini sebagaimana pendapat Abdul Majid dan Aep S. Firdaus yang menjelaskan tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari.¹⁵³ Selanjutnya untuk teknik penugasan adalah salah satu pemilihan teknik yang tepat karena penugasan adalah sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi persoalan yang ada dalam pembelajaran daring. Dalam penugasan ini peserta didik didorong untuk melakukan

¹⁵³ Abdul Majid dan Aep S. Firdaus, *Penilaian autentik proses dan hasil belajar*. Bandung, Interes Media 2014, h.202

kegiatan yang dapat mengatasi keterbatasan waktu dalam pembelajaran.

Berikutnya terkait perencanaan penilaian adalah kisi-kisi penilaian, untuk perencanaan ini guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya tidak terdapat bukti fisik terkait kisi-kisi. Kisi-kisi ini adalah landasan untuk membuat instrumen penilaian. Idealnya dalam kisi-kisi tersebut adalah tempat menuangkan seluruh komponen penilaian dan dalam kisi-kisi tersebut harus dilengkapi pedoman penskoran sesuai teknik penilaian yang akan digunakan.¹⁵⁴

Langkah berikutnya setelah pemetaan kompetensi dasar, indikator, teknik penilaian dan membuat kisi-kisi adalah menyusun instrumen yang ditentukan. Menyusun instrumen penilaian adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik. Dengan instrumen penilaian yang tepat, maka akan menghasilkan informasi pencapaian kompetensi peserta didik yang valid dan akurat.

Dalam menyusun instrumen penilaian aspek pengetahuan yang disebut *worksheet* oleh SDIT Sahabat Alam Palangka Raya bisa dikatakan cukup unik dibandingkan lembar penilaian pada umumnya, artinya terdapat inovasi kreatif dari segi warna, tambahan gambar, dan lain sebagainya yang pada intinya lembar penilaian tersebut terkesan menarik bagi siswa SD. Meskipun hal ini bukan termasuk syarat atau

¹⁵⁴ *Ibid*, h.73.

langkah perencanaan penilaian autentik pada aspek pengetahuan. Paling tidak ini menambah nilai positif terkait kreatifitas guru.

Berikutnya terkait instrumen penilaian aspek pengetahuan, guru SDIT Sahabat Alam pada tes tertulis menggunakan uraian, peneliti tidak melihat satu pun bentuk instrumen yang berbentuk pilihan ganda. Tes uraian merupakan sejenis tes kemajuan yang belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian-uraian dengan tujuan ingin mengungkapkan daya ingat dan pemahaman terhadap materi pelajaran yang ditanyakan dalam tes. Menurut Abdul Majid dan Aep S firdaus tes uraian memiliki keunggulan antara lain mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, mengetahui sejauh mana siswa mendalami suatu masalah, tidak memberi banyak kesempatan siswa untuk berspekulasi atau untung-untungan.¹⁵⁵

Pada tes yang berbentuk penugasan yang dibuat guru SDIT Sahabat Alam mayoritas adalah materi yang langsung dialami peserta didik. Sebagai contoh adalah kegiatan target ramadan yang hampir semua kelas guru memerintahkan siswa membuat target ramadan. contoh berikutnya adalah menugaskan siswa mencari referensi di internet, buku atau lainnya tentang adab tidur dan adab memasuki kamar orang tua.

Beberapa contoh penugasan tersebut adalah penugasan yang memang dialami oleh peserta didik. Hal ini sebagaimana konsep

¹⁵⁵ *Ibid*, h.205

otentik itu sendiri, Kunandar mendefinisikan autentik adalah keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.¹⁵⁶ Lebih lanjut salah satu dari ciri-ciri penilaian autentik adalah tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari.¹⁵⁷ Menurut hemat penulis rata-rata penilaian yang dibuat guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya sudah autentik jika ditinjau dari segi materi yang dinilai.

Perencanaan berikutnya setelah membuat instrumen penilaian adalah menganalisis kualitas instrumen penilaian mengacu pada karakteristik instrumen penilaian serta menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada bagian ini juga guru harus menentukan bobot untuk tiap-tiap teknik atau jenis penilaian dan menetapkan penentuan nilai akhir hasil belajar peserta didik. Terkait hal penentuan bobot penilaian, peneliti tidak menemukan data perencanaan tentang hal tersebut termasuk rumus penentuan nilai akhir hasil belajar.

Terkait dengan perencanaan menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang seharusnya direncanakan sebelum melaksanakan penilaian, pihak SDIT Sahabat Alam Palangka Raya memiliki argumen tersendiri. Kepala SDIT Sahabat Alam Palangka Raya menegaskan bahwa dalam penilaian tidak menggunakan KKM karena menurutnya

¹⁵⁶Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Ed. Rev. Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 36.

¹⁵⁷ *Ibid*, h.39.

kemampuan siswa yang berbeda-beda dan sekolah memberikan sesuai dengan kemampuan siswa sehingga menilai apa yang bisa dicapainya siswa tersebut.

KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimal adalah Kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan melalui prosedur tertentu. KKM ditetapkan oleh satuan pendidikan pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan (1) intake (kemampuan rata-rata peserta didik), (2) kompleksitas materi (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar), dan (3) Kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sarana dan prasarana pembelajaran dan sumber belajar) yang dimiliki satuan pendidikan.¹⁵⁸ KKM tersebut sendiri berfungsi sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti, selain itu acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran, serta digunakan sebagai komponen evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.¹⁵⁹

Hemat penulis tidak digunakannya KKM sebagai acuan dalam menentukan ketuntasan belajar di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya karena perbedaan penafsiran tentang konsep KKM oleh pihak sekolah. Secara teori memang pendekatan penilaian ada dua yaitu Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK) atau KKM.

¹⁵⁸ *Ibid*, h. 83.

¹⁵⁹ *Ibid*, h. 84.

Dengan menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau KKM akan lebih menitikberatkan pada suatu hal yang dapat dilakukan peserta didik bukan membandingkan seorang peserta didik dengan teman sekelasnya. Melainkan suatu kriteria atau suatu patokan yang lebih spesifik. Kriteria disini dalam arti kompetensi yang diharapkan dapat tercapai sesudah selesai dalam kegiatan belajar.

Perencanaan berikutnya adalah terkait pemberitahuan kepada peserta didik tentang waktu penilaian, untuk hal ini guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya selalu memberikan info atau pembelajaran dan penilaian pada setiap pekan di hari jumat. Setiap hari jumat guru mengirimkan rencana pembelajaran dan penilaian untuk pemberitahuan pembelajaran dan penilaian pekan depannya, perencanaan tersebut dalam bentuk rencana kegiatan sepekan yang dikirimkan melalui *google classroom*. Sehingga dapat dikatakan mengenai perencanaan ini guru SDIT Sahabat Alam sudah melaksanakannya. Namun dalam pemberitahuan terkait perencanaan tersebut hendaknya memuat aspek dan kriteria yang akan dinilai. Hal ini sebagaimana salah satu standar perencanaan hasil belajar yaitu guru harus menginformasikan seawal mungkin kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang akan dinilai dan kriteria pencapaiannya.¹⁶⁰

Berikutnya tentang waktu pelaksanaan penilaian, di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya tidak melaksanakan penilaian tengah

¹⁶⁰ *Ibid*, h.73.

semester dan penilaian akhir semester atau sumatif. Penilaian yang dilakukan hanya penilaian formatif, sedangkan untuk nilai raport diperoleh dari rata-rata nilai tugas harian tersebut. Jika mengacu pada Permendikbud No 53 Tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional bagian kelima yaitu Standar Penilaian Pendidikan bahwa penilaian formatif adalah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (5) bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁶¹ Dapat dipahami bahwa penilaian yang dilakukan di SDIT Sahabat Alam sudah memenuhi aturan penilaian sesuai Permendikbud tersebut di atas. Sedangkan untuk penilaian sumatif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (5) pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan: kenaikan kelas; dan. kelulusan dari satuan pendidikan.¹⁶² Pihak SDIT Sahabat Alam Palangka Raya tidak melaksanakan penilaian tersebut.

Menurut hemat penulis terkait dengan kebijakan tidak melaksanakan penilaian tengah semester ataupun akhir semester tidak menjadi persoalan. Jika melihat fungsi dari penilaian sumatif berdasarkan Permendikbud di atas, bahwa penilaian sumatif hanya digunakan untuk penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dari Satuan

¹⁶¹ Permendikbud No 57 Tahun 2021 tentang Standar Penilaian pendidikan

¹⁶² *Ibid*

pendidikan. Penilaian sumatif berkaitan dengan menyimpulkan prestasi siswa, dan diarahkan pada pelaporan di akhir suatu program studi¹⁴. Penilaian sumatif tidak memberikan dampak secara langsung pada pembelajaran, meskipun sering kali mempengaruhi keputusan yang mungkin memiliki konsekuensi bagi siswa dalam belajar. Jika kembali pada konsep penilaian autentik adalah penilaian yang komprehensif mulai dari input, proses dan output, jelas bahwa yang ditekankan adalah keterpaduan ketiganya. Hal ini sebagaimana pendapat Kunandar bahwa penilaian output bisa dilaksanakan dengan penilaian formatif atau ulangan harian.¹⁶³

Dari analisis terkait perencanaan penilaian autentik aspek pengetahuan dapat disimpulkan bahwa guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya membuat perencanaan penilaian, namun belum sesuai standar ideal perencanaan penilaian autentik sebagaimana kemukakan para pakar yang tertuang dalam Bab 2 penelitian ini dan Permendikbud No 57 Tahun 2021 tentang Standar Penilaian pendidikan.

- 2) Penilaian Input, Proses dan Output Aspek Pengetahuan PAI di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Sebagaimana pada bab II dijelaskan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*).

¹⁶³Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh. Ed. Rev.* Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 43

Penilaian autentik dilakukan untuk mengukur kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan¹⁶⁴. Maka pada bagian ini penulis akan menganalisis terkait implementasi penilaian autentik aspek pengetahuan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dari mulai penilaian input, penilaian proses dan penilaian output.

Berdasarkan paparan data yang terkait pelaksanaan penilaian input pada materi PAI aspek pengetahuan, yang dilaksanakan oleh guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya adalah dengan melakukan pretes. Pretes dilakukan setelah guru membuka pelajaran yang dilakukan melalui aplikasi *zoom meeting* setiap proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana definisi penilaian input yaitu penilaian yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dilakukan.¹⁶⁵ Penilaian input bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi atau kompetensi yang akan di pelajari.

Menurut hemat penulis yang dilakukan guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya sudah sesuai dengan tujuan penilaian input. Selain itu juga sesuai dengan salah satu prinsip penilaian hasil belajar yaitu terpadu berarti penilaian menyatu dengan kegiatan pembelajarn dan berkesinambungan.¹⁶⁶ Hasil penilaian input tersebut dapat dijadikan

¹⁶⁴Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, h. 24.

¹⁶⁵Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Ed. Rev. Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 42.

¹⁶⁶ Abdul Majid dan Aep S. Firdaus, *Penilaian autentik proses dan hasil belajar*. Bandung, Interes Media 2014, h.85

acuan guru dalam proses belajar mengajar sekaligus dapat dijadikan dibandingkan dengan penilaian proses dan hasil penilaian output. Mengenai teknik yang di gunakan adalah tes lisan, hal ini sesuai dengan prosedur penilaian untuk penilaian aspek pengetahuan dapat menggunakan tes lisan.

Penilaian berikutnya yang dilakukan oleh guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dalam menilai aspek pengetahuan adalah dengan melakukan penilaian proses. Menurut data wawancara dengan kepala SDIT Sahabat Alam Palangka Raya yang sangat ditekankan adalah penilaian proses. Pada penilaian proses ini guru banyak bertanya jawab dengan siswa, guru juga memberi kesempatan banyak kepada siswa untuk bertanya, guru selalu memotivasi siswa untuk bertanya bahkan apabila siswa tidak bertanya secara lisan, pertanyaan boleh dalam bentuk tertulis yang dikirimkan via pesan pada aplikasi *zoom meeting*. Terlihat pada proses pembelajaran daring melalui *zoom meeting* pembelajaran sangat interaktif. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip penilaian yaitu edukatif yang berarti mendidik dan memotivasi peserta didik.¹⁶⁷ Pada penilaian proses ini juga bisa dilakukan untuk mengukur keaktifan dan perhatian peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.

Penilaian selanjutnya adalah penilaian output, sebagaimana pengertian penilaian output adalah penilaian yang dilakukan setelah proses belajar berlangsung. Yang dilakukan guru SDIT Sahabat Alam

¹⁶⁷ *Ibid*, h. 85

Palangka Raya dalam melakukan penilaian output aspek pengetahuan adalah dengan memberikan penugasan. Terkait penilaian output aspek pengetahuan yang dilakukan guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya sudah sesuai dengan tujuan penilaian output yaitu mengetahui tingkat pencapaian kompetensi dari peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar di kelas.¹⁶⁸

Dari analisis terkait implementasi penilaian input, output dan proses pada aspek pengetahuan materi PAI dapat dikatakan penilaian guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya autentik dari segi aspek kondisi peserta didik, artinya dalam melakukan penilaian autentik guru menilai kondisi awal peserta didik, kemudian guru menilai proses artinya guru menilai kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar. Kemudian guru menilai output yaitu menilai hasil capaian kompetensi pengetahuan yang dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

3) Pengolahan Hasil Penilaian Aspek Pengetahuan

Langkah yang dilakukan guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya setelah melakukan penilaian aspek pengetahuan adalah mengolah hasil penilaian. Setelah melakukan penilaian output guru memberikan penilaian berbentuk kuantitatif berupa angka skala 0-100. Nilai tersebut

¹⁶⁸ *Ibid*, h.43

kemudian dimasukkan kedalam buku rekap nilai pekanan. Kemudian nilai rata-rata tugas pekanan tersebut di gunakan untuk nilai raport.

Tahapan yang dilakukan guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya setelah melakukan proses penilaian yaitu melakukan pengolahan nilai. Tahapan ini sudah sesuai dengan permendikbud no 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada bagian penilaian, yang dilakukan setelah proses penilaian yaitu pengolahan hasil penilaian.

Namun ada hal yang dapat dikatakan kurang sesuai dengan tahapan pengolahan hasil penilaian yaitu menganalisis hasil penilaian dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebagaimana fungsi KKM itu sendiri berfungsi sebagai panduan, baik bagi tenaga pendidik maupun peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Selain itu KKM diperlukan agar guru mengetahui kompetensi yang sudah dan yang belum dikuasai siswa secara tuntas serta untuk mengetahui sedini mungkin kesulitan peserta didik, sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki. Dapat dikatakan selama ini yang dilakukan guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya setelah melakukan penilaian, dan mengolah hasil penilaian tidak ada langkah menentukan tuntas atau tidaknya hasil belajar, karena pendekatan penilaian tidak menggunakan KKM.

Kemudian terkait pelaporan hasil belajar untuk raport pada pembelajaran daring terlihat lebih ringkas dibandingkan dengan raport

pada pembelajaran tatap muka, pada raport pembelajaran daring hanya terdapat nilai dalam bentuk kuantitatif skala 0-100 permata Pelajaran. Jika merujuk aturan raport kurikulum 2013 pada aspek pengetahuan tidak lagi menggunakan skala 0-100 tetapi skala 1-4.¹⁶⁹ Sehingga nilai yang berbentuk skala 0-100 tersebut dikonversikan kedalam skala 1-4 dengan mengalikan nilai 0-100 dengan 4 dan kemudian dibagi 100 sehingga menghasilkan angka desimal.

b. Implementasi Penilaian Autentik PAI Pada Aspek Ketrampilan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

1) Perencanaan Penilaian Autentik PAI Pada Aspek Ketrampilan.

Berdasarkan paparan data pada bagian sebelumnya bahwa tahapan perencanaan yang dilakukan guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya sebelum melaksanakan penilaian PAI aspek ketrampilan adalah membuat instrumen penilaian dengan merujuk kepada tema dan subtema yang termuat dalam RPP bulanan dan pekanan.

Jika merujuk pada Permendikbud No 14 tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, menjelaskan bahwa terdapat penyederhanaan RPP yang sebelumnya ada 13 komponen menjadi 3 komponen, yang salah satunya adalah komponen perencanaan penilaian. Dari hal ini saja sudah jelas bahwa perencanaan

¹⁶⁹Imas kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi kurikulum 2013 konsep dan penerapan*.Surabaya :Kata pena, 2014.h.55

penilaian merupakan salah satu tahapan yang penting tidak hanya bagi proses penilaian tetapi tujuan pembelajaran pada umumnya.

Sementara dalam RPP yang dibuat guru SDIT Sahabat Alam tidak terdapat komponen penilaian, namun terkadang pada komponen uraian kegiatan tersirat tentang penilaian, namun hal ini tidak peneliti temukan pada semua RPP yang dibuat guru hanya beberapa RPP saja. Artinya tidak semua RPP yang dibuat guru tersirat tentang penilaian. Selain itu terkadang pada format RPP SDIT Sahabat Alam Palangka Raya pada bagian keterangan juga terdapat tentang penilaian.

Menurut penulis terkait perencanaan penilaian psikomotorik yang dilakukan guru SDIT Sahabat Alam sudah sesuai jika berdasarkan Permendikbud No 14 tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, meskipun tidak semua guru membuat perencanaan penilaian pada RPP. Namun perencanaan penilaian tersebut masih kurang jelas, menurut penulis alangkah lebih baiknya jika pada format RPP yang dibuat SDIT Sahabat Alam Palangka Raya komponen penilaian diberi bagian tersendiri.

Analisis berikutnya terkait perencanaan penilaian aspek ketrampilan adalah menentukan instrumen penilaian. Dalam menilai aspek ketrampilan pada saat pembelajaran daring adalah dengan tes praktik (unjuk kerja). Tugas tersebut ada yang langsung dipraktikkan murid pada saat pembelajaran *zoom meeting* dan ada pula yang dilakukan di rumah siswa, lalu dikirim dalam bentuk video atau

rekaman suara untuk dinilai guru. Ini sesuai dengan pendapat Kunandar bahwa salah satu teknik untuk menilai kompetensi ketrampilan dapat berupa kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu.¹⁷⁰ Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan.

Sebagai contoh pada kelas 4 sub tema rumahku bersih dan sehat, siswa ditugaskan menghafal doa masuk rumah dan keluar rumah. Kemudian pada kelas 6 tema ramadhan, siswa ditugaskan membuat video kultum (kultum tujuh menit) yang bertema ramadhan. Penugasan tersebut adalah salah satu cara guru menilai aspek ketrampilan siswa. Hal ini sesuai dengan aspek-aspek yang dinilai atau diukur dalam penilaian unjuk kerja salah satunya adalah artikulasi, kemampuan melakukan kegiatan secara kompleks, sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh dan manipulasi, kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tapi berdasarkan pedoman atau petunjuk.¹⁷¹

¹⁷⁰Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Ed. Rev. Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 257

¹⁷¹ Sri Tuter Martaningsih dan Ika Maryani, *Modul Penilaian Autentik Prodi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan Bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemenristekdikti dan Majelis Dikdadmen PDM Sleman & Bantul tahun 2015* hal 66

Menurut hemat penulis pemilihan teknik penilaiannya sudah autentik dengan menggunakan teknik unjuk kerja, kemudian terkait materi tugas juga sesuai dengan apa yang dilakukan siswa dalam dunia nyata. Terlebih lagi tema yang disusun oleh guru selalu menyesuaikan peristiwa pada saat itu. Sebagai contoh pada saat bulan ramadan tema selalu berkaitan dengan ramadan, begitu pula dengan peristiwa-peristiwa lainnya. Sehingga tugas yang diberikan langsung dirasakan siswa dalam kehidupan nyata.

Perencanaan berikutnya dalam penilaian aspek ketrampilan adalah menetapkan instrumen penilaian, untuk penilaian unjuk kerja instrumen yang bisa digunakan adalah lembar pengamatan (observasi) dan daftar cek (*chek list*).¹⁷² Terkait perencanaan tentang instrumen berupa lembar observasi dan daftar cek, peneliti hanya menemukan pada guru tahfiz. Sebelum melakukan penilaian, guru tahfiz membuat daftar cek. Pada daftar cek tersebut terdapat nama siswa, hafalan baru dan keterangan. Selain itu guru tahfiz juga membuat rubrik penilaian dalam aplikasi *google classroom* Sedangkan untuk guru kelas terkait lembar pengamatan dan daftar cek, peneliti tidak menemukan dokumen terkait perencanaan tersebut.

Tabel 11. Rubrik Penilaian Tahfiz Kelas 5

Nama	Surat yang dihafal	Tidak ada dingatkan	Diingatkan sebanyak 2 kali	Diingatkan sebanyak 3 kali	diingatkan sebanyak 4 kali atau lebih
------	--------------------	---------------------	----------------------------	----------------------------	---------------------------------------

¹⁷² Kunandar , *Penilaian Autentik...*h.260

		(4 poin)	(3 poin)	(2 poin)	(1 poin)
--	--	----------	----------	----------	----------

Hemat penulis terkait dibuatnya daftar cek tersebut sudah tepat, namun aspek yang dinilai kurang sesuai dengan materi hafalan. Alangkah lebih tepatnya jika spek yang dinilai misalnya ketepatan makhrijul huruf, lagu atau irama, kelancaran dan lain-lain. Pada intinya aspek yang dinilai harus disesuaikan tujuan kompetensi yang ingin dicapai. Disini tampak bahwa menetapkan kompetensi dasar dan indikator sebelum membuat rubrik berguna untuk merumuskan kriteria atau aspek yang akan dinilai. Sehingga instrumen penilaian yang digunakan valid. Sebagaimana salah satu karakteristik instrumen penilaian yang baik yaitu valid artinya suatu instrumen dapat dikatakan valid jika benar mengukur apa yang hendak diukur secara tepat.¹⁷³

Peneliti juga menemukan adanya format penilaian dalam bentuk *google form* yang diperuntukkan bagi orang tua siswa. Pada tugas tertentu orang tua menjadi penilai bagi pencapaian anaknya dalam melakukan tugas praktik. Menurut penulis hal ini sangat tepat dilakukan dengan melibatkan orang tua dalam menilai kemampuan siswa pada materi tertentu. Namun rubrik yang digunakan untuk menilai tersebut harus memang benar-benar tepat dari mulai menentukan kriteria dan skor penilaian. Sedangkan yang peneliti amati dari format penilaian

¹⁷³ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran : Teknik dan Prosedur*, Bandung rosdakarya, tahun 2009 :hal.69

orang tua yang dibuat oleh guru belum dapat mengukur kemampuan siswa pada materi tertentu.

Sebagai contoh yang peneliti amati pada kelas 4 terdapat sub tema wudhu. Format penilaian yang dikirimkan kepada orang tua di beri judul Pengamatan Wudhu. Namun isi dari indikator yang dinilai adalah mengirimkan rekaman suara ketika membaca doa sebelum dan sesudah wudhu. Hemat penulis indikator tersebut belum tepat menggambarkan kemampuan siswa dalam berwudhu. Berikut format penilaian yang dimaksud :

Wudhu dan Salat

100 poin

 Tambahkan komentar kelas

Ayah bunda dibawah ini adalah lembar google form pengamatan diisi ketika kegiatan sedang dikerjakan

Lampiran



The screenshot shows a Google Form with the following fields and text:

- Header: "The form at 2021 extended with your completion will be recorded when you click at the end of the form. See help (https://bit.ly/3d0u0w2)"
- Field 1: "Nama pengisian:"
- Field 2: "Nomor telepon:"
- Field 3: "Tuliskan langkah-langkah berwudhu yang pernah dilakukan di rumah!"
- Field 4: "No. email (jika email sudah membuat file sebelum dan setelah wudhu)"

 Pengamatan Wudhu dan Salat

Tuliskan langkah-langkah berwudhu yang ananda lakukan di rumah *

Jawaban Anda

Kirimkan rekaman suara ananda saat membaca doa sebelum dan sesudah wudhu

[Tambahkan file](#)

Tuliskan panduan fiqih salat yang digunakan di rumah *

Jawaban Anda

Kirim Kosongkan formulir

Hemat penulis inilah salah satu bukti bahwa pemetaan kompetensi dasar dan indikator pencapaian penilaian harus direncanakan, agar apa yang sebenarnya ingin dinilai dapat dicapai. Karena antara kompetensi dasar sebagai rujukan penyusunan indikator pencapaian kompetensi sedangkan indikator tersebut adalah rujukan dalam membuat instrumen penilaian.

Dari analisis terkait perencanaan penilaian aspek ketrampilan dapat disimpulkan guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya sebelum melakukan penilaian PAI aspek ketrampilan membuat perencanaan, teknik yang digunakan dalam penilaian aspek ketrampilan menggunakan unjuk kerja. Terdapat pula instrumen penilaian yang ditujukan bagi orang tua siswa selain itu juga terdapat lembar instrumen penilaian berupa daftar cek yang dibuat oleh guru tahfiz., Namun sasaran yang dinilai atau penentuan kriteria penilaian belum tepat akibat tidak ada perumusan kompetensi dasar dan indikator penilaian.

2) Penilaian Input, Proses dan Output PAI Aspek Ketrampilan di SDIT

Sahabat Alam Palangka Raya.

Sebelum melakukan proses pembelajaran guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya juga melakukan penilaian input. Penilaian input yang dilakukan dengan guru kelas adalah dengan menggunakan tes lisan yang dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran. Pertanyaan tersebut terkait materi yang akan diajarkan, sebagai contoh pretes yang dilakukan guru pada saat pembelajaran *zoom meeting* “teman-teman ada yang sudah hafal gerakan berwudhu”?. Pertanyaan yang ditanyakan masih dalam aspek kompetensi pengetahuan, belum mengarah kepada kompetensi ketrampilan. Sedangkan untuk pembelajaran tahfiz pretes yang dilakukan guru misalnya pada materi qolqolah yaitu siswa secara bersama diperintahkan membaca surat pendek yang terdapat muatan qolqolah yaitu surat al-Ikhlas.

Menurut hemat penulis pretes yang dilakukan guru tahfiz tersebut sudah tepat, sedangkan untuk guru kelas yang melakukan pretes dengan lisan dikarenakan proses penilaian yang dilakukan secara daring, mungkin akan berbeda jika pretes dilakukan pada saat pembelajaran dikelas. Menurut penulis yang dilakukan guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya sudah sesuai dengan tujuan penilaian input yaitu untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi atau kompetensi yang akan dipelajari.¹⁷⁴

¹⁷⁴ Kunandar *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh. Ed. Rev.* Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 42.

Sedangkan penilaian proses yang dilakukan guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya adalah dengan bertanya jawab untuk materi seperti wudhu dan shalat pada saat *zoom meeting*, sedangkan untuk materi yang bersifat hafalan bisa dilaksanakan penilaian proses dengan praktik langsung yaitu melafalkan bersama-sama atau bergantian..

Selain melakukan penilaian proses guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya juga melakukan penilaian input. Penilaian input yang dilakukan untuk menilai kompetensi ketrampilan yaitu dengan tes praktik unjuk kerja. Pelaksanaan unjuk kerja ada yang dilaksanakan setelah berakhirnya proses pembelajaran melalui *zoom meeting* dan ada pula yang dalam bentuk video. Untuk unjuk kerja yang dikirim melalui video adalah materi yang mengandung ketrampilan gerakan sedangkan untuk ketrampilan hafalan, penilaiannya langsung setelah proses pembelajaran berakhir, atau pada saat pertemuan *zoom meeting* pada waktu yang ditentukan.

Pada saat penilaian output materi tahfiz, ketika siswa melakukan praktik seperti melafalkan surat tertentu, guru tahfiz melakukan pengamatan dan observasi menggunakan lembar instrumen skala penilaian. Sementara penilaian output aspek ketrampilan yang dilakukan guru kelas terhadap hasil praktik yang dikirimkan siswa juga dengan pengamatan dan observasi. Namun bedanya pengamatan yang dilakukan guru kelas tidak menggunakan instrumen penilaian berupa rubrik penilaian.

Hemat penulis pelaksanaan penilaian output yang dilakukan guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya sudah sesuai sebagaimana pendapat Kunandar bahwa penilaian output adalah penilaian yang dilakukan setelah proses belajar mengajar dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti belajar mengajar.¹⁷⁵ Kemudian jika menurut karakteristik penilaian autentik yang dilakukan guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya sudah memenuhi kriteria autentik, artinya guru juga melakukan penilaian aspek ketrampilan. Hemat penulis penilaian yang dilakukan bisa dikatakan autentik dari segi aspek yang diukur, namun belum bisa dikatakan autentik dari segi instrumen penilaian, karena tidak semua penilaian praktik yang dilakukan guru menggunakan instrumen penilaian, padahal ada banyak instrumen penilaian yang bisa digunakan untuk menilai aspek ketrampilan.

3) Pengolahan Hasil Penilaian PAI Aspek Ketrampilan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Setelah melakukan penilaian PAI kompetensi ketrampilan guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya melakukan pengolahan nilai. Pengolahan nilai aspek ketrampilan yang dilakukan guru tahfiz dan guru kelas ialah dengan langsung memberikan nilai berupa angka skala 1-100. Kemudian memasukkan nilai tersebut ke dalam rekap nilai pekanan *classroom*.

¹⁷⁵ *Ibid*, h. 43

Hemat penulis, pengolahan hasil penilaian yang terlebih dahulu harus dilakukan adalah mengolah skor menjadi nilai dalam bentuk kuantitatif. Pada tahapan pengolahan nilai ada langkah yang tidak dilakukan oleh guru setelah menetapkan nilai kuantitatif, untuk menentukan ketuntasan belajar tidak menggunakan standar Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM). Artinya guru hanya sebatas menyajikan nilai siswa tanpa ada keterangan tuntas tidaknya belajar siswa.

c. Implementasi Penilaian Autentik PAI Pada Aspek Sikap di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

1) Perencanaan Penilaian Autentik PAI Pada Aspek Sikap di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) telah berubah, yang awalnya dilakukan secara langsung atau tatap muka di kelas, diganti dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara daring. Meskipun kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring, namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat siswa dan guru untuk melaksanakan pembelajaran. Guru juga tetap harus melakukan penilaian terhadap siswa, salah satunya penilaian sikap. Demikian pula dengan yang dilakukan guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya. Mereka juga merencanakan penilaian aspek sikap dalam pembelajarn daring.

Langkah perencanaan sebelum melakukan penilaian sikap tidak jauh berbeda dengan penilaian aspek pengetahuan dan

ketrampilan, perencanaan yang dibuat adalah menentukan sikap yang akan dinilai. Penilaian sikap yang dilakukan guru ada yang untuk menilai sikap pada materi pelajaran dan ada sikap siswa diluar materi pelajaran. Penilaian sikap diluar materi pelajaran adalah terkait sikap spritual atau yang lebih dikenal Kompetensi Inti (KI-1) yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Salah satu dari implementasi dari KI 1 adalah menjalankan shalat lima waktu, puasa. Tadarus bersedekah dan lain-lain. Dapat disimpulkan sikap yang akan dinilai oleh guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya ada dua yaitu sikap spritual dan sikap sosial. Hal ini sejalan dengan aturan kurikulum 2013 yang membagi kompetensi sikap menjadi dua yaitu: (a) Sikap spritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, (b) Sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri dan bertanggung jawab.

Setelah menentukan sikap yang akan dinilai langkah selanjutnya adalah menentukan indikator sesuai dengan komptensi sikap yang akan dikembangkan. Dalam RPP pekanan ataupun RPP bulanan yang dibuat guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya tidak memuat perencanaan penilaian sikap. Perencanaan penilaian sikap yang terdapat bukti fisik hanya instrumen penilaian sikap spritual berupa daftar pertanyaan dalam bentuk *google form*. Dalam daftar pertanyaan tersebut berisi tentang kegiatan keagamaan seperti

apakah siswa melaksanakan shalat lima waktu, shalat dhuha, membaca Alquran, puasa bersedekah dan lain-lain. Pertanyaan tersebut dikirimkan sekali dalam sepekan, untuk kegiatan selama sepekan.

Jika melihat bentuk instrumen penilaian yang dibuat guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya yang memerintahkan siswa untuk menjawab sendiri tantang kegiatan sehari-hari adalah teknik penilaian diri. Sebagaimana definisi penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial.¹⁷⁶ Teknik penilaian diri menurut hemat penulis adalah salah satu alternatif teknik penilaian aspek sikap yang bisa digunakan sebagai teknik penilaian aspek sikap pada pembelajaran jarak jauh.

Terkait indikator yang ditentukan pada instrumen penilaian diri yang dibuat oleh guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya bisa dikatakan mewakili dari kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) pada jenjang sekolah dasar yang tercantum dalam kurikulum 2013. Adapun kompetensi inti tersebut adalah menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

¹⁷⁶Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Ed. Rev. Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 129

Terkait teknik penilaian aspek sikap spiritual dan sosial lainnya yang digunakan untuk menilai aspek sikap adalah yang dilakukan oleh guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya adalah dengan observasi. Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran melalui *zoom meeting*. Aspek sikap spiritual yang diamati adalah seperti kebiasaan anak berdoa sebelum dan mengakhiri pelajaran. Terkait sikap sosial yang dinilai adalah sikap sopan santun ketika berbicara baik kepada guru atau teman, sikap disiplin ketika mengikuti kegiatan pembelajaran sikap ingin tahu, empati dan kedermawanan.

Jika melihat indikator yang dinilai dari aspek sikap juga sudah mencerminkan sikap sosial. Sebagai salah satu contoh di kelas 3, siswa diperintahkan untuk membuat makanan olahan bersama bunda di rumah, lalu makanan tersebut disuruh membagikan ketetangga, kemudian siswa diminta mengirimkan bukti foto ketika membagikan makanan ke tetangga tersebut. Menurut penulis penilaian tersebut tepat untuk menilai sikap kebiasaan berbagi kepada sesama. Hasil foto yang dikirimkan siswa tersebut bisa digunakan untuk dokumen portofolio.

Selama pembelajaran daring, tidak terdapat bukti fisik terkait catatan hasil penilaian aspek sikap tersebut, sedangkan untuk pertemuan tatap muka guru kelas membuat jurnal untuk menilai sikap peserta didik. Salah satu hal yang mendasari tidak adanya

jurnal pada saat pembelajaran daring adalah terkait pelaporan hasil belajar. Kebijakan sekolah terkait format pelaporan hasil belajar selama pembelajaran daring berbeda dengan raport pada pertemuan tatap muka. Pada raport sebelumnya penilaian sikap siswa diraport dimunculkan dengan menggunakan keterangan kualitatif. Sedangkan pada raport saat pembelajaran daring hanya melaporkan nilai permata pelajaran secara kuantitatif.

Seharusnya yang paling sederhana alternatif instrumen penilaian aspek sikap yang digunakan adalah jurnal. Sebagaimana jurnal merupakan catatan pendidik didalam dan diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.¹⁷⁷ Komponen yang ada dalam instrumen tersebut hanya nama siswa, catatan pengamatan dan tindak lanjut.

Perencanaan berikutnya setelah membuat instrumen penilaian adalah melaksanakan uji coba, terkait hal ini guru SDIT Sahabat alam tidak sampai pada tahap ini, yaitu uji coba instrumen penilaian. Pada saat uji coba, yang perlu diperhatikan adalah pengisian instrumen, kejelasan kalimat yang digunakan, serta waktu yang diperlukan untuk mengisi instrumen.¹⁷⁸

¹⁷⁷Abdul Majid dan Aep S. Firdaus, *Penilaian autentik proses dan hasil belajar*. Bandung, Interes Media 2014, h.87

¹⁷⁸Ismet basuki dan hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya offset, 2015, h. 203

Dapat disimpulkan guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya sudah melaksanakan perencanaan penilaian autentik pada kompetensi sikap. Teknik yang digunakan yaitu penilaian diri dan observasi, namun perencanaan yang dibuat belum sesuai dengan teori tahapan konsep penilaian autentik menurut para pakar.

2) Penilaian Input, Proses dan Output Aspek Sikap di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

Terkait penilaian input pada aspek sikap spiritual, guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya tidak melakukan penilaian, hal ini karena model pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran jarak jauh atau daring, sehingga guru tidak dapat langsung melihat sikap siswa. Sehingga yang dilakukan oleh guru adalah membuat instrumen penilaian berupa *google form* yang diisi sendiri oleh peserta didik. Hemat penulis yang dilakukan guru Sahabat Alam Palangka Raya sudah sesuai dengan instrumen yang dipilih. Karena salah satu instrumen yang bisa digunakan untuk menilai aspek sikap adalah penilaian diri. Daftar pertanyaan dalam bentuk *google form* tersebut dikirimkan kepada siswa setiap sepekan sekali, yang memuat kegiatan keagamaan selama sepekan.

Untuk penilaian proses pada aspek sikap yang dilakukan oleh guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya adalah dengan mengamati siswa pada saat proses pembelajaran melalui *zoom meeting*. Sikap yang diamati adalah sikap siswa ketika memulai pembelajaran, apakah siswa

membaca doa atau tidak kemudian sikap lainnya seperti kedisiplinan siswa mengikuti jadwal pembelajaran *zoom meeting*, sikap sopan santun kepada guru dan teman sekelas, semangat mengikuti pelajaran sikap solidaritas. Sebagai contoh pada pembelajaran *zoom meeting* di kelas 3 dengan sub tema banjir, bertepatan pada saat itu terjadi bencana banjir di Kalimantan Selatan. Pada saat itu guru menanyakan perasaan kepada siswa bagaimana tentang hal itu, jawaban siswa pun beragam mengungkapkan rasa empati terhadap musibah banjir yang melanda Kalimantan Selatan.

Hemat penulis aspek yang diamati oleh guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dapat dikatakan mewakili indikator aspek afektif. Sebagaimana pendapat pakar menyebutkan paling tidak ada lima karakteristik afektif yang penting antara lain sikap, minat, konsep diri dan moral.¹⁷⁹ Meskipun masih banyak beberapa aspek lagi terkait karakteristik afektif yang juga layak diperhatikan.

Terkait penilaian output yang dilakukan oleh guru bersamaan dengan penilaian proses yaitu dengan pengamatan. Namun sayangnya observasi yang dilakukan tidak menggunakan instrumen observasi sehingga dapat dikatakan kegiatan pengamatan yang dilakukan guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya terkait aspek sikap sosial peserta didik belum dapat dikatakan belum autentik dari segi instrumen. Karena salah satu karakteristik penilaian autentik adalah autentik dari segi

¹⁷⁹ *Ibid* h. 189

instrumen, artinya instrumen yang digunakan harus disesuaikan dengan kompetensi yang akan dinilai.

3) Pengolahan Hasil Penilaian PAI Aspek Sikap

Langkah yang umum dilakukan setelah melakukan penilaian adalah mengolah hasil penilaian. Demikian pula pada penilaian aspek sikap idealnya setelah melakukan penilaian adalah mengolah hasil penilaian tersebut. Sementara di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya selama pembelajaran daring tidak ada kegiatan pengolahan nilai, baik itu dari penilaian aspek spiritual maupun aspek sosial. Padahal sebelumnya pada tahap prosesnya penilaian tersebut dilakukan namun sayangnya tidak diteruskan dengan mengolah hasil penilaian tersebut. Dapat disimpulkan penilaian aspek sikap yang dilakukan tidak akuntabel. Sebagaimana disebutkan dari salah satu prinsip penilaian yaitu akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik maupun hasilnya.¹⁸⁰

Dari beberapa analisis terkait implementasi penilaian autentik PAI di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya selama pembelajaran daring dapat disimpulkan bahwa guru sudah melakukan penilaian aspek sikap, namun pelaksanaan penilaian belum sesuai dengan prinsip penilaian dan karakteristik penilaian autentik. Hal yang paling mendasar adalah

¹⁸⁰Helmawati, *Pembelajaran dan penilaian berbasis hots*, Bandung, PT. Remaja rosdakarya, hal.215

terkait kurang lengkapnya instrumen penilaian sikap yang digunakan untuk menilai kompetensi tersebut.

Adapun faktor pendukung dan penghambat proses implementasi penilaian autentik pendidikan agama Islam di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya baik pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan adalah adanya kebijakan yang dibuat manajemen SDIT Sahabat Alam Palangka Raya bahwa penilaian autentik menjadi jenis penilaian yang wajib diterapkan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya. Kebijakan ini diberlakukan karena pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut adalah pembelajaran autentik. Artinya pembelajaran yang menekankan pada aktivitas belajar yang berbasis dunia nyata, sehingga penilaian autentik menjadi penilaian yang paling tepat diterapkan di lembaga pendidikan tersebut.

Adanya kebijakan SDIT Sahabat Alam Palangka Raya terkait penilaian autentik sejalan dengan kurikulum 2013 yang menganjurkan jenis penilaian yang menempatkan siswa tidak lagi menjadi obyek dari pendidikan tapi justru menjadi subyek dengan ikut mengembangkan tema dan materi yang ada.¹⁸¹ Sebagaimana makna penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses dan keluaran (output) pembelajaran meliputi ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

¹⁸¹ Berlin hal Imas kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi kurikulum 2013 konsep dan penerapan*. Surabaya :Kata pena, 2014.h.47

Hemat penulis kebijakan sekolah menetapkan penilaian autentik adalah kebijakan yang tepat dalam rangka mendapatkan informasi pencapaian hasil belajar siswa yang komprehensif. Artinya dengan penilaian autentik seluruh kompetensi siswa dapat diketahui, kemudian kemampuan siswa mulai dari kesiapan belajar peserta didik serta proses dan hasil belajar secara utuh juga dinilai. Keterpaduan antara ketiga komponen input, proses dan output tersebut akan menggambarkan kapasitas gaya, hasil belajar peserta didik bahkan mampu menghasilkan informasi sebagai dasar untuk memperbaiki pembelajaran.

Kemudian pendukung berikutnya terkait dengan pembelajaran daring ini adalah kesedian para orang tua yang bersedia mendampingi siswa untuk menyelesaikan dan mengirimkan tugas yang dilakukan dirumah. Selain itu juga kesedian orang tua mendampingi siswa pada proses pembelajaran menggunakan *zoom meeting*. Peneliti melihat adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan pihak sekolah terkait pembelajaran yang dilakukan secara daring antara lain mengirimkan tugas yang telah diselesaikan kepada guru masing-masing kelas.

Faktor berikutnya adalah kesedian orang tua mendampingi siswa pada proses pembelajaran menggunakan *zoom meeting*. Karena tidak banyak sekolah yang dapat melakukan proses pembelajaran melalui *zoom meeting* dikarenakan berbagai macam alasan yang melatar belakangi. Sedangkan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya pembelajaran menggunakan *zoom meeting* paling tidak dilakukan

empat kali dalam sepekan. Karena melalui *zoom meeting* pertemuan atau interaksi antara siswa dan guru baik dalam proses pembelajaran dan penilaian bisa dilakukan. Tak jarang, banyak sekolah yang hanya bisa menyelenggarakan pembelajaran daring hanya melalui aplikasi *whatsaap*, sehingga yang lebih banyak berinteraksi hanya orang tua dan bukan siswa sendiri.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan atau implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya adalah masih terbatasnya kemampuan guru terkait konsep penilaian autentik. Karena menurut Kunandar yang mengungkapkan bahwa penilaian autentik merupakan kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai secara nyata, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada.¹⁸² Artinya guru harus cermat memilih instrumen penilaian yang digunakan untuk melakukan penilaian autentik. Selain itu guru juga harus meluangkan waktu yang cukup banyak untuk rangkaian proses penilaian mulai dari perencanaan, proses dan pelaporan.

Faktor penghambat berikutnya adalah terkait pembelajaran yang dilakukan melalui pembelajaran daring. Salah satunya adalah faktor kejujuran, karena salah satu instrumen penilaian sikap yang

¹⁸² Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh. Ed. Rev.* Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h.35.

digunakan untuk menilai adalah penilaian diri atau kuisioner. Apakah jawaban siswa tersebut sesuai dengan yang dilakukan siswa di rumah atau tidak.

Dari analisis tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi penilaian autentik PAI di SDIT Sahabat Alam Palangkaraya dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah jenis penilaian yang tepat diterapkan dalam menilai peserta didik. Karena dengan penilaian autentik rangkaian proses penilaian baik itu dari input, proses dan output dapat diukur. Oleh karena itu faktor pendukung penilaian autentik di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dapat dijadikan motivasi untuk terus meningkatkan implementasi penilaian autentik baik pada masa pembelajaran daring dan tatap muka. Sedangkan faktor penghambat implementasi penilaian autentik di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya jangan sampai menjadi penghalang dalam menerapkan penilaian autentik. Mencari solusi terhadap faktor penghambat tersebut salah satunya dengan meningkatkan pemahaman tentang konsep penilaian autentik sesuai prosedur.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, peneliti menyajikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi penilaian autentik pendidikan agama Islam aspek pengetahuan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya selama pembelajaran daring sudah dilaksanakan, namun belum sesuai konsep penilaian autentik menurut teori para pakar. Perencanaan yang dibuat hanya menentukan bentuk tugas yang akan diberikan kepada siswa dan membuat instrumen penilaian. Bentuk instrumen penilaian aspek pengetahuan berupa tes tertulis dengan jenis uraian serta penugasan. Instrumen penilaian belum dilengkapi dengan skor penilaian. Materi penilaian aspek pengetahuan sudah mencerminkan kehidupan nyata peserta didik. Terkait penilaian input dilakukan dengan pretes secara lisan, penilaian proses dilakukan secara lisan dengan cara tanya jawab dengan siswa pada saat proses pembelajaran melalui *zoom meeting*. Sedangkan penilaian output dilaksanakan dengan bentuk penugasan yang dikerjakan siswa di rumah. Tidak terdapat penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Terkait pengolahan penilaiannya yaitu dengan memberikan skor nilai skala 0-100, pendekatan penilaian tidak menggunakan

penilaian acuan kriteria atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), nilai raport diambil dari rata-rata tugas selama satu semester.

2. Implementasi penilaian autentik pendidikan agama Islam aspek ketrampilan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya telah dilaksanakan oleh guru, namun pelaksanaan penilaian selama pembelajaran daring belum sepenuhnya sesuai konsep penilaian autentik. Perencanaan penilaian yang dilakukan guru tahfiz adalah membuat instrumen penilaian atau rubrik, namun penentuan indikator belum dapat mencerminkan kompetensi yang akan dinilai. Sedangkan untuk guru kelas tidak membuat perencanaan instrumen penilaian. Penilaian input dan proses dilakukan dengan tes lisan pada saat pembelajaran melalui *zoom meeting*, sedangkan penilaian output dilakukan dalam bentuk unjuk kerja. Tugas tersebut ada yang dikerjakan siswa di rumah dan kemudian dikirimkan ke guru kelas dalam bentuk video. Sedangkan untuk materi yang bersifat hafalan dipraktikkan pada saat pembelajaran *zoom meeting*. Sedangkan pada pelajaran tahfiz penilaian output dilakukan melalui *zoom meeting* melalui observasi.
3. Implementasi penilaian autentik pendidikan agama Islam aspek sikap di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya pada pembelajaran daring sudah diterapkan, namun pelaksanaan belum sesuai prosedur penilaian autentik. Tidak terdapat perencanaan penilaian dalam bentuk dokumen. Pelaksanaan penilaian input, proses dan output sikap sosial tetap dilaksanakan pada saat pembelajaran *zoom meeting*. Penilaian aspek sikap menggunakan observasi atau pengamatan, namun pengamatan tidak menggunakan instrumen pengamatan. Sedangkan penilaian aspek spiritul dilakukan dengan

menggunakan penilaian diri yang dikemas dalam bentuk *google form*. Aspek sikap spiritual yang dinilai adalah seputar sikap menjalankan ajaran agama seperti shalat lima waktu, shalat sunnah, tadarus, sedekah dan lain-lain. Tidak terdapat pengolahan hasil penilaian sikap dalam bentuk tertulis serta selama pembelajaran daring hasil penilaian sikap tidak dicantumkan dalam pelaporan pembelajaran. Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi penilaian autentik mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya antara lain, faktor pendukungnya adalah adanya kebijakan sekolah yang mewajibkan penggunaan penilaian autentik, adanya dukungan orang tua siswa dalam penerapan penilaian autentik dengan mendampingi putra-putrinya menyelesaikan tugas utamanya saat pola pembelajaran dilakukan secara daring melalui aplikasi *zoom meeting*. Sedangkan faktor penghambatnya adalah persoalan SDM guru yang masih terbatas dalam memahami dan mengaplikasikan sistem penilaian autentik, kemudian faktor kejujuran siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan juga masih menjadi kendala karena proses pembelajaran selama pandemik Covid-19 hanya bisa dilakukan dengan sistem daring/*zoom meeting* serta rasa tanggungjawab siswa dalam mengirimkan/menyelesaikan tugas.

B. Rekomendasi

Berdasarkan beberapa temuan lapangan tersebut maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya

Sebagai instansi pembina lembaga pendidikan sekolah dasar, Dinas Pendidikan khususnya Bidang Pendidikan Sekolah Dasar harus terus melakukan pembinaan intensif ke lembaga-lembaga pendidikan termasuk dalam hal penerapan penilaian autentik sesuai amanat UU Sidiknas. Sehingga sekolah-sekolah di bawah binaanya dapat terus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar termasuk penilaian sesuai petunjuk teknis/aturan-aturan yang berlaku. Dinas pendidikan baik secara langsung maupun melalui pengawas sekolah harus melakukan bimbingan, evaluasi dan pembenahan secara berkesinambungan sehingga kualitas proses pembelajaran/penilaian dan pengadministrasi pembelajaran di lembaga pendidikan terus mengalami peningkatan.

2. Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Sahabat Alam

Keberhasilan pendidikan di sekolah tentu sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan beserta adminitrasinya. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan salah satunya dalam hal pelaksanaan penilaian autentik pendidikan agama Islam. Karena itu, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik baik sesuai peraturan pemerintah atau pendapat para pakar pendidikan, hendaknya kepala sekolah bisa mendorong guru PAI dan tahfidz untuk meningkatkan kompetensi dalam penerapan penilaian autentik baik melalui kegiatan workshop peningkatan sumber daya manusia (guru) tentang

pelaksanaan penilaian autentik bagi guru pengampu di kelas I dan VI maupun guru tahfidz sesering mungkin, supaya persiapan penilaian autentik lebih matang dan tidak mengalami adanya hambatan/kesulitan dalam melakukan penilaian autentik.

3. Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya

Guru Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai guru kelas di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya adalah guru pokok dalam pelaksanaan penilaian autentik. Karena itu, hendaknya terus meningkatkan pemahaman teknis tentang penilaian autentik baik berdasarkan pendapat para pakar maupun juknis penilaian yang dikeluarkan oleh instansi/lembaga terkait sehingga proses penilaian autentik bisa dilaksanakan secara maksimal. Di awal semester, guru PAI harus merencanakan pembelajaran dan penilaian yang dimuat dalam RPP tersebut dan diperbaharui setiap pekan. Sehingga pelaksanaan penilaian bisa maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Abdul Majid dan Aep S. Firdaus, *Penilaian Autentik, Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: Interes Media dan Mimbar Pustaka, 2014.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung* : Rosdakarya, 2006.
- Akilah Mahmud, “Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi,” *Jurnal Wawasan Keislaman Universitas Negeri Islam (UIN) Alauddin Makasar* Vol.9 No.2 Tahun 2014.
- Anang triyoso, “Asesmen komprehensif dalam pembelajaran sains,” *Jurnal Pendidikan*, Vol.1 Januari 2013
- Bambang Subali, *Prinsip Asesmen & Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: UNY Press, 2012.
- Budiarti Gahara, “Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 dan SMP Al-Azhar 11 Kota Serang,” *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 Nomor. 1 Tahun 2016.
- Daryanto dan Herry Sudjendro, *Wacana Bagi Guru SD: Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Ekonomi*. Bandung: Genesindo, 2003
- Desyanti Kemalasari Nurisman, Ernawulan Syaodih, “Perencanaan Penilaian Otentik Kurikulum 2013: Jenis Jenis Penilaian Otentik”, *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 4 No.3 Desember 2017.
- Hairida, “Asesmen Otentik: Menghadapi Era Globalisasi (Menjawab Tantangan Internal dan Eksternal Pendidikan)”, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol.5 No.2 April 201.
- Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Helmawati, *Pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2019.

- Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013, (Konsep dan Penerapan)*, Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Irfan Murdianto Yudistiro, “Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multisitus di SMP Negeri 10 Malang dan SMP Brawijaya Smart School Malang)”, Tesis, Malang, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Ismet Basuki dan Harianto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Kunandar, *Penilaian Otentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014.
- Kadir, “Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013”, *Makalah* dalam acara Penguatan dan Pengembangan Keilmuan Penilaian Otentik Bagi Guru SD/MI, 2014.
- Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*, Bandung: Reflika Aditama, 2013.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl..A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives (Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom), alih bahasa: Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010,
- Masnur Muslich, *Authentik Assessment (Penilaian Berbasis Kelas dan kompetensi)*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Mimi Musmiroh Idris, “Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Kajian Peradaban Islam*”, Vol. 3 No.1 Tahun 2020.
- Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Nasution, *Metodologi Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Proses Pembelajaran.

Peraturan pemerintah RI Nomor 57 TAHUN 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

Prihatin, *Konsep Pendidikan*, Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2008.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Rima Trianingsih, “Bentuk-Bentuk Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di MI/SD Tarbawi”, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.5 Nomor. 1.1 Februari 2018.

Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif)*, Jakarta: Amzah, 2013.

Sri Tuter Martaningsih dkk, *Ibm Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik, Modul Pelatihan*, Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, 2015.

Sofyana & Abdul. “Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun”. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*. Volume 8 Nomor 1, 2019

Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen, Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*, Bandung :Alfabeta, 2015,.

Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Titik Harsiati, *Penilaian dalam Pembelajaran*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang/UM Press, 2011.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Konseling*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Ummu Aiman, “Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013, Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sleman,” Tesis, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015, t.d.

Wika Apriliya, “Penerapan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Bandar Lampung”, *Skripsi*.2018.

Yunus Abidin, *Desain Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2013.